Bos Kutub

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-Undang Republik Indonesia tentang Hak Cipta:

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang No. 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam hati (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

BOS KUTUB

Hizria Sahara Saraswati

Setia Media Penerbit

Bos Kutub

Penulis : Hizria Sahara Saraswati
ISBN : 978-623-7677-16-1
Editor : Lily Rosella
Tata Letak : Ainina Amalia Sanda
Desain Sampul: Ainina Amalia Sanda
Ukuran buku : 14 x 20 cm, viii + 316 hlm.

Penerbit:

CV. Setia Media Penerbit

Blok Minggu RT.002/RW.001, Kelurahan Wanajaya,

Kecamatan Kasokandel, Majalengka, Jawa Barat

Email: setiamediaaa@gmail.com

No. Hp: +62 896-1982-2503

Cetakan pertama, 2020

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk dan cara apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan system penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Kata Pengantar

Puji syukur saya ucapkan ke hadirat Allah Swt., karena telah memberikan rahmat serta karunia-Nya. Dan terima kasih kepada keluarga besar, terutama kedua orangtua saya, suami, kedua kakak saya, serta dua peri kecil saya yang selalu memberi dukungan juga pendapat yang baik dan positif, hingga saya bisa menyelesaikan cerita ini sampai tuntas. Dukungan kalian sangat berarti untuk saya. Dan terima kasih untuk kalian yang pernah mengkritik cerita saya. Sungguh, kalian membuat saya menjadi termotivasi untuk membuat cerita yang lebih baik lagi.

Sebagai penulis, saya telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan. Namun sebagai manusia biasa, saya tidak luput dari kesalahan, baik dalam segi penulisan juga tata bahasa. Dan saya berharap cerita ini dapat bermanfaat dan menghibur, sehingga pembaca berminat untuk membaca cerita ini sampai selesai. Terima kasih.

Penulis,

Hizria Sahara Saraswati

Daftar Isi

Kata Pengantar v
Daftar Isi vi

Part 1 1
Part 2 7
Part 3 13
Part 4 22
Part 5 28
Part 6 34
Part 7 42
Part 8 48
Part 9 55
Part 10 63
Part 11 71
Part 12 77
Part 13 85

Part 14 92
Part 15 97
Part 16 103
Part 17 110
Part 18 116
Part 19 123
Part 20 130
Part 21 137
Part 22 143
Part 23 150
Part 24 156
Part 25 166
Part 26 174
Part 27 181
Part 28 190
Part 29 199
Part 30 207
Part 31 213
Part 32 224
Part 33 231
Part 34 240
Part 35 247
Part 36 256
Part 37 264
Part 38 276
Part 39 284

Part 40 297
Extra Part 308

Biodata Penulis 316

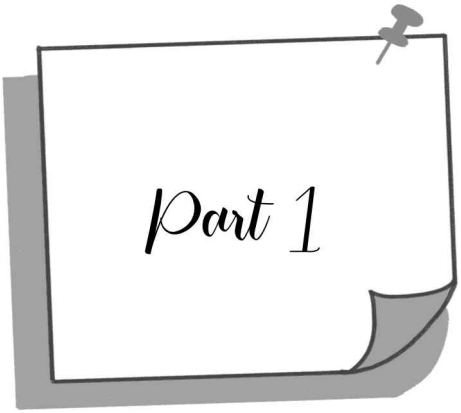

Nayla berlari cepat saat baru saja menginjakkan kakinya di depan gerbang perusahaan tempatnya bekerja. Sahila baru saja menghubunginya, katanya ada kejutan yang bosnya berikan untuknya. Perasaan Nayla sedari tadi sudah tidak enak. Apa lagi, sih, kalau bukan kerjaan setumpuk yang bosnya kasih untuk para karyawannya? Kejutan yang amat sangat tidak diharapkan untuk siapa pun bagi bawahan Dimas Fatir. Pria yang tahun ini menginjak usia tiga puluh tahun itu hobinya menyiksa anak buahnya dengan tugas-tugas yang subhanallah.

Setelah keluar dari lift dan berjalan menuju kubikelnya, Nayla hanya bisa tercengang sambil mengurut dada. Nayla memandang sendu berkas-berkas yang menumpuk di meja

kerjanya. “Ini apa?” tanyanya lemas.

“Bos bilang, lo harus revisi ulang semuanya, soalnya kerjaan lo salah semua, dan ditunggu sampai jam dua siang nanti,” ujar Sahila.

“Hah? Jam dua?!” seru Nayla. Sahila mengangguk singkat, lalu kembali ke kubikelnya.

“Sialan tuh si Bos Kutub, bisa-bisanya semua kesalahan dilimpahin ke gue!” umpat Nayla.

“Ada apa, Nayla?”

Seketika tubuh Nayla menegang. Dia menoleh ke belakang perlahan, menunjukkan deretan giginya. Bos Kutub ada di belakangnya, namun sayangnya, udara bukannya dingin, tapi malah terasa panas.

“Pagi, Pak,” sapa Nayla ramah.

“Cepat revisi semua itu, saya tunggu sebelum jam istirahat nanti,” ujarnya sembari masuk ke dalam ruangannya.

“*What*?!” seru Nayla. “Lah, lo bilang jam dua? Kok ini sebelum istirahat?”

Sahila mengedikkan bahunya. “Lo, sih, mengumpat si Bos. Kena, kan, tuh hukuman.”

“Argh!”

“Selamat berjuang, Nayla!” ujar Sahila.

Nayla duduk dengan lesu di bangku kerjanya. *Dasar Dimas sialan*, batinnya mengumpat.

❄❄❄

Pintu ruangan Dimas terbuka. Semua karyawan yang sedari tadi mengobrol segera bubar secepat kilat, kembali ke kubikelnya masing-masing.

"Nayla," panggil Dimas. Suaranya yang serak-serak berat sering membuat kaum hawa meleleh seketika, kecuali Nayla, dia malah bergidik ngeri. "Sudah selesai?"

Nayla berjengkit kaget. *Ya Allah, mahkluk apa ini? Kenapa tiba-tiba ada di depan gue?*

"Kenapa sampai kaget kayak gitu?" tanya Dimas.

Iya, lo udah kayak setan yang tiba-tiba muncul!

"Enggak kaget kok, Pak," sahut Nayla dengan senyum yang sangat ramah, fomalitas.

"Sudah selesai kerjaan yang saya suruh revisi?"

"Sudah, Pak. Nanti biar saya yang antar ke meja Bapak."

"Bagus, cepat juga kamu kerjainnya," puji Dimas. Entah tulus atau tidak.

Cepet mata lo juling! Gara-gara lo, gue jadi gak makan siang.

"Iya, Pak," jawab Nayla, tak ketinggalan dengan senyumnya yang dibuat-buat.

Setelah Dimas pergi, Nayla menghela napas panjang. *Sesak banget rasanya berhadapan sama bos dingin plus*

tampan kayak Dimas. Seharusnya Nayla membereskan pekerjaan sebelum jam istirahat, tapi dia memohon agar diberi waktu sedikit panjang, walaupun sulit, akhirnya Dimas mau mengabulkannya. Hanya sampai pukul setengah dua. Terasa tanggung memang, namun itu sudah biasa untuk Nayla dan kawan-kawannya.

Nayla berdiri dan membawa beberapa tumpuk berkas yang baru saja dia selesaikan, lalu masuk ke dalam ruangan Dimas.

"Permisi, Pak." Dimas hanya menatap sekilas. Lalu kembali fokus pada laptopnya. "Ini laporan keuangan bulan kemarin yang Bapak minta revisi. Dan ini hasil penjualan bulan kemarin dan bulan ini, Pak. Ini juga keuntungan sementara yang kita peroleh dari pemasukan selama satu tahun ke belakang. Semuanya sudah saya revisi, Pak. Kali ini lebih *teliti*." Ada nada penekanan di akhir kalimat Nayla.

Dimas menatap sekilas ke arah Nayla. "Simpan saja di situ, kamu boleh keluar," ujarnya.

"Enggak mau diperiksa sekarang aja, Pak? Biar kalau ada yang salah, bisa langsung saya revisi."

Gue males lembur, ye!

Dimas menegakkan kepalanya. "Kalau kamu kerjakannya sudah teliti, buat apa harus direvisi lagi?"

Liat aja kalau lo bilang masih ada yang salah dan harus direvisi, gue bakal jambak dan gantung lo di Monas,

habis itu bakal gue ceburin di Sungai Amazon, biar direbutin buaya betina!

"Hm … baik, Pak. Kalau begitu saya permisi," ujar Nayla. Dia tidak pernah lupa akan senyumnya yang dipaksakan itu. Dan keluar dengan hati dongkol.

Nayla sudah bekerja di perusahaan Daimon yang bergerak pada bidang industri ini hampir dua tahun. Nayla merupakan *finance supervisor,* bersama Sahila dan Febri. Mereka semua merupakan kaki tangan dari Dimas selaku *finance & accounting manager*. Atau bisa dibilang Nayla menjadi jongosnya Dimas yang sudah seperti manusia batu es itu.

❄❄❄

Waktu sudah menunjukkan pukul lima sore. Nayla, Sahila, dan Febri sedang berbincang-bincang ringan. Mengobrolkan rencana kegiatan mereka setelah pulang mengantor.

"Gua mau makan di restoran *seafood*. Gara-gara sering nonton Mukbang, gue jadi tergiur gitu," oceh Febri.

"Enggak, ah. Gue gak suka *seafood*. Gimana kalau kita makan di McD? Murah meriah gak bikin kantong jebol," cetus Sahila.

"Kalau lo mau murah meriah, noh, makan di warteg samping kantor aja, sepuluh ribu udah dapat seabrek!" celetuk

Nayla. Sahila memutar kedua bola matanya.

"Nayla." Bukan, ini bukan suara Sahila, Febri, apalagi Nayla. Tapi ini suara makhluk astral yang gantengnya setara sama Pangeran William.

"Iya, Pak?"

"Malam ini kerjakan laporan keuangan penjualan produk dari bulan Januari, ya!"

"Tapi, Pak?"

"Kerjakan sekarang, besok akan di-*meeting*-kan."

Seketika tubuh Nayla lemas. *Dasar Bos Kutub!*

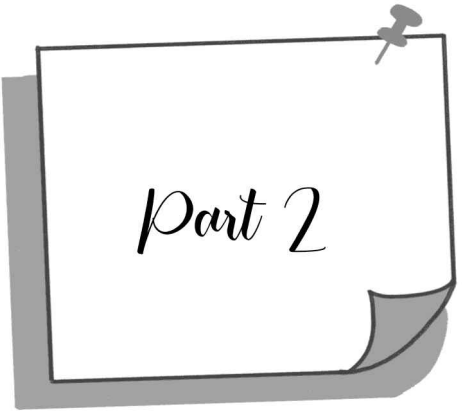

Setelah sekian lamanya Nayla berkutat dengan tugasnya yang *segunung* itu, akhirnya Nayla bisa bernapas lega. Dia merentangkan tangan, meregangkan otot-ototnya yang terasa kaku. "Akhirnya! Gila, jari-jari gue keriting seharian ngetik terus!" serunya berlebihan.

Nayla menatap sekitar, di mana hanya dia-lah yang masih sibuk bekerja, sedangkan kedua temannya sudah pulang terlebih dahulu. Terkadang temannya tidak sohib kalau sudah masalah makanan. Nayla menghela napas, setelah halaman terakhir tugasnya berhasil dia *print*.

"Duh … mata gue sepet banget, gue harus cepat-cepat pulang kalau kayak gini," ujar Nayla. Dia bergegas merapikan meja kerja dan juga tasnya. Lalu pergi meninggalkan

kubikelnya.

Keesokan paginya, Nayla berjalan perlahan. Dia tampak lemas tidak bertenaga, kantung matanya hitam dan kendur. Berkali-kali dia menutup mulutnya, menguap lebar.

"Nay."

Nayla menoleh ke belakang dengan susah payah.

Sahila mengernyit melihat keadaan temannya. "Lo habis ngeronda?" tanya Sahila.

"Iya. Ngeronda selesai tugas dadakan dari Dimas kemarin."

"Oh, lo lembur?"

"Dobel lembur. Pokoknya gue bakal tuntut Dimas kalau gue gak dikasih uang lembur!" ancam Nayla.

"Maksudnya double?" Sahila semakin melipat dahinya.

"Iya, habis gue balik dari kantor, Dimas telepon gue lagi, dan bilang gue harus mendata anggaran dana, karena sebentar lagi kantor ulang tahun."

"Alah, ribet! Padahal pestanya cuma gitu-gitu aja. Gak ada yang menarik," ujar Sahila. Nayla mengangguk antusias membenarkan ucapan temannya.

"Gak tahu, deh. Kesel banget gue sama dia."

"Kesal sama siapa?"

Sontak Sahila dan Nayla tergelonjak kaget. Ternyata Dimas sudah berada di belakang mereka. Keduanya

tersenyum. Bukan, bukan tersenyum. Lebih menyerupai ringisan tepatnya.

"Pagi, Pak," sapa mereka berdua.

"Jangan bergosip, ini masih pagi. Jangan menyebar energi negatif di ruangan ini," tegur Dimas, lalu pergi memasuki ruangannya.

Nayla dan Sahila menghela napas lega.

"Kapan dia datang?" tanya Nayla.

Sahila mengedikkan bahunya. "Entahlah, dia tiba-tiba aja ada belakang kita. Kayak hantu aja gue pikir-pikir."

"Memang, iya. Lo gak rasa setiap kita dekat dia, kita tuh langsung merinding?" Berlebihan, tapi memang itu kenyataannya.

"Udah, sana lo kerjain kerjaan lo. Lo gak mau kan kalau dipanggil sama Pak Dimas sebelum kerjaan lo selesai? Nanti bukan cuma bulu kuduk lo aja yang berdiri. Tapi rambut lo juga."

"Lo kira si Dimas mengandung tegangan listrik, buat rambut gue berdiri?"

"Eh. Kenapa, gak? Dimas itu ganteng. Buat gue fantasi sendiri."

"Terserah lo, deh." Nayla mendorong Sahila agar keluar dari kubikelnya yang kecil ini. "Udah, sana lo kerja. Gue mau fokus dulu. Biar gak berdiri rambut gue nanti di saat Dimas panggil gue."

Sahila mencebik. Dia segera pergi dan kembali ke kubikelnya.

❄❄❄

Brak!

"Masa gini aja masih salah sih, Nay?!" Dimas membentak Nayla yang saat ini sedang berdiri di hadapannya dengan menunduk. "Benarkan lagi. Jam dua harus udah selesai."

"Tapi Pak—"

"Keluar dan kerjakan!"

Nayla menunduk. Dia mengangguk pelan dan segera keluar dari ruangan bosnya itu.

Sepanjang jalan menuju kubikelnya, tak henti-hentinya Nayla merutuki bosnya yang sudah seperti gunung es yang berada di kutub. Kesal, itu pasti. Tapi apalah daya, Nayla hanya seorang *jongos* yang harus menurut pada majikan. Kalau tidak, gajinya akan dipotong bulan ini.

Dengan melempar laporan yang dia buat susah payah semalam suntuk di mejanya, Nayla menghela napas kasar. Sahila dan Febri segera menghampiri Nayla.

"Jadi gimana? Semuanya lancar, kan?" tanya Sahila.

"Lancar mata lo katarak? Lo gak lihat laporan yang Nayla bawa tadi berubah lecek? Gue yakin, Pak Dimas habis ngacak-acak isinya. Benar kan, Nay?" ujar Febri

"Gue gak kuat lagi kerja di sini. Gue mau keluar aja."

Febri dan Sahila seketika melebarkan matanya. "Jangan!" seru mereka bersamaan.

"Kalau lo keluar, itu tandanya lo kalah sama si Bos Kutub itu," ujar Febri yang mendapat anggukan dari Sahila.

"Kalah apaan, sih? Memang lo kira gue lagi tanding, apa? Gue gak kuat kerja di sini, apa yang gue kerjain selalu salah di matanya si Dimas sok dingin itu."

"Udah, lo sabar aja. Bukan cuma lo kan yang sering dapat cacian dari si Dimas? Gue, Febri, dan yang lainnya juga sering. Bahkan baru kemarin Mbak Asti laporannya dilempar ke depan pintu cuma karena ada tipo."

"Emang tuh si Dimas. Gak bisa banget hargai bawahannya. Gak pikir semalaman kita harus lembur demi selesai pekerjaan yang dia suruh."

"Tapi itu kan tugas kita, sih," celetuk Febri.

"Pantas saja kerjaan kalian banyak salahnya, setiap hari yang bisa kalian lakukan hanya bergosip saja. Kalau kalian mau mengobrol, silakan keluar dari ruangan ini." Dimas sudah berdiri di depan pintu ruangannya.

"Tuh, apa yang gue bilang, dia setan. Main muncul di mana dan kapan aja," gumam Sahila.

"Kenapa masih diam saja? Sana, kembali ke kubikel kalian masing-masing!"

Dengan langkah seribu, Sahila dan Febri kembali ke

kubikelnya. Sedangkan Nayla, melempar tatapan tajam ke arah Dimas. Tapi tetap saja, di saat tatapan Dimas mengarah ke dirinya, dia segera memalingkan wajah. Dia tidak mau mencari masalah lagi dengan membalas tatapan bosnya dengan tatapan benci. Bisa-bisa gajinya tidak dikasih bulan ini. Walaupun mustahil kedengarannya. Tapi tidak ada yang tidak mungkin.

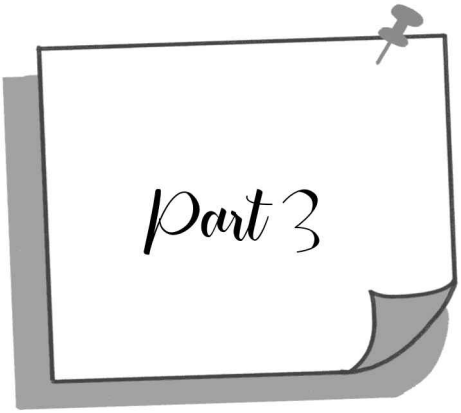

Nayla menghela napas, gusar. Malam ini dia kembali lembur, tentu saja dengan perintah Bos Besar Dimas. Nayla benar-benar mengutuk Dimas mati-matian. Beruntungnya, kali ini bukan hanya Nayla yang diperintahkan untuk lembur. Ada Febri dan Mario juga yang diberi perintah untuk lembur oleh Dimas. Sebenarnya bukan diberi perintah, hanya saja pekerjaan yang mereka kerjakan lebih banyak salahnya, sedangkan Dimas menginginkan besok pekerjaan itu sudah selesai. Jadinya, mau tidak mau mereka harus lembur massal.

"Pegal!!" seru Nayla, merentangkan tangannya.

"Suruh siapa kamu salah mengerjakan kerjaanmu? Kalau kamu tidak salah mengerjakannya, kamu tidak mungkin lembur, kan?"

Nayla tersentak kaget. Itu bukan suara Mario, apalagi suara Febri. Mangkinkah penghuni kantor ini? Jawabannya, bukan. Itu adalah Dimas yang juga belum pulang meski sudah selarut ini. Alasannya … entahlah. Nayla dan kawan-kawannya tidak tahu.

"Pak." Nayla meringis saat melihat Dimas berdiri tak jauh dari kubikelnya.

"Kerjaanmu sudah selesai?" tanya Dimas. Nayla menggeleng.

"Tinggal sedikit lagi, Pak," jawabnya kemudian.

"Kerjakan, cepat! Jangan mengulang kesalahan lagi, kalau tidak mau lemburmu di perpanjang sampai besok!" ujar Dimas, lalu berjalan menuju kubikel Mario.

Bukan hanya Nayla yang diberi petuah. Mario dan Febri pun diberi mantra yang membuat mereka menjadi takut dan susah bekerja.

"Bukannya kasih semangat, malah mengkritik. Gimana kita bisa kerja, coba?" gumam Nayla.

"Sedang menggerutu, Nayla?" tanya Dimas, yang tiba-tiba berdiri di samping kubikelnya. Nayla berjingkat kaget.

"Ya Allah, Pak. Apa hobi Bapak kagetin orang?" tanya Nayla sarkas. Dimas menatap Nayla sekilas, mengabaikan ucapannya.

"Kerjakan sampai selesai, kalau sudah selesai, bawa ke ruangan saya!" perintah Dimas.

Hanya anggukan serempak yang Dimas dapatkan, bukan karena fokus bekerja, tapi mereka terlalu malas menyahut atau menanggapi ucapan Dimas.

Beberapa menit kemudian, terdengar Mario bernapas lega. "Akhirnya, gue selesai juga," ujarnya. "Beres belum lo?" tanyanya pada Febri. Febri menggeleng dengan melas.

"Belum, bantuin dong, Yo," rengek Febri.

Mario tersenyum lebar. "Maaf, nih, bukannya gak mau, tapi otak gue udah terlalu rumit sama kerjaan yang Bos kasih, belum lagi masalah pacar gue yang minta dinikahin cepat-cepat." Ujung-ujungnya Mario malah curhat.

"*Sorry*, Yo. Kita lagi gak buka layanan curhat," celetuk Nayla. Mario mendengkus kesal.

"Gak *best friend* lo sama gue," omelnya, lalu berjalan menuju ruangan Dimas.

Tiga menit kemudian, Mario keluar dengan wajah semringah. "Gue balik dulu ya, *guys*!!" serunya. Nayla dan Febri menatap iri pada Mario. "Kerja yang benar, biar cepat balik kayak gue."

"Sombong, lo! Biasanya juga kerjaan lo paling sering dilempar ke luar gedung sama Pak Dimas," celetuk Febri.

"Dih, itu masa lalu. Gue kan harus kerja yang giat biar cepat nikah sama bebep gue."

"Terserah, deh, urus sana bebek lo, nanti bertelur sama orang lagi."

“Kampret. Lo kira bebep gue unggas?” sewot Mario. “Gue balik duluan. Jangan kangen sama gue!” serunya.

“Mimpi, lo!” jawab Nayla dan Febri serentak.

❁❁❁

Ruangan begitu hening, hanya terdengar suara ketukan *keyboard* yang ditekan Nayla dan Febri. Tak lama, salah satunya berhenti.

“Nay,” panggil Febri.

“Hm.”

Febri menyebulkan kepalanya di perbatasan kubikel mereka yang memang berhadapan. “Lo udah selesai?”

“Sedikit lagi. Kenapa, Feb?”

“Mau gue tunggu? Gue udah selesai.”

Nayla menghentikan aktivitas mengetiknya, dan menatap ke arah Febri. “Lo duluan aja, dari tadi lo mengeluh migran terus,” ucapnya.

“Nanti lo sendiri.”

Nayla tersenyum. Kalau hal seperti ini, Febri memang lebih memiliki hati dibanding Sahila.

“Lo duluan aja. Benaran, deh, gue gak kenapa-kenapa.”

“Hm, ya udah, gue ke ruangan Bos dulu,” ujar Febri sembari melangkah menuju ruangan Dimas.

Lima menit kemudian, Febri keluar dengan bernapas

lega. Sudah tak aneh kenapa bawahan Dimas selalu berwajah pucat atau bernapas lega setelah keluar dari ruangannya. Bukan karena ruangan itu berhantu atau memiliki energi negatif yang kentara, tapi lebih-lebih pemilik ruangan itulah yang lebih seram dan angker dibanding penghuni gedung itu.

"Gimana?" tanya Nayla.

"Selesai, gue udah bisa balik. Lo udah beres?"

"Udah, ini baru mau gue serahin sama Pak Bos."

Febri mengangguk. "Mau gue tunggu?"

"Gak perlu, lo duluan aja." Lagi-lagi Nayla menolak. Nayla tahu Febri tidak boleh terlalu lama berkutat pada cahaya komputer atau ponsel, karena itu akan membuat Febri cepat sakit kepala. Tapi mau bagaimana lagi? Pekerjaannya berurusan dengan kedua benda itu.

Febri pulang setelah selesai membereskan barang-barangnya. Tinggallah Nayla yang sedang berkemas. Dia sudah sangat percaya diri kalau pekerjaannya benar semua tanpa perlu revisi lagi.

Tok tok tok!

Nayla membuka pintu, setelah mendengar perintah dari Dimas. Dengan kepercayaan diri yang tebal, Nayla melangkah ke dalam.

"Pak, ini udah selesai," ujarnya sembari menyerahkan berkas yang dia kerjakan tadi.

Dimas menerimanya dan langsung mengecek. Dia

mengangguk tanda puas. "Bagus, ini kamu bisa, kenapa masih salah saja? Jangan selalu mengulang kesalahan yang sama, Nayla. Kamu sudah lama kerja di sini."

Oke, ini yang Nayla dan kawan-kawan tidak suka. Dimas selalu berkata yang itu-itu lagi. *Siapa yang akan hidup dengan Dimas kelak? Semoga dia tahan dengan sikap dinginnya Dimas,* pikir Nayla.

Nayla hanya mengangguk. "Kalau gitu saya udah boleh pulang kan, Pak?"

Dimas menoleh sesaat pada Nayla, lalu kembali meneliti pekerjaan Nayla. "Boleh," sahutnya kemudian. Nayla tersenyum riang.

"Kalau gitu, selamat malam, Pak."

Nayla segera keluar dari ruangan Dimas, mengambil tasnya yang berada di meja kerjanya, lalu berjalan menuju lift.

Lift yang hampir tertutup tertahan oleh seseorang. Nayla terkejut, tapi setelahnya dia menghela napas lega, karena ternyata Dimas-lah yang muncul. Seperti hantu yang tiba-tiba muncul.

"Pulang juga, Pak?" tanya Nayla. Dimas hanya mengangguk.

Nyesel nanya, batin Nayla.

"Pulang ke arah mana?" tanya Dimas.

"Saya?"

Dimas mengangguk. “Saya antar sekalian.”

“Enggak usah, Pak. Nanti kerepotan,” tolak Nayla.

“Tidak apa.”

Setelah lift terbuka, Dimas segera melangkah keluar terlebih dahulu, menuju parkiran di mana mobilnya berada.

Nayla tampak enggan, namun Dimas seperti memberi kode agar dia masuk. “Sudah malam, akan sulit mendapatkan angkutan umum yang lewat,” ujar Dimas. “Kalau panggil ojek *online* atau taksi *online*, pasti susah kalau sudah jam begini. Mereka juga punya keluarga. Malam itu bukan waktu yang bagus untuk anak perempuan berjalan seorang diri, tidak menjamin kemungkinan orang yang tidak memiliki niat apa-apa berubah berniat jahat kalau melihat seorang perempuan berjalan sendiri di tengah malam seperti ini,” sambungnya.

Berarti gue patut curiga sama lo, dong? batin Nayla.

“Saya tidak memiliki niat apa-apa denganmu, Nayla. Meskipun kamu telanjang bulat di depan saya, saya tidak akan tergoda.” Dimas menatap Nayla dari atas sampai ujung kaki. “Tubuhmu benar-benar datar, tidak memiliki lekukan seperti wanita tipe saya.”

Nayla tercengang. Hal yang mengejutkan. Pertama, bagaimana bisa Dimas tahu isi hatinya? Kedua, kata-kata Dimas terdengar menusuk di telinga Nayla.

Nayla mendelik setelah sadar. “Siapa juga yang niat telanjang bulat di depan Bapak? Saya juga gak minat goda

Bapak. Kayak goda benda mati. Gak ada gunanya." Nayla terpancing emosi.

"Hm, ternyata memang kamu suka menggoda orang lain, ya?"

Nayla tercekat dengan ucapan Dimas yang tampak santai. Dimas segera masuk ke dalam mobil, mengabaikan tatapan Nayla.

Tin!

Suara klakson mobil berbunyi nyaring, siapa lagi kalau bukan ulah Dimas? Nayla segera masuk ke dalam mobil Dimas. Kali ini dia berubah pikiran. Dia harus mengerjai bos songongnya ini.

"Pakai sabuk pengamanmu!" titah Dimas. Nayla menggeleng.

"Saya gak bisa pakainya, Pak."

Dimas menyipitkan matanya, menatap curiga pada Nayla. Seakan tahu rencana Nayla, Dimas mengangguk. "Baiklah, biar saya yang memakaikannya." Dimas mendekatkan dirinya pada Nayla untuk meraih *seatbelt*. Namun, posisinya yang sangat dekat, membuat Nayla risi dan canggung. Dia terjebak dengan permainannya sendiri. Nayla menahan napasnya saat wajah Dimas hanya berjarak beberapa senti di depan wajahnya.

"Bernapas, Nayla. Kamu akan pingsan bila menahan napas," sindir Dimas tepat sasaran. Nayla mendorong Dimas

untuk menjauh

"Sa-saya bisa pakai sendiri, Pak." Dimas menautkan alisnya. "Tiba-tiba saya ingat cara memakai sabuk pengaman," ujar Nayla cepat. Dadanya masih bergemuruh. Jantungnya berdebar cepat.

Dimas sialan! umpat Nayla.

Dimas hanya tersenyum kecil. *Wanita bodoh*, batinnya.

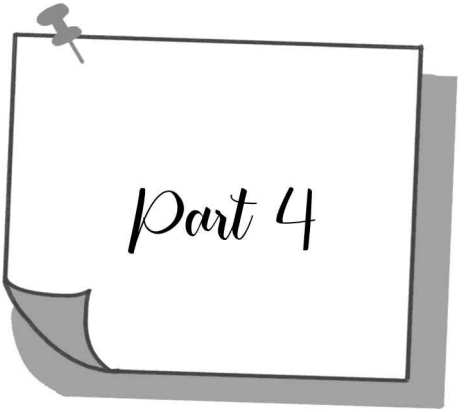

Dimas menghentikan mobilnya di depan pelataran rumah minimalis. Dia melihat dengan teliti rumah itu. "Ini rumahmu?" tanya Dimas. Nayla menggeleng.

"Rumah orang, Pak," jawab Nayla.

"Hm, saya lupa, kamu kan bukan orang, ya," gumam Dimas yang masih bisa didengar oleh Nayla. Mambuat Nayla mendelik ke arahnya.

"Ada apa?" tanya Dimas.

"Enggak," jawab Nayla ketus.

"Ya sudah, sana turun! Saya tidak mau dipergoki warga sedang berduaan denganmu, bisa-bisa saya dipaksa menikah."

Nayla melotot lebar. "Lagi juga, siapa yang mau nikah sama Bapak? *Geer*." Nayla membuka pintu mobil, namun

sulit. Dia menghela napas panjang. "Bukain dong, Pak."

Bukannya membukakan pintu, tanggapan Dimas malah terlihat aneh di mata Nayla. Dimas membulatkan matanya lebar. Rahangnya mengeras.

"Apa maksud kamu? Kamu mau kita buka-bukaan di sini?" ujar Dimas dengan nada sinis. Nayla mengerutkan alisnya.

"Buka-bukaan? Ih! Makanya, Pak, ampelas dulu tuh otak ngeresnya, biar gak sembarang kalau ngomong. Maksud saya bukain pintu mobilnya, Bapak masih mengunci."

Dimas menghela napas lega, "Oh, bilang, dong, dari tadi," lalu membuka kunci pintunya menjadi *on*.

Nayla segera membuka pintu, berlama-lama dengan bosnya akan membuat emosinya tidak stabil. Tapi, belum juga dia keluar, lengannya tertahan oleh genggaman Dimas.

"Mau ke mana kamu?" tanyanya ketus. Nayla mengerutkan dahinya.

"Lah, kata Bapak saya harus cepat-cepat keluar, gimana sih, Pak?"

"Mana ucapan terima kasih kamu? Masih untung saya antar kamu."

"Oh, itu yang Bapak harapkan? Oke. TERIMA KASIH PAK BOS YANG PALING BAIK!" ujar Nayla penuh penekanan di setiap kata-katanya.

"Nadanya tidak menunjukkan kamu berterima kasih

kepada saya," ucapnya dengan menyipitkan mata. Sedangkan Nayla memutar matanya, malas.

"Aduh, repot banget sih, Pak. Makasih ya, Pak, udah mau anter saya pulang," ucap Nayla sekali lagi. Dimas tersenyum puas. Tetapi sesaat kemudian senyumnya pudar, terganti dengan kerutan kecil di dahinya.

"Sebentar! Kenapa kamu kurang ajar sekali dengan saya? Saya ini atasanmu."

Nayla menghela napas lagi dan lagi.

"Maaf, Pak, jadi saya kapan turunnya?" tanya Nayla.

Dimas mengerjapkan mata. "Ya, turun sana!" ujar Dimas sembari mengibaskan tangannya. Nayla turun lalu mendelik ke arah Dimas. Dimas segera melajukan mobilnya, meninggalkan pekarangan rumah Nayla.

Nayla menatap mobil Dimas yang menghilang di pertigaan jalan. Dia tidak menyangka Dimas bisa bersikap konyol juga. Ekspresi dingin dan datar yang biasa dilihat di kantor, hilang begitu saja saat mereka bersama tadi. Nayla menutup mulutnya.

"Jangan-jangan, Pak Dimas …."

"Nay!"

Nayla terperanjat saat ibunya memanggil. Padahal Nayla ingat betul kalau dia tidak mendengar langkah kaki siapa pun. *Atau jangan-jangan ini bukan Ibu?* batin Nayla.

Dia menoleh perlahan, dan sangat terkejut melihat

ibunya yang sudah berada tepat di belakangnya. "Astagfirullah. Ibu!! Ibu sejak kapan sih di belakang Nayla? Bikin kaget aja. Terus ngapain sih pake masker segala?"

"Ini *iyu au ana ama amu, adi amu dianer iyapa*?"

"Hah? Nayla gak mengerti, Bu."

"*Iyu yang arusan*," ujarnya sembari menunjuk jalan.

"Oh, itu bosnya Nay, Bu."

Mata ibunya berubah seratus persen, senyumnya melebar. "Wah, yang benar, kamu? Jadi tadi itu bos kamu, Nay? Kamu punya hubungan sama bos kamu itu? Wah ... anak Ibu hebat banget, ya. Udah kayak Ibu dulu."

"Ih, Ibu! Apaan, sih? Nay gak punya hubungan apa-apa sama bos Nay. Udah, ah, Nay masuk dulu." Nayla meninggalkan ibunya sendiri, yang masih menatap jalan di mana mobil Dimas pergi.

"Harus diinfokan sama Ayah, nih," ujarnya. "Aduh ... maskerku!" keluhnya setelah sadar.

❁❁❁

Nayla sengaja berangkat pagi-pagi sekali, dia ingin menyelesaikan pekerjaan yang sempat ditunda kemarin. Masalah terberatnya adalah karena materi itu akan di-*meeting*-kan pagi ini.

Nayla segera masuk ke dalam lift, mengabaikan tiga orang yang berdiri di belakangnya. Nayla melirik jam

tangannya yang menunjukkan pukul setengah tujuh pagi. Nayla menghela napas lega, dia mengusap wajahnya, lantas mengernyit. Dia lupa wajahnya masih tampil polos dan tanpa *makeup*. Tanpa membuang waktu, Nayla mengambil senjata ampuhnya di dalam tas.

"Nah, ini yang aku butuh," gumamnya. Dia segera memoles wajahnya dengan bedak. Namun, dia terkejut, bedak yang dia pegang terjatuh hingga hancur. Nayla menoleh cepat ke belakangnya. Tampak Dimas menatapnya dengan kerutan kecil.

"Bos, udah datang?" tanyanya dengan ekspresi terkejut.

"Ya, seperti yang kamu lihat, ada apa?"

Nayla menggeleng kecil, lalu kembali menoleh ke depan.

Curiga gue. Si Dimas kayaknya menginap di kantor, nih, batin Nayla.

Ting!

Lift terbuka, Nayla melangkah keluar perlahan, membiarkan Dimas berjalan lebih dahulu. Benar saja, Dimas melangkah lebar mendahuluinya. Nayla menghela napas lega. Namun, dia kembali tercekat saat Dimas telah berdiri tepat di hadapannya.

"Antarkan *file* berisi materi yang akan di-*meeting*-kan sekarang."

"Se-sekarang, Pak? Bukannya *meeting* jam sembilan?"

"Waktunya dipercepat, *meeting* jadi jam setengah sembilan."

Nayla melebarkan matanya.

"Ada apa, Nayla? Pekerjaannya sudah selesai, kan?"

Nayla mengangguk ragu. "Su-sudah, Pak."

Dimas mengangguk, "Bagus kalau begitu," lalu pergi meninggalkan Nayla.

"Mati gue! Materinya udah sampai mana, ya?" gumam Nayla. Dia segera berlari menuju kubikelnya. "Semoga ada gempa di ruang *meeting*, jadi *meeting*-nya bisa diundur," harapnya.

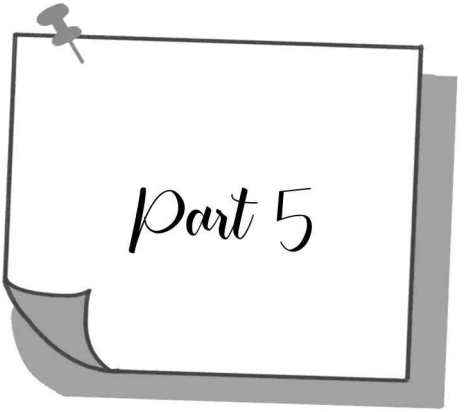

Dimas menatap Nayla dengan tajam, sedangkan Nayla hanya bisa menundukkan kepala. Dia memainkan jarinya, takut menatap Bos Kutubnya yang kini berdiri di hadapannya. Dimas menghela napas kasar, menyugar rambutnya ke belakang. Dia berjalan menuju jendela ruangannya, menatap pemandangan kota Jakarta yang selalu padat setiap hari. Nayla mengangkat kepala saat melihat Dimas lagi-lagi menghela napas. Setelah itu dia menunduk kembali saat matanya dan mata Dimas bertemu.

"Jadi, materi yang saya minta kamu kerjakan kemarin belum selesai?" tanya Dimas.

"Bukan belum selesai, Pak, tapi *file*-nya enggak kesimpan," kilah Nayla.

Dimas maju dua langkah, tubuh Nayla semakin bergetar tak tenang saat Dimas menatapnya lekat seakan mengintimidasi.

"Kamu yakin tidak disimpan?" tanya Dimas dengan menyipit curiga ke arah Nayla. Nayla mengangkat kepalanya, matanya mengerjap ketika tatapannya bertemu tatap dengan Dimas.

"Bukan, bukan tidak disimpan. Sudah saya simpan, tapi tidak ada di dokumen komputer sayanya, Pak. Hilang gitu, Pak. Kayaknya komputer saya eror."

Dimas menautkan alisnya, merasa bingung dengan penjelasan Nayla. Sesaat kemudian dia mengubah ekspresinya dan mengangguk seakan percaya.

"Kalau begitu, biar saya periksa komputermu, saya bisa kembalikan dokumen yang hilang seperti ini, kok!" gertak Dimas. Nayla tampak gugup.

"Ja-jangan, Pak!" Nayla menghalangi Dimas yang hendak keluar ruangan.

"Kenapa?"

"Em … su-sudah ada orang yang membenarkannya, itu sedang diusahakan. Iya, benar begitu," ucap Nayla, mencoba meyakinkan Dimas.

"Siapa?" tanya Dimas.

"Siapa?" Nayla balik bertanya, tetapi percayalah dalam otaknya, dia sedang berpikir. "Oh, Ma-Mario! Nah, benar!

Dia, Pak."

"Mario?" Nayla mengangguk cepat. "Memangnya dia bisa?" tanya Dimas.

"Bisa, Pak. Pasti bisa."

"Hm, bagus kalau begitu." Nayla tersenyum lega. "Tapi saya harus memeriksanya," tegas Dimas. Seketika senyum Nayla hilang terganti dengan belalakan matanya.

Dimas berjalan mengabaikan Nayla yang berusaha mencegahnya, mengikuti Dimas dari belakang. Dan … Nayla hanya bisa menelan ludah yang seakan berubah menjadi kulit durian dan terasa sulit ditelan. Mario berada di kubikelnya, sedang mengerjakan pekerjaannya. Sedangkan kubikel Nayla tentu saja kosong.

"Mario," panggil Dimas.

"Iya, Pak?" sahut Mario, suaranya mendayu-dayu, Nayla tidak suka mendengarnya.

"Komputer Nayla sudah kamu benarkan? Gimana? Ada *file*-nya?" tanya Dimas. Mario mengerutkan dahi, sedangkan Nayla yang berdiri di belakang Dimas memberi kode dengan menggelengkan kepalanya.

Tapi, Mario yang kepekaannya di bawah rata-rata, hanya bisa mengedikkan dagu, bertanya pada Nayla. Dimas mengikuti arah pandang Mario. Dan secepat kilat Nayla mengubah ekspresinya.

"Ada apa, Mario?" tanya Dimas.

"Itu, Pak. Nayla, geleng-gelengin kepalanya mulu, lagi

dugem kali, ya," ujar Mario dengan tersenyum geli.

Oh, God! Bolehkah gue gantung Mario sekarang juga? gerutu Nayla.

Dimas mengerutkan dahinya.

"Ada apa, Nay?" tanya Mario.

Nayla menggeleng. "Dih, apaan sih, Iyo? Tuh, ditanya sama Pak Bos. Jawab kenapa, sih? Komputer gue udah benar, belum?" ujar Nayla.

"Komputer? Emang komputer lo kenapa? Rusak? Kok minta benerin sama gue? Gue mana bisa?" ujar Mario. Nayla hanya bisa memejamkan mata sembari menggerutu pelan.

"Jadi?" tanya Dimas.

"Kerjaan saya belum jadi, Pak. Permisi ah, Pak, saya mau kerjain dulu," ujar Mario, kembali duduk dan melanjutkan pekerjaannya.

"Nayla …," panggil Dimas.

"*Yes*, Bos," cicit Nayla.

"Kerjakan tugasnya sekarang juga, satu jam harus selesai."

Mata Nayla melebar. "Sa-satu jam?" ulangnya. "Pak, masa cuma satu jam?"

"Anggap saja ini hukuman untukmu karena sudah membohongi atasanmu sendiri," balas Dimas, lalu pergi meninggalkan Nayla yang masih tercengang.

❁❁❁

Nayla tersenyum lebar saat dirinya keluar dari ruangan Dimas. Kerjaan yang diberikan Dimas padanya sudah selesai. Secepat itu? Jangan salah, banyak tangan yang membantunya. Tentu saja ada Sahila dan juga Febri yang dengan baik hati membantunya.

"Gimana?" tanya Febri.

"Beres, dong. *Thanks,* ya," ucap Nayla tulus.

"Makanya, lain kali tuh kalau dikasih kerjaan, langsung dikerjain, jangan main kabur dan ninggalin kewajiban."

Nayla memutar kedua bola matanya, Sahila itu hobinya ceramah, Nayla dan Febri sudah bosan dengar petuahnya. Padahal dia sendiri pun kadang seperti itu. Tapi apalah daya, Sahila sudah membantunya, jadi tak mungkin baginya membalas ucapan Sahila, yang sesungguhnya ada benarnya juga.

"Siap, Bu Negara!" sindir Nayla dengan menghormat pada Sahila. Sahila hanya mendelik.

Tak lama, Dimas keluar dari ruangannya, Nayla tersenyum ramah padanya. "Mau rapat ya, Pak?" tanya Nayla.

"Enggak, rapatnya dibatalin. Saya mau cari sarapan dulu, belum makan pagi," ujarnya, lalu berlalu memasuki lift.

Sontak Febri dan Sahila terbahak mendengar ucapan Dimas, sedangkan Nayla hanya bisa melongo menatap lift.

"Gue gak salah dengar kan barusan?" tanya Nayla.

"*April Mop*, Bep! Lo habis dikerjain sama Pak Dimas!"

ujar Sahila. Nayla mengepalkan tangannya erat.

"*Damn Bos!*" umpat Nayla.

"Cobaan, Bep. Punya bos ganteng kayak Pak Dimas tuh banyak cobaannya. Selain ganteng, dia juga pandai."

"Iya, pandai kerjain gue. Sialan, tuh, orang! Rasanya gue pingin remes-remes aja anunya."

"Ih, Nayla. Udah mulai nakal, ya!" seru Mario dari kubikelnya, kepalanya dicondongkan keluar kubikelnya, mengintip ketiga wanita yang masih berdiri.

"Diam, lo! Lo juga samanya, bukan bantu gue, malah sok polos."

"Dih, gue emang masih polos. Gak kayak lo, tuh, kenal anu-anu."

"Emang anu maksud lo tuh apa?"

"Itunya Pak Dimas, kan?"

"Pikiran lo tuh yang kotor. Otak lo harus diampelas," sungut Nayla. Sedangkan Sahila dan Febri hanya tertawa menikmati perdebatan kedua sahabatnya.

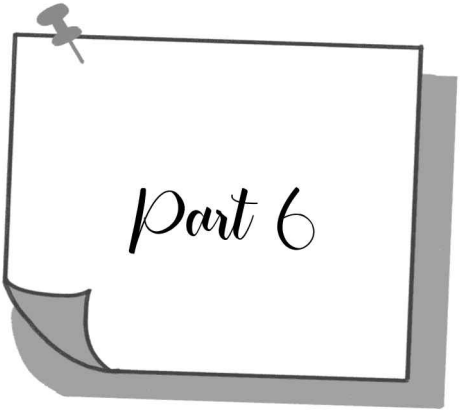

Hari ini cuaca sangat mendung, awan hitam mengumpul menutupi sinar surya. Nayla mendongak menatap langit. Dia menghela napas. Seharusnya dia sudah sampai di kantor sedari tadi, tapi karena sepatunya hilang satu, dia jadi terlambat.

"Pasti si Bos Kutub udah datang, deh," gumamnya.

Jujur saja, dia takut dimarahi Dimas. Intinya sih takut dihukum, karena hukumannya tidak tanggung-tanggung. Masa iya ada hukuman karyawan membersihkan ruangan bosnya? Ini bukan sekolah yang memakai cara hukuman seperti itu, karena muridnya kesiangan atau ketahuan kabur. Tapi Dimas, tidak ragu untuk membuat hukuman seperti itu bila karyawannya kesiangan. Aneh? Tentu saja aneh.

Tapi Nayla masih bersyukur, setidaknya Dimas tidak menghukum dengan cara memotong gajinya. Mungkin hanya omongan atau disebut gertakan saja, karena sesungguhnya Dimas tidak pernah melakukan itu. Kalau benar dia melakukan itu, Nayla pasti hanya menerima setengah gajinya setiap bulan. Karena seringnya Nayla terlambat.

Ojek *online* pesanannya tiba di hadapannya. Orang itu tersenyum ramah. "Mbak Nayla?" tanyanya.

Nayla mengangguk. "Iya. Pak Rizal, ya?" tanya Nayla dengan senyum lega. Bapak itu juga mengangguk.

Oke, kalau dilihat-lihat, mereka seperti teman lama yang baru saja berpisah selama bertahun-tahun, sekalinya bertemu, saling menyebutkan nama, cuma bedanya ini tidak ada aksi peluk memeluk, apalagi cium pipi kanan dan kiri.

Nayla segera menaiki motor Pak Rizal.

Deg!

Jantungnya bergemuruh hebat. Bukan, bukan karena bapak ojeknya yang membuat jantung Nayla berdegup tak terkendali. Tapi karena saat dia menaiki motor, memegang pundak Pak Rizal, tanpa sengaja dia melihat jam tangan klasiknya yang melingkar di pergelangan tangan. Sudah pukul delapan lebih lima belas menit.

Nayla menepuk pundak Pak Rizal. "Pak, jalannya sedikit dipercepat, ya! Saya udah kesiangan, nih!" ujar Nayla dengan kencang.

"Duh, Neng! Saya gak janji ya, soalnya lagi ada demo mahasiswa! Jadi sebagian jalan ditutup!"

Seketika Nayla terkejut. Sekali lagi, bukan karena suara Pak Rizal yang menggelegar, tapi karena ucapannya itu yang baru saja didengar. *Ya Tuhan, apa salahku*? batin Nayla berlebihan.

"Demo, Pak? Terus gimana biar bisa cepat sampai ya, Pak?"

"Kita puter aja ya, Neng. Emang rada jauh, tapi gak jadi pusat demo."

"Oke," jawab Nayla lirih.

Ngenes banget gue pagi gini. Oke, Nayla. Untungnya ada yang demo sebagai bentuk alasan lo. Smart girl! batin Nayla dengan senyum mengembang licik.

Semuanya berjalan dengan sangat baik, kantor Nayla pun sudah sangat dekat, itu menurut Nayla, karena dia baru saja melihat tempat fotokopi yang pernah didatangi waktu itu. Nayla menggebu karena hampir sampai, dan dia akan berakting setelah ini. Tapi … *cuss!!* Nayla dan Pak Rizal tersentak, mereka sama-sama terkejut. Dengan cepat Pak Rizal menghentikan motornya. Kepalanya segera melihat keadaan ban motornya.

"Kenapa, Pak?" tanya Nayla. Perasaannya sudah tidak enak.

"Bannya bocor, Neng."

Nayla menghela napas berat. “Kalau gitu saya sampai sini aja deh, Pak.” Nayla turun dari motor Pak Rizal, begitu juga dengan Pak Rizal yang langsung melihat kondisi bannya yang begitu mengenaskan.

“Iya, Neng, boleh.”

Nayla mengeluarkan selembaran uang kertas. “Ini, Pak.”

“Gak perlu, Neng. Saya kan antarinnya gak sampai depan kantor.”

Nayla menggeleng. “Tapi Bapak kan udah antar saya hampir dekat kantor.” Nayla menarik tangan Pak Rizal.

“Makasih, Neng. Tapi saya baru keluar, gak ada kembalian. Gak ada uang kecil?”

Nayla tersenyum. “Ambil aja kembaliannya, Pak. Semangat ya, Pak! Makasih. Saya pergi dulu,” pamit Nayla. Baru saja dia hendak melangkah, namun diurungkan, kembali menghadap Pak Rizal.

“Salam, Pak,” kata Nayla sembari mengulurkan tangannya.

Pak Rizal sedikit bingung, tapi dia tetap menurut mengulurkan tangannya. Nayla menyalami Pak Rizal layaknya seorang anak kepada orangtua. Pak Rizal tersenyum melihat sikap sopan Nayla. Jarang-jarang ada anak gadis sesopan Nayla di zaman sekarang.

Nayla tersenyum dan melambaikan tangan, pergi

setelah kembali melihat jam tangannya. Telat dua puluh lima menit. Ini hari pemecah rekor di hari keterlambatan Nayla. Haruskah Nayla menggelar pesta besar-besaran setelah ini? Sepertinya tidak!

Nayla mengubah langkah jalannya menjadi berlari kecil, saat rintikan air membasahi bajunya. "Apa lagi ini?" gerutunya.

Nayla membuka sepatunya. Lebih baik dia melepaskan *high heels*-nya yang terbilang tinggi ini daripada harus terlambat. Nayla berlari cepat saat rintik air semakin banyak membasahi tubuhnya. Nayla mengabaikan tatapan geli orang yang melihatnya. Dia sangat tidak peduli, karena orang itu tidak berada di posisinya.

Nayla tersenyum lega saat sudah bisa melihat pintu gerbang kantornya. Kemudian, dia semakin mempercepat langkahnya. Dan setibanya di lobi kantor, barulah Nayla bisa bernapas lega, dan kembali memakai sepatunya. Dia memasuki lift, dan terkejut dengan penampilannya. Rambut yang berantakan dan setengah basah, *makeup* yang tak rapi lagi, serta baju yang basah. *Ya Tuhan, siapa ini?* pikir Nayla.

Ting!

Nayla segera keluar, biarkan dia seperti ini, Dimas harus melihat pengorbanannya untuk datang bekerja hari ini. Meskipun demo, hujan, dan jalan kaki dengan jarak yang lumayan, Nayla masih tetap semangat untuk bekerja.

Dia memasuki kubikelnya dan mulai bekerja setelah

memastikan baju dan rambutnya sedikit kering, Nayla masih bisa menghela napas lega, karena tak ada pertanyaan dari Sahila, Febri, atau Mario sehingga tidak menarik perhatian Dimas dan membuat Dimas keluar dari ruangannya.

Nayla menghentikan ketikannya, merasa ada yang aneh karena ruangannya terdengar hening tanpa ada suara ramai seperti biasanya. Apa teman-temannya begitu serius bekerja? Nayla berdiri, dan mengintip kubikel teman-temannya. Dia cukup terkejut dengan ini, karena kubikel teman-temannya kosong.

"Loh, ke mana mereka?" tanya Nayla bingung.

Nayla segera melangkah mendekat ke ruangan Dimas. Mengetuk pintunya sesaat, namun tak ada sahutan. Nayla membuka pintu ruangan Dimas, dan terkejut karena Dimas juga tak ada di sana.

"Loh, kok gak ada?"

Ini seperti mimpi buruk. Nayla segera kembali ke kubikelnya dan mengambil benda pipih yang tersimpan di tas. Mengetikkan sesuatu di sana.

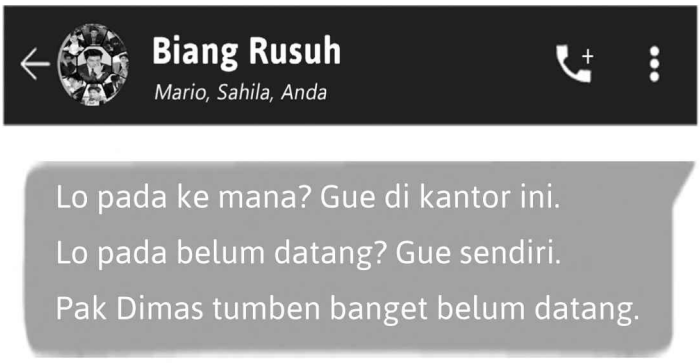
Biang Rusuh
Mario, Sahila, Anda
Lo pada ke mana? Gue di kantor ini.
Lo pada belum datang? Gue sendiri.
Pak Dimas tumben banget belum datang.

Tidak lama, datang satu balasan dari Mario dalam grup mereka.

Mario
Lo ngapain, Nay? Rajin amat kerja.

Harus, dong, gue kan kudu nabung buat nikahan kita nanti, bantu kamu, Sayang. 😀😀

Mario
Terharu gue. 😊

Sahila
Pada berisik amat, sih? Ganggu orang tidur aja. Nay, lo ngapain di kantor hari gini?

Tidur? Gila, loh! Kok bisa lo tidur di hari kerja? Lo pada gak kerja? Udah siang ini.

Mario
Lo ngelindur, Nay? Ini kan tanggal merah.

Nayla mengerutkan dahi. Dia segera membuka kalender duduk yang berada di mejanya, yang tidak pernah Nayla ganti bulannya, tentunya. Nayla terhenyak melihat kalendernya. Ini tanggal merah, libur nasional. Semuanya libur. Dan hanya dia yang bekerja di hari libur yang seharusnya dinikmati ini. Tapi apa? Nayla dengan bodohnya sangat cemas dan gelisah. Berlari hujan-hujanan untuk datang ke kantor.

Inilah akibatnya jarang ganti bulan di kalender, dan jarang melihat tanggal. "Kesalahan yang lo buat sendiri, Nay," gumamnya dengan menatap kosong ke depan.

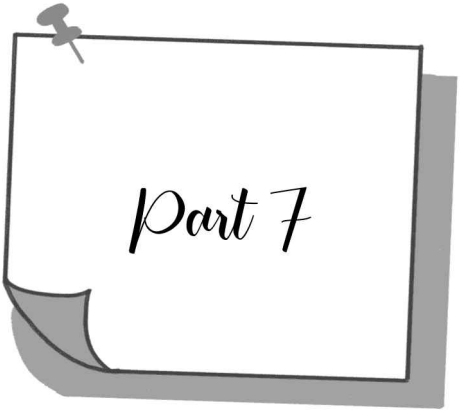

Banyak orang bilang, tidak ada yang namanya "Hari Sial", dan Nayla tidak percaya itu. Nyatanya hari ini dia merasa sangat sial. Bagaimana tidak merasa sial? Setelah mencari sepatunya yang hilang, harus berlari, kehujanan dan juga masuk kerja saat tanggal merah karena kesalahannya sendiri. Kini Nayla harus benar-benar bekerja, saat tak sengaja dia bertemu dengan Dimas. Bosnya yang kelewat tampan tapi berhati es.

Tadi, sewaktu Nayla baru saja akan pulang, dia sempat berbincang-bincang sebentar dengan Dian saat mereka bertemu di lobi. Dian mengeluh karena dia harus tetap bekerja meski di hari libur. *Lembur itu sangat membosankan,* pikir Nayla.

Dia merasa bersyukur tidak perlu lembur seperti Dian. Itu pikirannya lima menit yang lalu, sebelum bertemu dengan Dimas di pintu masuk. Dan nyatanya, nasibnya dengan Dian tak jauh berbeda. Dimas langsung menyuruhnya untuk membantu sedikit pekerjaannya yang memang sedang ditunggu oleh Bos Besar.

Kata Dimas, pekerjaannya sedikit, sekali lagi, SEDIKIT. Sekali lagi ada penekanan di kata SEDIKIT. Tapi, Nayla tidak melihat itu. Tumpukan berkas menghiasi meja kerja Dimas. Dan Nayla hanya bisa tercengang melihatnya.

"*File* yang mana yang harus direvisi, Pak?" tanya Nayla.

"Yang mana? Ya, semuanya," jawab Dimas enteng. Nayla melebarkan mulutnya dengan mata melotot.

"Se-semuanya?"

"Bukan direvisi, hanya memeriksa, kalau ada yang salah, tolong benarkan. Bisa, kan?"

Halo, Dimas, itu sama aja! Ini benar-benar gak adil! Gue harus kerja di hari libur yang harusnya gue nikmati ini. Dimas sialan, gue sumpahin lo jomlo! batin Nayla.

"Bisa, Pak," jawab Nayla yang langsung dirutuki oleh dirinya sendiri karena telah menyanggupinya.

Nayla melangkah mendekat ke meja Dimas. Dia menjadi ragu, ternyata bukan hanya menghiasi, tetapi juga menumpuk dan menggunung.

"Ini kerjaan siapa sih, Pak? Kok sampai menumpuk gini? Bapak gak pernah kerjain pekerjaan Bapak, ya?" tuding Nayla tanpa memedulikan sorot mata Dimas yang sudah menatapnya tajam.

"Saya cuma minta kamu memeriksanya saja Nayla, bukan mengomentarinya."

Nayla melirik sekilas ke Dimas, lalu memfokuskan kembali tatapannya ke *file-file* yang telah dia rapikan.

"Ini pekerjaan dari divisi keuangan semenjak enam bulan yang lalu. Pak Hilman dari satu tahun yang lalu kurang aktif masuk, karena dia harus dioperasi dan banyak istirahat. Sekarang di saat sudah sehat, beliau ingin memeriksa kembali."

"Harus sekarang?"

"Hm," gumam Dimas.

Dimas mulai membuka *file-file* yang telah Nayla rapikan. Fokus masing-masing dengan pekerjaan membuat mereka tak sadar hari sudah sore. Di luar hujan turun sangat deras. Udara pun terasa sangat dingin.

"Akhirnya." Nayla merentangkan kedua tangan, meregangkan otot-ototnya yang terasa kaku. Ditatapnya Dimas yang masih fokus pada laptopnya.

"Pak," panggil Nayla.

"Apa?" sahut Dimas, matanya masih menatap laptop.

"Enggak lapar?" tanya Nayla, hampir mirip dengan

kode keras.

Dimas menatap Nayla sesaat, kemudian dia mengeluarkan ponselnya, "Pesan *delivery* aja, kantin gak buka," dan melemparkannya kepada Nayla. Sontak Nayla menangkapnya dengan gerakan refleks.

"Ih, kasihnya baik-baik kenapa, sih?" gerutu Nayla. Dia membuka salah satu aplikasi di sana, memilah-milih makanan. Dia memesan banyak makanan, tentunya untuk dirinya sendiri.

"Bapak mau makan apa?" tanya Nayla.

"Saya gak lapar. Kamu pesan saja."

Nayla hanya mengedikkan bahunya, tak peduli.

❁❁❁

Satu jam kemudian, makanan dan minuman yang Nayla pesan sudah terkumpul di hadapannya. Dengan semangat, Nayla membuka satu per satu boks makanannya. Matanya berbinar bahagia. Dia mulai memasuki makanan pertama ke dalam mulut. Dimas menutup laptopnya setelah memeriksa lebih dari lima kali hasil kerjanya. Dia terkejut saat melihat meja sofanya penuh dengan bermacam hidangan.

"Kamu habis merampok saya?!" serunya, membuat Nayla menghentikan suapannya, melirik Dimas.

"Ih, Bapak sendiri barusan yang bilang pesan apa aja."

Dimas mengerutkan dahi. "Saya bilang gitu?" tanyanya,

yang langsung diberi anggukan oleh Nayla.

Dimas berdiri dari duduknya, dia melangkah mendekat ke arah Nayla yang kembali menikmati makanannya. Dimas mengambil *salad* buah. Nayla melotot melihat makanan pembukanya diambil begitu saja oleh Dimas.

"Pak, kok diambil? Itu punya saya."

Dimas menyerahkan kembali ponselnya ke Nayla. "Pesan lagi saja, saya minta ini."

"Itu udah saya makan sebagian, loh."

"Kamu punya penyakit menular?" tanya Dimas. Nayla menggeleng pelan. Dimas pun kembali melanjutkan makannya.

Nayla hanya bisa menghela napas. Memutuskan tidak memesan kembali *salad* buahnya. Bukan apa, karena tokonya sudah tutup. Itu alasan utamanya.

❄❄❄

Setelah menghabiskan makanannya, lebih tepat Dimas yang menghabiskannya, Nayla pun segera membersihkan ruangan bosnya itu.

"Udah beres, Pak?" tanya Nayla. Dimas yang sedang memainkan ponselnya hanya mengangguk. "Kalau gitu saya pulang dulu ya, Pak."

Dimas melirik jam tangannya. "Biar saya antar, sudah jam tujuh. Di luar juga lagi hujan."

"Siap, Pak!!" seru Nayla. Dimas mengangkat alisnya satu.

"Senang amat kalau gratisan," ujarnya sarkas. Nayla merengut kesal.

"Ayo cepat, jangan sok marah-marahan. Bukan waktunya kamu kayak gitu."

Nayla mendelik ke arah Dimas. "Iya," jawabnya malas.

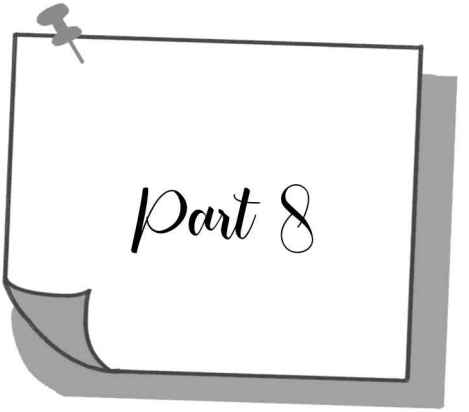

Nayla sedang berbincang-bincang ria dengan Febri dan Sahila. Tawa kedua sahabatnya pecah seketika saat Nayla menceritakan kesialannya kemarin. Tentu saja Nayla tidak terima itu. Dia menekuk wajahnya.

"Dasar lo, Nay. Kok bisa sampai lupa kalau kemarin tanggal merah?"

"Ih, namanya juga lupa, ya wajarlah."

"Lupa lo kelewatan, Nay." Febri kembali tergelak.

"Jangan-jangan lo lupa juga pake daleman?"

"Ngaco lo! Udah ah, gue mau langsung kerja aja."

"Sensi amat lo, Nay. Lagi PMS apa?"

"Berisik lo."

Nayla kembali fokus dengan pekerjaannya, sedangkan Sahila dan Febri kembali ke kubikel masing-masing.

"Selamat pagi." Terdengar suara bariton seorang pria, yang menurut karyawati di kantor ini terdengar seksi, kecuali Nayla.

"Pagi, Pak!" jawab para staf serentak.

"Nayla."

Nayla menyembulkan kepalanya keluar kubikel. "*I'm here,* Bos," jawabnya. Dimas menggeleng-gelengkan kepala.

"Ikut saya *meeting* hari ini."

Seketika Nayla berdiri. "*Me-meeting*?"

"Lebay, ngomong aja pake kepotong-potong begitu, udah kayak Aziz Gagap, lo," celetuk Mario.

"Nimbrung mulu lo, udah kayak semut." Nayla mencebik ke arah Mario, lalu kembali menoleh ke arah Dimas. "Kok saya, Pak? Emang gak ada yang lain?" tanya Nayla. Dia ingin sekali menolaknya. Sungguh.

"Pak Andra yang suruh."

Nayla menautkan kedua alisnya. Tapi akhirnya dia mengangguk, tidak mau menolak. Siapa juga yang mau berurusan dengan salah satu bos besar di perusahaan ini? Tapi anehnya, dari mana Andra tahu? Secara, Nayla hanya butiran debu di perusahaan ini. Nama lainnya jongos, lah. Namun, tidak mau ambil pusing, Nayla hanya mengiyakan saja.

❄❄❄

"Jadi, untuk pembangunan di Yogya ini, saya ingin Pak Dimas mengontrol dan mengoordinasikan perencanaan dan pengeluaran keuangan selama lima hari, agar lebih efisien dan tidak ada kerugian yang kantor tanggung walau sekecil apa pun. Dan saya percaya dengan Pak Dimas dalam mengatasi masalah pengeluaran ini," ujar Andra.

Dimas hanya mengangguk setuju. "Apa saya boleh bawa salah satu bawahan saya, Pak? Karena di sana akan banyak hal yang harus diurus, saya rasa akan lebih baik bila ada yang membantu saya," jelasnya. Andra mengangguk membenarkan ucapan Dimas.

"Baik kalau begitu. Siapa yang ingin Anda bawa, Pak?"

"Nayla."

Nayla membelalakkan mata. *Kenapa nama gue dibawa-bawa, deh?*

"Saya rasa cara kerja Nayla sangat bagus, selain cepat, dia juga sangat teliti."

Bohong itu. Baru kemarin gue revisi semua kerjaan gue, kok, karena banyak yang salah! batin Nayla. Tapi tak bisa Nayla mungkiri, hidungnya sedikit kembang-kempis karena merasa senang, secara tidak langsung dia dipuji oleh Dimas di depan orang banyak.

Andra tersenyum melihat Nayla yang berwajah merona. Andra lagi-lagi mengangguk. "Oke kalau begitu. Saya harap

kalian berdua bisa mengatasi semua ini dengan baik."

"Insya Allah, Pak," jawab Dimas.

❄❄❄

Usai *meeting*, semua orang meninggalkan ruangan, menyisakan Nayla dan Dimas yang masih membereskan *file-file* bawaannya.

"Pak, kenapa mengajukan saya, sih?"

Dimas menoleh, mengangkat satu alisnya. "Saya hanya ingin anak buah saya bisa diandalkan." Bangkit dan menghampiri Nayla yang berdiri cukup jauh dari tempatnya saat ini. "Lagi pula ... hitung-hitung kamu belajar agar cara kerjamu menjadi baik." Dia menaruh dokumen di tumpukan map Nayla. "Bawakan ini. Tolong," lanjutnya, lalu keluar meninggalkan Nayla yang tercengang.

Setelah sadar, tangan Nayla terkepal erat. "Ih, dasar balok es. Bisa-bisanya dia mengangkat gue dan jatuhin gue gitu aja. Dimas sialan!" umpatnya.

"Kamu melihat pulpen saya?"

Tubuh Nayla bagaikan ditenggelamkan dalam kolam es seketika. Dia merasa berat untuk memutar tubuhnya. Akhirnya Nayla hanya menggeleng sembari menunduk.

"Di mana, ya? Tadi di sini," ujar Dimas. Dia berjalan ke arah Nayla yang masih menunduk. "Oh, ini dia." Rupanya pulpen Dimas tidak sengaja jatuh tepat di bawah kaki Nayla.

Nayla sedikit bergeser, memberi jarak pada Dimas. Setelah mengambil pulpennya, Dimas menunjukkannya pada Nayla. Sebelum pergi, dia sedikit mendekatkan wajahnya ke arah telinga Nayla.

"Jangan pernah mengumpat seorang pria. Kamu tidak pernah tahu kan, waktu itu bisa berputar? Siapa yang tahu kelak kamu yang malah menyukai pria itu?" bisiknya dengan tersenyum tipis. Dimas meninggalkan Nayla yang tubuhnya semakin kaku.

Nayla mengentakkan kakinya berulang-ulang, merasa kesal dengan dirinya, yang bisa-bisanya tertangkap basah di saat sedang mengumpat bosnya.

"Nayla bodoh!!" gerutunya.

❁❁❁

Berkali-kali Nayla memandang jam tangannya. Sudah lebih dari satu jam Nayla menunggu kedatangan Dimas. Nayla kembali menghubungi Dimas yang masih tak ada jawaban.

"Pokoknya, kalau lima menit lagi si Dimas gak datang, gue mau balik aja," gerutunya.

Nayla menatap sekitar, namun matanya berhenti pada seorang pria yang sedang menggeser koper. Bilang saja Nayla jatuh cinta pada pandangan pertama. Pria itu sangat tinggi, dengan perawakan tubuh yang proporsional, rambut dengan potongan *undercut* sangat cocok untuk wajahnya yang

berbentuk oval dan memiliki pipi tirus, ditambah kacamata hitam yang bertengger di hidung mancungnya, membuat kaum hawa berputar demi menatapnya, tak mau berpaling.

Nayla berubah salah tingkah saat pria itu berjalan ke arahnya. "Lama tunggunya?" tanya pria itu. Nayla mengerutkan dahi.

"Maaf, siapa ya?"

Pria itu tertawa kecil. "Apa menunggu membuatmu amnesia?" ujarnya sembari membuka kacamata hitamnya.

Nayla begitu terkejut, ternyata pria tampan itu adalah Dimas Fatir. Bos Kutubnya. Bos Balok Es-nya.

"Pak!!" seru Nayla dengan menutup mulut. Anggap saja Nayla memiliki penyakit lebay akut.

Nayla memandang penampilan Dimas dari atas sampai bawah. Kali ini Dimas menggunakan setelan kasual. Dengan memakai celana *Chino*, kemeja hitam dengan tangan baju yang tergulung sampai siku, semakin memperjelas otot-otot lengannya, belum lagi tampilan rambutnya yang berantakan, membuat penampilannya terkesan liar. Kemudian, Nayla membandingkan dengan penampilannya yang memakai setelan kerja seperti biasa.

Dimas mengikuti arah pandang Nayla, lalu terbahak.

"Kenapa ketawa?" tanya Nayla ketus.

"Em ... saya mengerti. Kita pergi karena urusan pekerjaan. Tapi apa kamu tidak akan sesak memakai rok

sepan, kemeja dan blazer, belum lagi sepatumu yang tinggi? Apa kamu akan merasa nyaman?"

Dengan angkuhnya, Nayla mengangkat dagunya tinggi-tinggi. "Saya sudah terbiasa," ujarnya. Kemudian berjalan meninggalkan Dimas.

Dimas hanya bisa tersenyum. Nayla memang beda dari wanita mana pun.

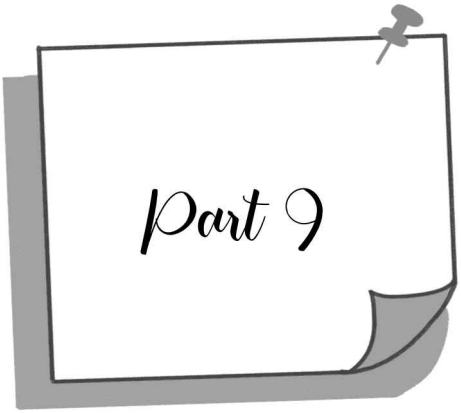

Nayla menatap kamarnya, dia sangat suka dengan interior kamar ini. Rasanya dia tidak mau meninggalkan kamar hotel ini. Kamar Dimas berada di kanan kamarnya, hanya melewati satu pintu saja. Nayla bersyukur karena tidak perlu selalu bersama dengan Dimas.

"Wah, gue butuh ini!" serunya, langsung merebahkan diri.

Tak lama, ponselnya berdering sesaat, tanda ada pesan singkat. Dengan malas-malas, Nayla mengambil ponselnya di dalam tas.

Bos Kutub

Jam 7 meeting.

WHAT?? Ingin rasanya Nayla mendobrak kamar Dimas sekarang juga, dan merontokkan rambutnya. Tapi apalah daya, memang saat ini Nayla bukan berlibur. Miris.

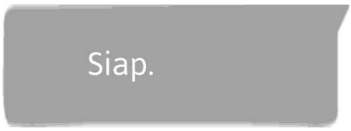

❁❁❁

Yogya. 17.00.

Berkali-kali Nayla menggerutu, merasa kesal dengan Dimas yang sudah merekomendasikan dirinya pada Andra untuk membantu permasalahan keuangan di Yogya. Seharusnya dia bisa menikmati hari-harinya di Yogya. Namun sayang, kali ini Nayla pergi dengan orang yang salah. Ya, Dimas. Manusia es itu tidak pernah menikmati hidupnya. Yang dia tahu hanya bekerja dan bekerja. Karena baru satu jam yang lalu Dimas memberikan info kepadanya bahwa akan ada *meeting* nanti malam. Namun tiga puluh menit kemudian, Dimas memintanya untuk bersiap untuk melihat lokasi.

Tidak bisakah Dimas berpikir kalau Nayla merasakan lelah? Setidaknya, Nayla harus membersihkan dirinya dulu. Nayla baru saja menarik napas dalam-dalam setelah jauhnya perjalanan yang dilalui, kini dia harus kembali bergulat

pada masalah pekerjaan. Memang Nayla sadar diri kalau dia kemari untuk bekerja. Tapi apa harus seperti ini?

"Argghh … gue mau pulang!!" jeritnya.

Tok tok tok!

Nayla mendudukkan dirinya. "Loh, emang kedengaran?" ujar Nayla penuh tanya. Secara, mereka menginap di hotel berbintang. Tidakkah kamarnya kedap suara?

Dia segera berlari ke arah pintu. Dibukanya perlahan. Ternyata sudah ada Dimas yang sedang berdiri dengan setelan baju formalnya. Nayla mengerutkan dahi.

"Kenapa?" tanya Dimas, bingung dengan mimik Nayla.

"Bapak mau ke mana?"

"Melihat lokasi."

"Sekarang?!" seru Nayla. " Sendiri, kan?"

"Menurutmu?"

"Tapi kita baru sampai." Nayla mencoba memelas pada Dimas. Tapi memang dasarnya Dimas tak memiliki hati dan datar, dia tidak merasa terusik sedikit pun dengan wajah memelas Nayla, ya walaupun tak ada enak-enaknya untuk dilihat.

"Saya kasih waktu lima belas menit, bersihkan dirimu!" ujar Dimas setelah melihat Nayla dari atas sampai bawah. Nayla tercengang mendengar perkataan Dimas.

Hei, waktu lima belas menit mana cukup bagi seorang gadis untuk membersihkan diri dan bersolek? Walaupun *makeup* Nayla tak jauh dari pelembap, BB *cream*, bedak, *liptint*, dan maskara, tapi tetap saja di sana perlu ketelitian agar mendapatkan hasil yang menarik. Menarik kaum adam maksudnya. Nayla harus berusaha keras untuk mengakhiri masa lajangnya. Setidaknya dia juga ingin memiliki pasangan seperti teman-temannya.

"Enggak perlu, kita berangkat sekarang aja," ujar Nayla, ketus. Dimas mengerutkan dahinya, kemudian mengangguk. "Kok Bapak gak nanya kenapa saya menolak pemberian waktu Bapak?" sambungnya.

"Untuk apa?"

Nayla membuka mulutnya lebar-lebar. Dirinya jadi kurang yakin kalau yang dihadapi kali ini adalah manusia. Dimas lebih mirip seperti sebuah ukiran batu es berbentuk manusia daripada manusia sungguhan.

Dimas pergi meninggalkan Nayla, sedangkan Nayla hanya bisa mengurut dada. *Mengapa terasa sesak pergi bersama orang irit bicara seperti Dimas? Atau jangan-jangan, dia juga gak pernah bicara dalam hati?* gumam Nayla sembari melangkah pergi setelah mengunci pintu kamarnya.

❁❁❁

Boleh kan Nayla menjerit sekarang juga? Atau berteriak? Atau menangis meraung-raung? Kali ini Nayla benar-benar tersiksa. Entah sejak kapan cacing dalam perutnya meronta-ronta minta diisi, entah berapa kali kakinya melangkah, dan entah berapa banyak keringat yang sudah keluar dari tubuhnya.

Setelah pengecekan lokasi bangunan, dengan tanpa hati dan perasaan, Dimas langsung membawa Nayla untuk *meeting* bersama investor perusahaan. Nayla yang sedari tadi belum makan tentu saja tidak dapat berpikir dengan baik. Sampai pada sebuah keheningan, saat semua orang terdiam untuk menikmati teh hangat masing-masing, alangkah memalukannya ketika sebuah suara terdengar nyaring.

Kruk! Kruk!

Seketika semua mata memandang Nayla yang saat ini duduk di meja paling pojok samping Dimas. Nayla menundukkan kepala, malu.

Dimas menghela napas panjang. "Kamu belum makan?" bisiknya. Nayla menggeleng. Dimas mendongak-kan kepalanya. Seingatnya, Nayla belum makan saat mereka berangkat ke Yogya, di dalam pesawat pun tak ada hidangan yang Nayla sentuh.

"Kalau begitu apa sudah cukup untuk hari ini?" tanya Dimas.

Ketiga pria yang berada di hadapan mereka

mengangguk. "Terima kasih banyak, Pak Dimas, semoga saja urusan ini lancar."

"Sama-sama, Pak. Kalau begitu kami permisi. Selamat malam."

Dimas dan Nayla pun pamit undur diri. Dalam perjalanan menuju hotel, lagi-lagi hanya ada keheningan. Begitu pun sampai mereka di hotel. Nayla dan Dimas segera memasuki kamar masing-masing. Tapi tetap saja tidak mengubah rasa lapar Nayla menjadi kenyang. Nayla pun pergi mandi untuk menghilangkan rasa laparnya, namun tetap saja itu tidak mempan.

Ting tong!

Suara bel berbunyi nyaring. "*Room service*!"

Nayla mengerutkan dahi, dia merasa tidak memakai layanan *room service*, bahkan saat ini dia baru sadar, kenapa juga tidak menggunakan layanan *room service*, malah menyiksa perutnya dan membawanya mandi?

Nayla berjalan dengan gontai, suara bel terus berbunyi. Sepertinya pelayannya sangat tidak sabar, pikir Nayla. Nayla membuka pintunya lebar-lebar.

"Iya?" tanyanya.

"*Room service*, ini pesanan Anda," ujar pelayan itu dengan logat Jawanya.

"Maaf, tapi saya tidak menggunakan pelayanan ini."

"Kamar dari 109 meminta saya mengantarkan pesanan

ini ke kamar Anda, Nona."

Nayla mengerutkan dahi, kemudian mengangguk mengerti. "Bawa saja ke dalam," ujar Nayla. Pelayan itu menurut, tak lama kembali keluar.

Ternyata Dimas yang telah memesan *room service* untuk Nayla. Nayla sama sekali tidak menyangka Dimas benar-benar memiliki hati. Seharusnya Nayla mengumumkan masalah ini kepada teman-teman kantornya. Tapi tidak ada waktu untuknya kali ini, Nayla harus mengurungkan niatnya saat perutnya kembali berbunyi.

❄❄❄

Kelenting!

Nayla meraba nakas dengan mata terpejam saat ponselnya berdering singkat. Matanya terbuka perlahan. Pesan singkat dari Dimas. Nayla tidak salah lihat, kan? Dimas mengirim pesan kepadanya selarut ini? Apakah Dimas akan menyuruhnya bekerja? Oh, itu sangat keterlaluan!

Bos Kutub

Sudah tidur? Kalau belum, mau temani saya minum bandrek di daerah Malioboro?

Seketika, mata Nayla membulat lebar. Nayla membaca kembali pesan itu, kemudian memeriksa nomor pengirimnya, guna meyakinkan diri kalau ini bukan salah orang, atau salah kirim. Bahkan Nayla sampai mencubit lengannya sendiri untuk memastikan bahwa ini bukan mimpi.

"Aw!!" Nayla menjerit kencang. "Ini bukan mimpi," ujarnya.

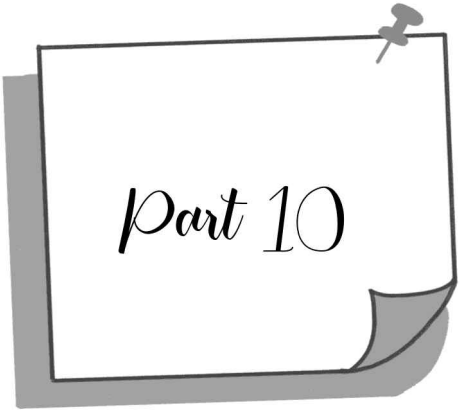

Ting!

Lift terbuka, Nayla melangkah keluar dengan gelisah. Matanya menatap sekitar, mencari-cari keberadaan Dimas. *Apa gue kelamaan*? batin Nayla. Wajahnya menampakkan kekecewaan, dia menunduk merengut. Nayla melangkah pelan melewati pintu masuk hotel di lobi. Seharusnya dia tidak berdandan berlebihan, ini sudah malam, mana mungkin Dimas memperhatikan penampilannya? Tapi sedetik kemudian dia menggeleng cepat. *Mana mungkin gue bisa berharap Dimas perhatiin gue? Cuma karena Dimas udah kirim makanan ke kamar gue aja, masa gue udah menaruh hati sama pria es itu?*

"Sudah bersoleknya?"

Nayla tersentak dengan pertanyaan yang entah dari mana asal-usulnya. *Atau jangan-jangan hotel ini berhantu?* Nayla bergidik sendiri membayangkannya.

"Nayla, apa kali ini kamu berhalusinasi?"

Nayla terdiam sejenak, suara itu tampak jauh darinya. Katanya, kalau suara dedemit, setan, hantu, atau makhluk sejenisnya terdengar dekat itu artinya dia jauh, tapi kalau suaranya jauh, dia sangat dekat. Nayla memeluk dirinya, kembali melanjutkan langkahnya dengan lebar.

"Nayla!" Tiba-tiba saja tangan Nayla tertarik ke belakang. Nayla yang merasa sangat ketakutan pun merengut. Dimas menghela napas, kesal. "Apa yang terjadi denganmu? Apa kamu kesambar hantu penunggu lahan kosong pembangunan tadi?"

Sontak Nayla menegakkan kepalanya. "Bos!" seru Nayla dengan mata berbinar bahagia. Seperti anak ayam yang hilang dan bertemu kembali dengan induknya.

"Ada apa?" Dimas tampak heran, dahinya mengerut, memperhatikan sikap Nayla yang sedikit aneh. Atau … sangat aneh.

"Saya kira Bapak meninggalkan saya." Nayla merengut sedih.

Dimas melepaskan genggaman tangannya dari lengan Nayla. Kemudian dia memasukkan tangannya ke dalam saku *hoddie*-nya.

"Itu benar, tapi tadi ada telepon, jadi saya menjawabnya dulu."

Nayla tercengang. "Jadi benar Bapak tinggalin saya?!" serunya. "Ih … Bapak tega sekali."

"Berhenti memanggil saya dengan panggilan bapak," ujarnya. Nayla mengangguk lesu.

"Baiklah."

"Ayo jalan, semakin malam akan semakin padat. Ini malam Minggu, banyak yang berkencan," kata Dimas sembari berjalan terlebih dahulu. Nayla mencebik.

Malam ini akan menjadi malam yang membosankan, batin Nayla.

❁❁❁

Apa yang Nayla pikirkan tadi sangatlah salah. Malam ini Dimas begitu beda dari biasanya, dia lebih manusiawi dan memiliki hati nurani. Malam ini juga Dimas lebih banyak tersenyum. Dimas pula yang menawarkan Nayla jajanan khas Yogya. Dari minuman sampai makanan. Tentu saja Nayla tidak menolak. Semua jajanan dia makan, tak peduli dengan berat badannya yang akan meningkat saat dia makan malam hari seperti ini. *Kapan lagi bisa jajan gratis seperti ini di Yogya?* Nayla bukan wanita munafik yang mau menolak rezeki nomplok seperti ini.

"Mau cobain apa lagi?" tanya Dimas. Tatapan Nayla

mogok di penjualan kaki lima yang menjajakan pakaian bertulis *Yogya*.

Nayla menunjuk ke arah tempat berjajarnya baju. "Itu."

Dimas mengikuti arah pandang Nayla. "Baju? Bukan makanan?" Nayla mengangguk. "Beli di situ? Kamu yakin?" Nayla mengangguk lagi.

"Bajunya bagus-bagus. Bisa buat oleh-oleh untuk Sahila, Febri, dan Mario, juga Ibu," ujar Nayla dengan antusias.

Dimas sedikit ragu. Tapi pada akhirnya dia mengalah. Mereka pun mendekat pada salah satu penjual yang sedang mempromosikan jualannya.

"*Regane pinten*[1]?" tanya Dimas dengan bahasa Jawa. Nayla hanya bisa diam, karena jujur saja dia tidak mengerti dengan apa yang Dimas katakan.

Tak lama, Dimas menarik Nayla pergi dari sana. Nayla tampak kebingungan, tapi dia tetap menurut.

"Kenapa pergi, Pak?" tanya Nayla dengan menatap ke belakang.

"Kita cari yang lain saja, besok akan saya tunjukkan padamu salah satu butik batik terbaik di sini."

"Besok?"

Dimas mengangguk. Nayla lagi-lagi hanya menurut.

---

1) Regane pinten: Berapa harganya?

❄❄❄

"Bagaimana malam ini?" tanya Dimas saat berjalan beriringan menuju kamar mereka.

"Sangat baik. Terima kasih, Pak. Karena Bapak, saya jadi tahu suasana Yogya saat malam hari. Saya kira perjalanan ini akan membosankan, karena Bapak itu orangnya dingin dan datar. Sampai saya berpikir, Bapak itu bukan manusia normal, atau seperti tidak berperikemanusia … an."

Nayla menutup mulutnya cepat, dia melirik Dimas dengan ekor matanya. Sedangkan Dimas sudah berhenti berjalan dengan raut wajah yang tak bisa terbaca sama sekali.

"Nay—"

"Sudah malam, saya tidur dulu, Pak. Selamat malam."

Klik! Bruk!

Dimas memandang pintu kamar Nayla dengan tatapan murka. "Bisa-bisanya dia menganggapku tidak berperikemanusiaan. Dasar tidak tahu terima kasih," gerutu Dimas. Lalu melangkah menuju kamarnya.

Di kamar, Nayla berguling-guling di atas tempat tidur bagaikan seekor kucing. Dia berkeringat dingin, berkali-kali menepuk mulutnya. "Dasar mulut ember! Bisa-bisanya gue ngomong asal ngejeblak kayak tadi. Besok nasib gue gimana, dong?" Nayla sangat-sangat gelisah tidak karuan. "Besok hari Minggu, enggak ada jadwal apa pun. Baiklah, Nayla. Besok lo mendekam di kamar aja. Itu jauh lebih baik daripada lo ketemu monster kutub kayak Dimas."

❄❄❄

Nayla membuka mata perlahan, menguap lebar, bagaikan bunga *venus flytrap* yang merupakan tumbuhan pemakan serangga. Nayla mengubah posisinya menjadi duduk, menatap ke arah depan dengan tatapan kosong. Dia kembali mengingat kejadian semalam, di saat dengan frontalnya dia menghina bosnya walaupun kenyataan itu adalah fakta.

"Hari ini gue bakal mendekam di dalam kamar aja," lirihnya.

Deringan singkat membangunkan Nayla dari kegalauannya. Dia mengerjapkan mata berkali-kali, kemudian melirik ponselnya yang tersimpan di atas nakas. Dengan gerakan lambat, dia meraih benda pipih itu.

Bos Kutub
Jadi pergi ke butik?

Nayla bertambah dilema, dia ingin membelikan oleh-oleh untuk keluarga dan para sahabatnya, tapi malu rasanya bertemu dengan Dimas lagi.

"Apa Dimas udah lupa sama masalah semalam?"

Deringan ponsel kembali membuat Nayla mengalihkan tatapannya ke ponsel. Ternyata satu *miscall* dari Dimas. Sepertinya pria itu sungguh-sungguh ingin membawa Nayla

ke butik batik. Nayla sangat tidak keberatan, tapi itu sebelum dia melontarkan isi hatinya. Kini Nayla harus menahan diri agar tidak bertemu dengan Dimas.

Deringan singkat kembali terdengar, satu pesan singkat dari Dimas.

Bos Kutub
Tenang saja, saya sudah melupakan ucapanmu semalam.

"Ya Tuhan, bisa pindahkan aku langsung ke Jakarta? Aku ingin pulang saja rasanya!" ujar Nayla dengan meraung-raung. "Gimana dia bisa tahu kalau gue memikirkan hal itu? Ahh … Nay, lo sangat memalukan!" gerutunya.

Bos Kutub
Kalau begitu, biar saya saja yang pergi.

Nayla membulatkan mata. *Jangan! Ini bukan ide yang bagus!* Nayla sangat buta dengan Kota Yogya. Dia hanya sekali pergi ke kota ini, itu pun waktu ada *study tour* dari sekolahnya.

Saya ikut, tunggu sebentar, saya akan bersiap.

"Demi kebahagiaan keluarga dan sahabat gue, kali ini gue harus bisa mengorbankan diri gue, setidaknya gue harus siap mendengar caci-maki dari monster kutub itu," ujar Nayla menguatkan diri.

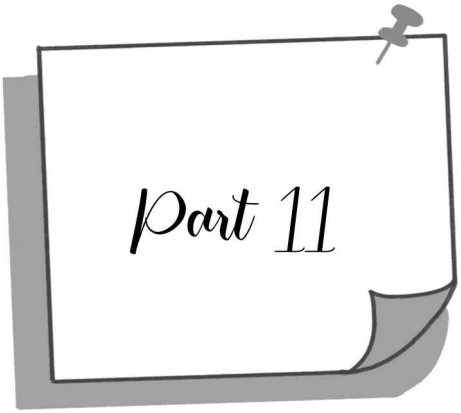

Nayla melompat karena terkejut melihat Dimas yang sudah berdiri di depan kamarnya dengan bersedekap. Nayla terperangah melihat penampilan Dimas saat ini. Menggunakan kemeja hitam dengan tangan baju yang dilipat sampai siku, celana *jeans,* dan sepatu *sneaker*.

Blush!

Tampan sekali dia, batin Nayla.

"Udah siap?" tanyanya pada Nayla. Nayla mengangguk pelan.

"Sa-saya ambil tas dulu." Nayla berlari cepat, masuk ke dalam, kemudian keluar dengan membawa tas ransel mininya, setelah mengunci pintu kamar.

"Kita mau ke mana?" tanya Nayla sambil berjalan.

"Keliling," ujar Dimas.

"Berjalan kaki lagi?"

"Menggunakan kendaraan roda tiga."

Nayla mengerutkan dahi, bingung, tapi dia tidak berniat bertanya, lebih baik dia mengikuti Dimas saja.

Setibanya di luar hotel, Dimas melambaikan tangan, Nayla hanya memperhatikannya. Tak lama dari itu sebuah becak sudah berada tepat di hadapannya.

"Kita naik ini?" tanya Nayla dengan ragu-ragu.

"Berjalan-jalan menggunakan becak sangat menyenangkan di sini," ujar Dimas. Dia segera naik ke atas becak motor itu. "Tunggu apa lagi? Apa kamu tidak mau ikut?"

"Apa? Bapak … hanya memanggil satu becak?" tanya Nayla hati-hati, dia tak mau membuat atasannya yang berhati gunung es ini mengeluarkan lahar panas lagi seperti semalam.

Dimas mengerutkan kening. "Apa kamu mau saya memanggilkan satu becak lagi?"

Nayla terdiam. *Kalau gue jawab iya, dia marah gak, ya*?

"Apa Bapak enggak keberatan?"

Dimas tersenyum simpul. "Sayangnya, kita jalan-jalan hari ini tidak ditanggung kantor. Silakan kalau kamu ingin membayar sendiri," kata Dimas.

Nayla terperangah mendengar jawaban Dimas. *Gue baru tahu, ternyata Pak Andra sangat pelit. Apa kantor hanya menanggung biaya hotel, makan, dan transportasi aja? Tanpa uang saku untuk kami?* batin Nayla menggerutu.

Dimas turun dari becak, kemudian mendekat ke telinga Nayla. "Ini termasuk daerah wisata, ongkos becak sangat mahal di sini," bisik Dimas meyakinkan Nayla.

"Benarkah?!" pekik Nayla. Dimas mengangguk cepat.

"Saya harus membayar seratus lima puluh ribu rupiah untuk menemanimu ke butik batik."

Nayla semakin melebarkan mulutnya. "Ya Tuhan. Maaf, Pak. Kalau gitu kita enggak perlu ke sana aja, Pak."

Dimas segera mencegah Nayla yang hendak menghampiri tukang becaknya. "Jangan, saya juga ingin membeli oleh-oleh untuk keluarga saya."

"Oh … kalau begitu saya ikut aja," jawab Nayla dengan menunduk lemas. Dimas menghela napas lega, kemudian tersenyum.

"Kalau begitu, kamu naik duluan saja."

Nayla mengangguk. Dia pun segera naik ke becak motor tersebut, sedangkan Dimas menyeringai puas.

Emangnya cuma kamu yang bisa ngerjain saya? Saya juga bisa. Padahal hanya bayar dua puluh ribu saja, batin Dimas.

"Pak, ayo!" seru Nayla. Dimas pun segera naik. Dimas

rela sempit-sempitan hanya ingin membalas dendam pada Nayla. Entah apa jadinya kalau Nayla tahu yang sebenarnya.

Selama di perjalanan, Nayla seperti orang yang terikat, dia sangat sulit bergerak, karena tubuh Dimas yang besar telah menghabiskan tempat duduk becak ini. Dimas menahan dirinya agar tidak terbahak. Bisa dilihat dengan jelas, Nayla begitu tersiksa dengan posisi duduk seperti ini.

"Kenapa?" tanya Dimas dengan malingkan wajahnya ke arah lain untuk tersenyum, tidak ingin melihat ekspresi Nayla yang begitu mengenaskan.

"Pak ...." Nayla menggantung kata-katanya.

"Kenapa?" tanya Dimas.

"Em ... sempit," gumamnya. Dimas sudah tidak bisa menahan tawanya lagi, dia tergelak melihat raut wajah Nayla. Sedangkan Nayla kebingungan sendiri melihat Dimas yang tertawa sampai begitu. Bukan bingung, lebih seperti tak percaya.

Dia ketawa? Ini benaran Bos Kutub, kan? Kenapa dia ketawa, ya?

"Pak, Anda tertawa?" tanya Nayla dengan wajah heran. Seketika Dimas menghentikan tawanya. Dia berdehem kecil, mengembalikan mimik wajahnya seperti biasa. Datar.

"Saya manusia, kan?" jawab Dimas dengan pertanyaan. Nayla mengangguk.

Tidak berapa lama kemudian, mereka telah sampai di

sebuah butik dengan pekarangan yang luas. Mereka berjalan mendekat ke arah pintu masuk setelah Dimas menitah tukang becak yang dia naiki untuk menunggu.

Nayla begitu terpesona dengan bingkai-bingkai foto yang terpajang pada dinding teras butik itu, di sana ada banyak foto hitam putih di mana di dalamnya adalah potret proses pembatikan dan penenunan.

Nayla menyentuh lembut bingkai itu satu per satu, matanya berbinar bahagia. Dimas tersenyum melihat Nayla yang begitu antusias dengan foto-foto yang terpajang di sana.

"Jangan berlebihan, kamu tidak mau dianggap akan mencuri foto itu, kan?"

Nayla mencebik. Kemudian menyusul Dimas yang sudah terlebih dulu masuk ke dalam.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya seorang wanita kisaran usia dua puluh tahunan itu dengan ramah.

"Saya mau membeli baju untuk oleh-oleh, bisa bantu kami untuk mencarikannya?" sahut Nayla.

Wanita itu tersenyum sembari mengangguk. "Mari ikut saya," jawabnya dengan logat Jawanya yang begitu kental.

Nayla dan Dimas mengikuti wanita itu, sampai pada sebuah ruangan di mana terdapat baju-baju batik yang ditumpukan dan juga digantung rapi. Belum lagi kain dengan ukiran batik yang luar biasa indah terpajang di dinding sebagai salah satu contoh kain yang telah diproduksi di butik ini.

Nayla tersenyum riang, dia benar-benar jatuh cinta dengan tempat ini. Nayla melangkahkan menuju kumpulan baju daster bercorak batik. Namun, dia segera melepas baju itu saat melihat banderol harganya. Nayla melangkah cepat menuju Dimas yang sedang berdiri memainkan ponselnya di sudut ruangan.

"Pak." Nayla mendekat dan berbisik pada Dimas. "Yang benar aja sih, Pak? Kenapa bawa saya ke butik semahal ini? Harga baju daster aja bisa sampai seratus ribu ke atas."

Dimas mengerutkan dahi. "Terus kamu mau beli di mana? Namanya juga butik, ya pasti mahal."

"Em, Pak. Keluarga saya banyak loh, kalau cuma beli satu, yang lain gimana?"

Dimas berdecak kesal, memasukkan ponselnya ke dalam saku.

"Ayo, barang mana yang kamu mau?"

"Bapak mau apa?"

"Saya mau membelikan baju untuk keluargamu," jawab Dimas.

"Jangan, Pak. Gak usah. Bapak kan harus beli juga oleh-oleh buat keluarga Bapak."

"Sudah, jangan banyak protes."

Nayla hanya bisa menurut, walau jujur saja dia merasa tidak enak. Namun satu kenyataan yang baru Nayla tahu. Dimas memiliki hati juga.

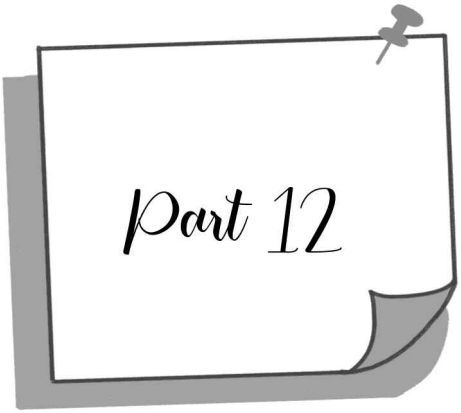

Gendang telinga Dimas serasa ingin pecah karena ucapan "terima kasih" Nayla yang terus berulang. Dimas menjadi kesal dibuatnya.

"Pak, sekali lagi terima kasih," ucap Nayla.

"Nayla, cukup!" Dimas sedikit membentak Nayla. Nayla terkejut. "Terima kasih kembali, Nayla. Ini pantas kamu dapatkan," ujar Dimas. Tak ada niatan baginya untuk membentak Nayla.

Nayla tersenyum. "Pak, Anda sangat baik," kata Nayla tulus.

"Hm, saya tahu," sahut Dimas sembari memalingkan wajahnya ke arah lain, dia tersenyum.

Saat ini mereka sedang menaiki becak, kembali ke hotel

untuk menyimpan barang-barang bawaan mereka.

Sesampainya di hotel, Dimas segera membayar ongkos becak tersebut begitu Nayla sudah masuk. Dia tak ingin Nayla melihat ongkos membayar becaknya, bisa-bisa Nayla akan nekat mengelilingi Kota Yogya sendiri. Bagaimana kalau hilang? Itu akan merepotkan bagi Dimas.

Nayla tersenyum pada Dimas, sementara Dimas tampak datar dan tak membalas senyumannya.

"Pak," panggil Nayla.

"Jangan mengucapkan terima kasih lagi, saya sudah bosan mendengarnya."

"Bukan kok, Pak. Saya hanya mau tanya. Sejak kapan harga seratus lima puluh ribu rupiah bisa dibayar dengan dua lembar uang dua puluh ribu?"

Sontak Dimas terdiam, wajahnya berubah menjadi kaku. *Bagaimana bisa dia tahu? Apa dia melihatnya tadi? Bagaimana ini? Bisa-bisa dia berpikir kalau saya tidak ingin jauh dari dia,* batin Dimas.

Dimas berdehem kecil, berusaha menghilangkan rasa gugupnya. "Maksudmu?" tanyanya.

"Tadi saya melihat Bapak membayar tukang becak dengan uang dua puluh ribuan." Dimas terdiam karena sedang memikirkan jawaban yang pas. "Ya ampun, Bapak baik sekali, pasti Bapak memberi uang lebih untuk bapak becak tadi, ya?" puji Nayla.

Dimas menjentikkan jarinya. "Nah, kamu sudah mengerti ternyata, tadi saya tidak mau bilang sebenarnya, karena tidak baik kalau kebaikan kita diberi tahu pada orang lain. Tapi saya juga tidak mau kamu salah paham."

Nayla mengangguk. "Anda sangat baik, Pak."

Dimas tersenyum simpul, kemudian berjalan lebih dulu meninggalkan Nayla. "Dasar gadis polos," gumamnya.

Nayla mempercepat langkahnya, menyusul Dimas. "Pak, sehabis ini kita enggak keluar lagi kan, ya?"

"Kenapa?"

"Saya hanya mau istirahat untuk mempersiapkan diri bekerja besok."

"Hm, ya sudah."

Dimas masuk ke kamar terlebih dahulu. Nayla menatap pintu kamar Dimas dengan menyeringai. "Dasar bos jahat, emang cuma lo aja yang bisa kerjain gue?" gumam Nayla. Kemudian masuk ke dalam kamarnya.

Nayla bermaksud untuk mengelilingi Kota Yogya setelah membersihkan diri. Nayla sudah tidak merasa takut lagi dengan cerita ongkos yang mahal di kota ini, itu hanya mitos yang dikarang oleh Dimas. "Bisa-bisanya dia kerjain gue, untung aja gue pintar akting, jadi dia percaya aja kalau gue polos."

Nayla mengingat kembali kejadian di butik tadi. Nayla keluar dari butik batik, meninggalkan Dimas yang

sedang membayar oleh-olehnya dan pria itu. Nayla berjalan mendekat pada sopir becak yang Dimas sewa.

"Pak, sudah berapa lama Bapak menarik becak?" tanya Nayla.

"Wah, sudah lama, Mbak. Ada sepuluh tahun."

"Cukup lama juga ya, Pak. Kalau Bapak pernah mengantar turis yang sedang wisata di sini, Pak?"

Pria penarik becak itu mengangguk. "Pernah," jawabnya dengan logat Jawa yang kental. "Tapi saya gak bisa ngomongnya, Mbak. Saya gak bisa bahasa Inggris."

Nayla tertawa. "Sama, Pak. Saya juga gak bisa bahasa Inggris," kilah Nayla. Mereka sama-sama tertawa. "Tapi ongkosnya pasti besar ya, Pak?"

"Kalau untuk ongkos sih, iya, Mbak, kadang dikasih lima puluh ribu, atau seratus ribu. Beda dengan penumpang dalam negeri. Kalau seperti Pak Dimas ini kan, paling besar empat puluh ribu."

"Empat puluh ribu?!" pekik Nayla. Bapak sopir becak itu sampai terkejut.

"Kenapa, Mbak?"

"Gak apa-apa, Pak."

Nayla tersenyum hambar. Kalau ingat kejadian tadi, Nayla benar-benar merasa menjadi orang bodoh yang sedang dikerjai oleh bosnya sendiri. "Gue akan puas berjalan-jalan sendiri ke mana yang gue mau, gak seperti kemarin malam yang harus mengikuti Dimas Kutub itu."

❁❁❁

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam, Nayla sedang bersiap untuk pergi, dia sudah mengenakan *hoddie* yang tebal. Walaupun dia kepanasan, tapi setidaknya entah apa yang terjadi dengan nanti malam. Siapa tahu akan cerah, membuat udara menjadi dingin, tidak seperti saat ini langit tampak mendung dan tak berbintang.

Awalnya Nayla juga ragu untuk keluar, tapi besok adalah hari terakhirnya di Yogya, lusa dia akan pulang. Sebenarnya bisa saja besok malam dia keluarnya, tapi dia tak janji bila besok bisa pulang sore, maka itu Nayla memaksakan malam ini juga.

Nayla membuka pintu kamarnya perlahan-lahan, takut-takut Dimas dengar dan segera mencari tahu apa yang terjadi, akan gagal rencananya bila Dimas tahu. Setelah keluar kamar, Nayla segera berlari terbirit-birit. Dia menghela napas lega saat sudah memasuki lift.

❁❁❁

"Gue bebas," gumamnya. Nayla menarik napas dalam-dalam, menghirup udara malam dengan rakus. Dia merentangkan tangannya.

"Jalan-jalan!" serunya bahagia.

Nayla berjalan melewati bermacam-macam tukang dagang kaki lima yang menyediakan tikar untuk para pembeli

beristirahat atau bersantai. “Semalam gue ke sini nih sama Bos Kutub,” gumamnya. Bagaimanapun dia harus menghafal jalan agar tidak tersesat.

Tatapan matanya menyapu setiap keadaan di sekitarnya, Nayla sangat bahagia. Nayla juga menjajakan makanan yang belum dia coba kemarin dengan Dimas. Harga di sana tidak terlalu mahal seperti di Ibu Kota, maka itu Nayla merasa sangat puas, ditambah lagi Dimas tidak ada di sampingnya.

Malam semakin larut, Nayla sudah merasa kelelahan. “Udah jam sembilan, gue harus pulang,” kata Nayla.

Dia pun berjalan berbalik arah, tapi karena terlalu bahagia, Nayla sampai tidak sadar jalan mana saja yang sudah dilaluinya. Alhasil, Nayla lupa jalan pulang.

“Tadi lewat sini, kan?” tanyanya pada diri sendiri. Nayla pun melanjutkan langkahnya dengan ragu.

❁❁❁

Dimas baru saja menyelesaikan rutinitasnya membersihkan diri. Sudah biasa baginya mandi di saat malam. Dia melirik jam dinding, waktu sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam.

“Apa Nayla sudah makan?” Dimas bertanya-tanya. Seingatnya, sedari pulang dari berbelanja tadi siang, Nayla belum makan. Karena Dimas tidak mengajaknya, jadi mereka hanya menyantap sarapan yang sudah disediakan oleh pihak

hotel saja.

Dimas keluar dari kamarnya, mengetuk pintu kamar Nayla. Namun, tak ada jawaban.

"Apa dia sudah tidur?" gumam Dimas. Akhirnya dia kembali ke kamarnya. Dimas memilih menghubungi Nayla saja.

"Kenapa baru kepikiran sekarang?" gerutunya.

Dimas menghubungi Nayla, nada tunggu berulang, sampai akhirnya panggilannya mati sendiri. Dimas kembali menghubungi Nayla lagi, namun tetap sama. Dia mulai cemas dan gelisah.

"Apa jangan-jangan dia kelaparan, lalu pingsan saat mandi?" Pikiran buruk sudah mengelilingi isi kepala Dimas. Dimas menggeleng kecil. "Nayla tidak sebodoh itu."

Akhirnya Dimas mencoba menghubungi Nayla. Tersambung.

"Halo, Nayla. Kamu sudah makan? Nay …."

"Apa?! Kamu di mana sekarang?"

"Dasar ceroboh. Ya sudah, tunggu saya di sana."

Dimas mematikan ponselnya, dia segera mengecek keberadaan Nayla melalui GPS. Dimas segera menarik jaket dan keluar dari kamarnya.

"Dasar gadis keras kepala!"

❄❄❄

Entah sudah berapa kali Nayla berjalan melewati tempat ini, mungkin sudah lima kali atau lebih. Rasanya Nayla ingin menangis saja, matanya sudah panas menahan tangis. Nayla sungguh menyesal, andai saja dia mendengarkan kata Dimas, atau minimal mengingat nama hotel yang dia tinggali, tapi ini tidak.

Nayla meraba tasnya, ternyata ponselnya bergetar sedari tadi. Nayla segera mengeluarkan benda itu, ada tiga panggilan tak terjawab dari Dimas. Nayla ragu untuk menghubungi Dimas lagi, dia terlalu malu. Tapi kalau tak dijawab, takutnya penting. Lagi pula hanya Dimas satu-satunya orang yang bisa membantunya saat ini. Tapi kenapa Dimas terus menghubunginya? Berarti ini benar-benar penting.

"Atau jangan-jangan dia udah tahu kalau gue pergi?"

Ponsel Nayla kembali bergetar, tanpa berpikir panjang, Nayla langsung menjawab teleponnya.

"Halo, Pak."

"Pak, maafkan saya, saya sekarang lagi di luar, tapi saya gak tahu jalan pulang ke hotel."

"Saya juga gak tahu, Pak."

"Eh. Pak? Pak?" Nayla menjauhkan ponselnya. "Kok dimatiin, sih? tadi dia bilang gue gak boleh ke mana-mana, artinya dia mau jemput gue, gitu kali, ya?" Nayla pun memutuskan untuk menunggu Dimas dengan perasaan takut.

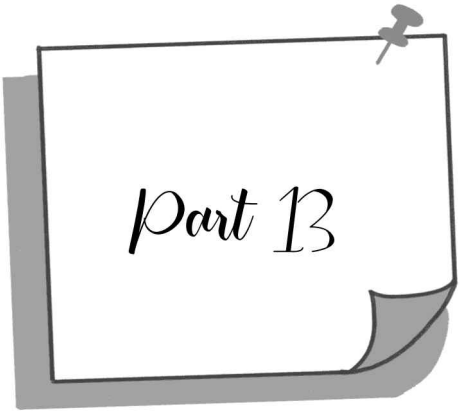

Dimas berlari, menyusuri setiap jalan daerah Malioboro. Berharap Nayla tidak jauh lagi. Dimas kembali melihat GPS-nya. Lokasi Nayla tepat berada di mana dia berdiri saat ini. Dengan cemas, matanya menatap sekitar. Suara gemuruh di atas langit tanda hujan akan turun tidak membuat niatnya untuk mencari Nayla surut, yang ada Dimas semakin gencar mencari stafnya itu.

"Lihat saja kalau kamu ketemu," gumam Dimas. Tapi tak ada sedikit pun kekesalan dari sorot matanya, yang ada hanya kekhawatiran.

Terlalu banyak orang dan padat, membuat Dimas kesulitan mendapatkan Nayla. Dimas berdecak kesal saat seorang pria bertubuh gemuk menubruknya.

"Maaf, maaf." Pria itu langsung pergi, sembari melanjutkan obrolannya dengan seseorang di ponselnya.

Dimas memandang sinis, namun dia tidak memedulikannya lagi. Kilat sesekali menampakkan cahayanya. Dimas semakin terlihat khawatir. Dimas mengumpat, "Dasar bodoh, kenapa enggak langsung telepon aja?"

Dimas segera merogoh sakunya, mengeluarkan ponselnya, segera menghubungi Nayla.

"*Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif. Cobalah—*"

Dimas menghela napas, kesal. Baru tadi GPS Nayla masih aktif, tapi sekarang ponselnya sudah tidak aktif. Hujan turun tanpa aba-aba. Semua orang segera berlari mencari tempat berteduh, tapi tidak dengan Dimas. Pudarnya orang-orang di jalan membuat Dimas lebih leluasa mencari keberadaan Nayla. Matanya menyusuri sekitar, hingga akhirnya menangkap seorang gadis yang berdiri di dekat tiang lampu jalan. Dimas tersenyum lega. Dia segera berlari ke arah Nayla sembari melepaskan jaketnya.

Dimas menyampirkan jaketnya ke atas kepala Nayla, mencegah air hujan agar tidak membasahi kepala perempuan itu, walaupun hasilnya tidak maksimal.

Nayla yang terkejut menengadahkan kepalanya. "Pak," lirihnya. Senyum lebar langsung terlihat di wajahnya.

"Kenapa tidak berteduh?" tanya Dimas dingin.

"Kata Bapak saya harus tunggu Bapak, ya udah saya berdiri di sini aja," jawab Nayla enteng.

Dimas berdecak kesal. Ini bukan salah Nayla sepenuhnya. Memang pada dasarnya Nayla karyawan yang patuh pada atasannya. *Tapi sejak kapan, ya?* pikir Dimas.

"Pak, kita mau hujan-hujanan?" tanya Nayla. Dimas melirik Nayla sekilas, kemudian menarik tangan Nayla, mengajak perempuan itu untuk berteduh di pinggiran toko yang sudah tutup.

"Kenapa bohong?" tanyanya dengan suara dingin.

Nayla mengerjapkan mata. Nayla kira Dimas tidak akan menanyakan ini, ternyata salah. Nayla yang sok polos berpura-pura tidak mengerti dengan apa yang dimaksud Dimas. "Gimana, Pak? Saya gak paham." Nayla lagi-lagi memasang wajah tanpa dosanya.

"Kamu bilang mau di kamar saja, kenapa sekarang keluar tanpa memberi tahu terlebih dahulu pada saya?"

"Hm ... Bapak juga berbohong. Katanya ongkos naik becak mahal, ternyata sebanding dengan naik ojek *online* dari rumah saya ke kantor," sungut Nayla, tidak mau kalah.

Dimas menghela napas. "Jadi karena itu kamu bisa seenaknya pergi tanpa memberi tahu saya?! Ingat, Nayla, kamu tanggung jawab saya di sini." Nada Dimas lebih tinggi dari sebelumnya. Dan itu sedikit membuat Nayla merasa takut.

"Tapi, Pak, apa salahnya Bapak jujur?" bantah Nayla. Memang dasarnya Nayla yang keras kepala, tidak pernah mau mengalah.

"Sekarang kalau sudah seperti ini, siapa yang repot?"

Skakmat!

Nayla menelan ludah, dia sudah kehabisan kata-kata. *Oke, Nay. Lo ngalah aja deh, dibanding lo gak diajak balik ke Jakarta? Lagi juga emang lo yang salah.*

Nayla menunduk, seperti inilah Nayla, di saat dia sudah kehabisan kata-kata untuk berdebat. Lagi juga Nayla merasa bodoh, bisa-bisanya dia berdebat dengan Dimas yang jelas-jelas pintar bicara, dan dalam posisinya saat ini Dimas memang benar.

"Maaf, Pak, saya salah," sesal Nayla.

Rahang Dimas yang semulanya mengeras karena emosi, kini kembali biasa. Baginya, Nayla sudah mengakui kesalahannya saja itu sudah cukup, tidak perlu mengintimidasinya sampai membuat Nayla merasa tak nyaman. Jangan sampai.

"Ya sudah, ayo pulang," ujar Dimas sembari mengelus puncak kepala Nayla. Nayla mendongakkan kepala. Dimas tersenyum ke arahnya.

Blush!

Seketika Nayla merasa terhipnotis dengan senyuman Dimas yang sialannya semakin menambahkan ketampanan

pada dirinya.

"Pa-Pak." Nayla tergagap walau hanya memanggil Dimas.

Dimas mengerutkan dahi. "Kenapa?" tanyanya.

Nayla masih menatap Dimas intens, seakan-akan Dimas adalah objek yang indah.

"Kamu kenapa?" tanya Dimas lagi.

Nayla seakan baru tersadar dari hipnotis yang entah dari mana datangnya, saat Dimas menepuknya. Nayla menggeleng cepat. "Enggak, Pak. Ayo pulang." Nayla menarik tangan Dimas. Tapi Dimas menahannya.

"Masih hujan. Hotel cukup jauh dari sini. Mau menerobos hujan?" tanya Dimas.

Nayla berpikir sejenak, tapi berada di dekat Dimas membuat otaknya tak bisa berpikir dengan baik.

"Terus gimana?"

Dimas tidak langsung menjawab. Dia menatap sekitar, kemudian menunjukkan ke arah depan. "Itu motel, kita bermalam di sana saja untuk malam ini."

"Pak, kalau kita digerebek gimana? Saya gak mau nikah dulu, Pak."

Dimas menyeringai. "Kalau menikahnya dengan saya?" bisik Dimas. Bulu kuduk Nayla seketika berdiri.

Astagfirullah. Ini setan, Nayla, setan. Jangan mau

kepancing sama gantengnya si Dimas monster kutub ini. Nayla membatin. Jantungnya sudah bertalu dengan keras.

"Pak, saya gak mau nikah sama Bapak," celetuk Nayla. Dimas tersenyum sinis, lalu menyentil dahi Nayla keras.

"Kamu kira saya mau menikah denganmu?"

Dimas berjalan mengarah ke motel yang letaknya tak jauh dari sana. Nayla segera menyusul, sembari mengelus dahinya yang terasa nyeri.

Dimas memesan dua kamar untuk dirinya dan Nayla, untuk satu malam.

"Maaf, hanya tersisa satu kamar," sahut seorang pria yang sepertinya resepsionis di motel ini.

Dimas melirik Nayla yang berdiri tak jauh darinya. Menatapnya penuh tanya. "Kalau begitu tidak jadi," tolaknya, lalu melangkah ke arah Nayla.

"Kenapa?" tanya Nayla.

"Ayo kita cari motel lain saja, bagus-bagus bisa pulang ke hotel."

Nayla hanya menurut. Tapi, saat mereka keluar dari motel tersebut, hujan turun dengan sangat deras, belum lagi angin yang kencang disertai petir. Nayla menarik ujung tangan Dimas. "Pak, saya takut," lirihnya.

Dimas menghela napas. "Kamu mau bermalam di sini?"

Nayla mengangguk ragu.

"Tapi cuma tersisa satu kamar."

Nayla semakin dilema. Namun, tak lama petir dan suara gemuruh datang bersamaan, membuat keraguan Nayla hilang seketika.

"Gak apa-apa, Pak. Saya tidur di bawah juga gak apa-apa. Saya takut," jawab Nayla terburu-buru.

Dimas mengedikkan bahu. "Oke." Dimas kembali ke resepsionis untuk *check-in*. Sedangkan Nayla mengumpat dirinya sendiri.

"Kenapa gue malah bilang gak apa-apa?" rutuknya.

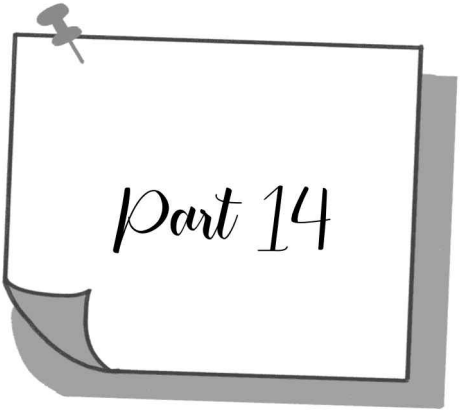

Nayla dan Dimas tertegun melihat keadaan kamar yang akan mereka tiduri malam ini. Pria yang menunjukkan kamar menatap mereka dengan perasaan bersalah.

"Maaf, hanya ini yang tersisa," ucapnya.

Dimas memandang Nayla ragu, sedangkan Nayla menunduk lesu.

"Kamar ini bocor, kenapa masih disewakan?" tanya Nayla pelan, tapi masih bisa didengar oleh Dimas dan karyawan motel itu.

"Tapi tadi Masnya tetap ingin sewa kamar ini."

"Tapi ini lebih baik dibanding kamu harus hujan-hujanan dengan petir dan kilat yang menyanyikanmu."

Nayla terdiam, itu benar.

"Tenang saja, Mas, Mbak. Teman saya akan benarkan genteng di atas agar tidak bocor lagi, tapi tidak sekarang, soalnya hujan lagi deras-derasnya. Kalau begitu saya permisi dulu. Selamat beristirahat." Pria itu pergi meninggalkan Nayla dan Dimas yang masih terdiam.

"Saya tidak akan tidur, Bapak bisa tidur."

Dimas tersenyum kecil. "Iya, itu ide yang bagus." Kemudian merebahkan diri di ranjang. Nayla tercengang melihat sikap Dimas yang begitu tidak memikirkan dirinya. Mata Dimas terpejam, walaupun Nayla yakin pria itu tidak benar-benar tidur.

Nayla menggerutu. "Bisa-bisanya dia tidur." Dia mendudukkan dirinya di sofa dengan memeluk tubuhnya sendiri. Nayla menelungkupkan kepalanya di lututnya. Dimas membuka mata, mencari-cari keberadaan Nayla. Kemudian dia berdecak saat melihat Nayla tertidur dengan posisi duduk.

"Dasar bodoh. Dia bisa pegal kalau tidur dengan posisi seperti itu." Dimas bangun dari posisi rebahnya. Dia berjalan melangkah ke arah Nayla, kemudian menggendongnya ala *bridal style*. Tentu saja hal itu membuat Nayla terkejut.

"Pak, apa-apaan? Ini saya—"

"Diam!" Dimas merebahkan Nayla di atas ranjang.

"Ba-Bapak mau apa?" tanya Nayla takut.

"Apa kamu kira saya akan memerkosamu? Walaupun

saya terkunci selamanya di sini denganmu, kita tidak akan menghasilkan bayi." Nayla mengerjap, Dimas menyeringai, kemudian mendekat pada Nayla. "Kecuali kalau kamu menggoda saya."

Nayla mendorong Dimas dengan cepat. "Sa-saya masih perawan, Pak." Dia duduk dan menjauh dari Dimas, dengan tangan yang menutupi bagian dadanya. Dimas tergelak melihat wajah ketakutan Nayla.

"Sudah saya bilang, saya tidak tertarik denganmu." Tawa Dimas makin terdengar nyaring, sedangkan Nayla mencebik.

"Bagus! Kalau begitu, saya bisa tidur dengan nyenyak malam ini." Nayla merebahkan dirinya dan membelakangi Dimas.

"Nayla, apa kamu masih menganggap saya sebagai atasanmu?" tanya Dimas dengan suara tajam. Nayla yang semulanya sudah terpejam, kembali membuka matanya.

Nayla segera duduk menghadap Dimas. "Apa maksud Bapak?"

"Sudahlah, saya mengantuk." Dimas mengambil bantal dan guling untuk pembatas di antara mereka. "Begini saja, ini akan aman, asalkan tidurmu diam."

"Pak, saya manusia tulen, bukan mayat yang hanya bisa terbujur kaku."

Dimas mengabaikan Nayla, dia memilih tidur.

Sedangkan Nayla merasa gondok dengan Dimas.

"Gue tarik lagi kata-kata gue yang mengatakan dia sangat tampan," gumam Nayla. Merebahkan diri dengan membelakangi Dimas, begitu juga sebaliknya.

❁❁❁

Nayla menguap lebar, merentangkan tangan, meregangkan otot-ototnya yang terasa kaku. Tapi, dia sulit bergerak karena ada benda keras yang menindih perutnya. Nayla membuka mata dengan cepat, tangannya menyentuh benda keras itu.

"Berbulu, keras, panjang. Ini apa?" lirihnya. Nayla melihat ke arah perutnya, sebuah tangan melingkar di sana.

"Arghh!!" Nayla mendorong tangan besar itu sembari menendang Dimas, kemudian dia mengubah posisinya menjadi terduduk. "Bapak!"

"Aduh ...." Ringisan Dimas membuat Nayla menghentikan teriakannya. Nayla merasa bingung.

"Kenapa, Pak? Kenapa Bapak pegang, em ... itunya Bapak?" tanya Nayla polos.

"Nayla, kamu apa-apaan, sih?! Kenapa kamu menendang punya saya? Kamu tahu ini masa depan saya? Banyaknya anak yang saya miliki nanti tergantung dengan ini!" Dimas menunjuk ke arah alat vitalnya.

"Ih, Bapak. Sekarang udah mulai vulgar ngomongnya,"

omel Nayla.

"Harusnya saya yang bertanya, kenapa kamu menendang punya saya?!"

Nayla terdiam sejenak, kemudian tergelak. "Maaf, Pak. Saya enggak sengaja. Apa sakit?"

"Kamu harus tanggung jawab."

Nayla membulatkan mata. "Apa? Kenapa saya harus tanggung jawab?"

"Karena kamu yang sudah membuat saya seperti ini."

"Maksudnya?"

"Kamu harus mengobatinya."

"Apa?!!"

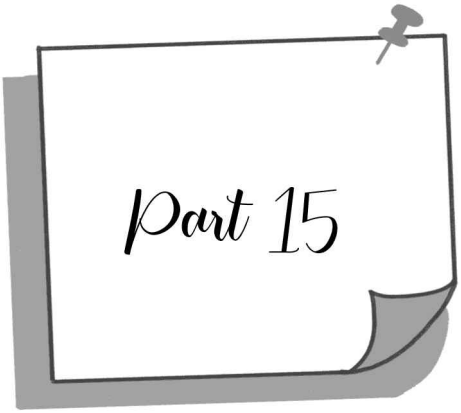

“Apa?!!” pekik Nayla.

Dimas mengulum senyum. Sungguh, sebenarnya dia tidak kuat lagi untuk menahan tawanya. Tapi Dimas hanya ingin membalas apa yang Nayla lakukan padanya dari semalam.

“Kenapa?” tanya Dimas. “Kamu enggak mau tanggung jawab?”

Nayla seketika lemas, pundak tegapnya turun dengan lesunya. *Jadi dia serius?* batinnya.

“Baiklah, saya harus berbuat apa? Seperti apa cara mengobati, em … itu Bapak?” tanya Nayla dengan suara rendah.

“Seperti seorang anak kecil yang jatuh, apa yang akan

kamu lakukan bila anak kecil terjatuh dan terluka?"

Nayla terdiam untuk berpikir. "Em … saya mungkin akan mengolesi obat me … rah. Jadi Bapak mau saya oleskan obat merah? Apa luka Bapak sangat parah?!" seru Nayla.

Dimas berdecak. "Jangan sembarang! Kamu sudah membuat milik saya menjadi sakit, pasti sekarang ada darah yang membeku," ujar Dimas mengada-ada.

Nayla semakin cemas. "Darah yang membeku? Apa harus diamputasi? Menurut yang saya tahu, darah yang membeku atau luka dalam itu lebih berbahaya daripada luka di luar, itu sangat berbahaya," tutur Nayla. Kali ini dia benar-benar merasa takut. Ini pertama kalinya bagi Nayla berurusan dengan hal seperti ini. Walaupun Nayla terbilang gadis yang sudah dewasa, tapi dia tetap buta tentang hal ini.

Dimas menelan ludah. "Kamu mau membunuh saya?!" Entah kenapa, hanya mendengar kata-kata Nayla bisa membuatnya menjadi merinding, dia bisa membayangkan bila hal itu benar terjadi padanya.

"Terus, saya harus gimana, Pak?"

"Kompres, harus dikompres."

Nayla terkejut. Tapi tidak ada cara lain.

"Kalau begitu, saya akan minta air hangat dulu."

Nayla turun dari ranjang dengan menunduk sedih. Dia keluar dari kamar. Dimas tergelak. Tapi dia segera menghentikan tawanya saat Nayla sudah kembali dengan

membawa wadah berisi air hangat dan juga handuk kecil.

"Em, ini, Pak." Nayla masih menunduk, dia takut dan juga enggan. Tapi dengan santainya, Dimas malah kembali merebahkan dirinya.

"Ayo, obati."

Mata Nayla berkaca-kaca. "Ya ampun, tangan gue yang suci," gumamnya.

Nayla memeras handuk itu, mengulurkan tangannya yang bergetar dengan ragu, matanya terpejam. Tapi Nayla segera membuka matanya saat tangannya dicekal kuat oleh Dimas.

"Hentikan, akan bahaya nantinya!" ucap Dimas, lalu bangkit dari tidurnya. Dia memilih untuk masuk ke dalam kamar mandi.

Nayla tercengang, tapi dia bersyukur, setidaknya Dimas masih memiliki hati. "Tapi, apa Dimas bisa punya anak nantinya? Gimana kalau sampai dia mandul gara-gara gue? Apa luka pada alat vital bisa buat cowok mandul?" Nayla bertanya-tanya. Tapi, tentu saja tidak ada yang menjawab.

Tak lama dari itu, Dimas keluar dengan wajah yang lebih segar. "Ayo, kita kembali ke hotel." Dimas mengambil jaketnya yang tersampir di sofa.

"Eh! Pak, Anda sudah tidak apa-apa? Apa perlu saya membawa Anda ke rumah sakit?" Nayla segera menyusul

Dimas yang hendak keluar kamar.

"Tidak perlu, saya bisa mengobati nanti di Jakarta. Ayo, akan ada rapat jam sepuluh nanti." Dimas berjalan terlebih dahulu meninggalkan Nayla.

"Kenapa dia?" Nayla mengedikkan bahu. Kemudian menyusul Dimas.

Selama perjalanan menuju hotel, tak ada percakapan, tidak ada satu kata pun dari mereka yang terucap. Nayla pun tidak tahu kenapa Dimas tiba-tiba bersikap dingin lagi, padahal kemarin-kemarin Dimas mau berbicara panjang dengannya.

Dimas masuk ke dalam kamarnya tanpa bicara pada Nayla. Nayla memandang pintu kamar Dimas.

"Apa gue salah ngomong, ya?"

❄❄❄

"Bodoh! Kenapa aku bisa langsung aktif cuma karena liat wajah polosnya?" umpat Dimas begitu masuk ke kamar hotelnya. Dimas langsung melangkah ke dalam kamar mandi. "Aku harus berendam."

❄❄❄

Dimas memakai *meeting room* yang tersedia di hotel tempatnya menginap. Karena belum ada gedung resmi perusahaan, itu masih dalam proses pembangunan. Sepanjang

rapat, Dimas sedikit pun tak bisa menyimak dengan baik, sebaliknya, Nayla mencatat poin-poin penting. Nayla menoleh pada Dimas yang duduk di sudut meja.

"Kenapa sama dia?" Nayla tidak mau peduli. Tapi dia merasa takut, perubahan sikap Dimas yang tiba-tiba mungkin karena efek dari lukanya.

Selesai *meeting*, Nayla langsung mendekati Dimas. "Pak, saya mau bicara."

"Ada apa? Kita harus segera ke bandara," ujar Dimas.

"Em, apa Bapak baik-baik saja?"

"Maksudmu?"

"Em, maaf. Saya cuma takut Bapak jadi enggak bisa membuat anak karena kecerobohan saya tadi," sesal Nayla.

Dimas menghela napas. "Saya sudah tidak apa-apa."

"Serius, Pak? Bapak baik-baik aja?"

"Kamu perlu bukti?" Kali ini pertanyaan Dimas terdengar mengerikan di telinga Nayla.

"E-enggak, Pak. Saya percaya. Kalau gitu saya ke kamar dulu untuk berkemas." Nayla segera pergi dari ruangan rapat.

Dimas tersenyum simpul. "Dasar gadis yang polos."

❁❁❁

Bandar Udara Internasional Adisutjipto

Saat menunggu jam terbang pesawat di ruang tunggu, Nayla tiba-tiba merasakan perutnya sakit luar biasa, hingga membuatnya meringis.

"Kamu kenapa?" tanya Dimas.

"Perut saya sakit, Pak. Pasti karena sarapan tadi. Saya ke toilet dulu ya, Pak."

"Hm, jangan lama-lama. Sebentar lagi kita harus *take off*."

"Iya, iya, saya paham." Nayla segera pergi, dengan koper yang ditinggalnya.

"Dasar ceroboh!"

❁❁❁

15 menit kemudian, Nayla menepuk-nepuk perutnya. "Ah … lega." Nayla segera kembali ke ruang tunggu, tapi dia sangat terkejut karena tidak ada Dimas di sana. Yang lebih membuatnya terkejut adalah koper dan tasnya juga hilang.

"Di mana barang-barang gue?! Pak Dimas mana?" Nayla merasa gelisah dan takut, matanya sudah berkaca-kaca.

Nayla segera melihat ke layar monitor informasi, dan dia semakin terkejut saat pesawat yang harusnya dinaikinya sudah lepas landas lima menit yang lalu.

"Gue ditinggali," isaknya.

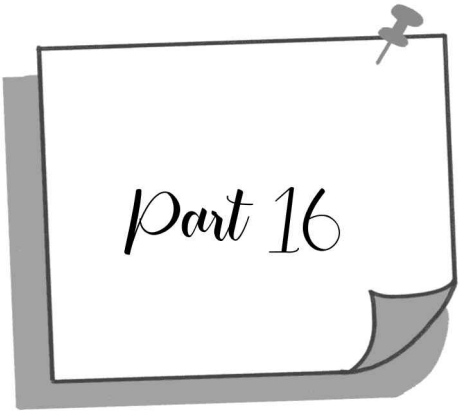

Nayla terduduk dengan lemahnya, dia masih terisak, memikirkan cara untuk bisa kembali ke Jakarta. Perutnya yang sudah lega kini terasa perih. Nayla menekan perutnya. “Ini pasti karena isi perut gue udah dibuang tadi,” gumamnya dalam tangisan. “Gue lapar!”

Tidak ada satu barang pun yang tertinggal. Andai saja tadi dia membawa tasnya, mungkin sekarang dia bisa bernapas lega. Tapi ini?

“Pak Dimas tega, bisa-bisanya dia tinggalin gue. Jadi orang, cari gue dulu kenapa, sih?” omel Nayla. Nayla menunduk sembari menekan perutnya, berharap rasa laparnya hilang. Tapi sepertinya cara itu tidak berpengaruh banyak. Nayla masih merasakan lapar yang amat sangat.

Nayla melangkah lemah ke ruang tunggu, dia masih berharap Dimas berada di sana, atau setidaknya barang-barangnya. Kalau benar itu terjadi, sesampai di Jakarta, Nayla janji akan mengamuk pada Dimas, bahkan dia akan *resign* kalau perlu. Kalau perlu, kalau tidak perlu, dia akan tetap bertahan di perusahaan itu. Zaman sekarang sulit mencari pekerjaan walau hanya sebagai kacung. Dan Nayla cukup bersyukur dengan pekerjaannya saat ini, setidaknya dia bisa menghidupi dirinya.

Tapi ... kalau sampai gue gak kembali ke Jakarta, gimana sama nasib Ibu? Nayla semakin khawatir saat pemikiran itu terlintas di pikirannya.

"Gue harus balik!" tekadnya. Tapi, di saat dia mengingat kenyataan, Nayla kembali murung. "Balik pake apaan? Uang aja gue gak ada."

Sudah berjam-jam, Nayla masih duduk di ruangan itu, dia juga bingung harus ke mana. Mencari pekerjaan, apa begitu mudahnya? Nayla tidak membawa ijazah. Perutnya juga terus menerus bersorak-sorak gembira minta diisi, sampai orang yang duduk di sampingnya memandang iba pada Nayla.

Nayla menunduk, tiba-tiba dia merasakan kantuk yang luar biasa. *Ah ... dasar lo, Nay. Lagi kayak gini, bisa-bisanya lo mau molor?* batin Nayla.

Nayla mengerjapkan mata berkali-kali, tapi tetap saja

rasa kantuk itu mengganggunya. "Ini kayaknya efek dari rasa lapar," celotehnya.

Tiba-tiba, seseorang menyodorkan sebungkus roti dan air minum mineral di hadapannya. Nayla yang terkejut langsung menegakkan kepala. Seketika matanya berbinar bahagia.

"Pak Bos!" serunya, lalu berdiri dan memeluk Dimas erat. "Saya lagi gak mimpi, kan?" tanyanya dalam isakan.

"Nay, lepas!" Dimas mendorong Nayla pelan, Nayla segera melepaskan pelukannya, menunduk malu.

"Maaf, Pak," lirihnya.

"Dari mana saja kamu?" Pertanyaan Dimas membuat Nayla mendongak, bisa dia lihat sorot mata Dimas yang tajam.

"Ba-Bapak kan tahu saya ke mana," jawab Nayla pelan.

Dimas menarik napas dalam-dalam, menarik tangan Nayla dan langsung memeluk perempuan itu. "Kamu tahu, saya khawatir, saya mencarimu setengah mati, setiap toilet di bandara ini saya datangi, takut kamu tersesat lagi."

Nayla terenyak mendengar pernyataan Dimas. *Seriously? Wah ... gue terharu sama si Bos Kutub ini. Dia perhatian juga sama gue*, batin Nayla dengan tersenyum.

Dimas melepas pelukannya dan berkata, "Gara-gara kamu kita ketinggalan pesawat."

Nayla menelan ludah. *Eh, buset. Gue kira dia lupa.*

"Maaf, Pak."

"Percuma minta maaf, pesawatnya tidak akan kembali untuk menjemput kita."

"Eh … iya."

"Sekarang makan dulu rotimu," perintah Dimas. "Saya perhatikan dari tadi, kamu seperti kelaparan."

Nayla menatap Dimas dengan menyipit tajam. "Perhatikan dari tadi? Bapak ikuti saya sedari tadi?!"

"Jangan banyak tanya, cepat makan. Kita harus segera pulang. Jangan harap ada waktu istirahat besok, kamu harus tetap masuk kerja." Dimas selalu mempunyai cara untuk mengalihkan pertanyaan Nayla. Lantas memilih pergi dari sana.

"Terus kita pulangnya gimana, Pak? Kan udah kelewat?" tanya Nayla setelah memasukkan roti ke dalam mulutnya.

"Tenang, itu sudah saya urus. Saya sudah menghubungi pihak maskapai penerbangan."

"Oh ya?! Jadi?"

"Jadi, kita harus memesan tiket lagi, tapi untuk harga kita bisa mendapatkan jauh lebih murah dari harga tiket sebelumnya."

"Oh, syukurlah."

"Hm."

Setelah itu tidak ada lagi perbincangan serius di antara mereka, sampai akhirnya Dimas dan Nayla berhasil pulang ke Jakarta.

❁❁❁

Nayla melemparkan tas dan kopernya asal di ruang keluarga, Dewi—ibu Nayla—yang baru saja datang dari dapur berseru riang.

"Putriku!!!"

Nayla yang sudah menjatuhkan tubuhnya di sofa sembari meluruskan kaki dengan mata terpejam, sontak membuka matanya lebar, dia merasa sesak karena pelukan ibunya yang begitu erat. "Ibu, le … pas." Nayla mencoba mendorong tangan ibunya kuat, tapi tampaknya Dewi baru saja memakan suplemen, vitamin, atau sejenisnya, sehingg sulit sekali dilepas.

"Hei, Nak. Gimana? Apa ada kabar baik untuk Ibu?"

"Kabar baik apa? Yang ada cucian kotor yang menumpuk, Bu."

"Ih, kamu ini! Apa bosmu sudah menyatakan perasaannya sama kamu? Atau jangan-jangan kamu sudah membuat cucu untuk Ibu sama Pak Dimas, ya? Jangan dulu kalau itu, kalian belum halal. Apa kata tetangga nanti? Kamu belum nikah, tapi udah bulan madu sampai perut seperti bola Lala? Terus gimana sama pikiran keluarga kita nanti?"

"Ibu! Ibu bicara apa? Nay gak mengerti."

"Pura-pura gak mengerti. Kamu ke Yogya sama Pak Dimas, kan?"

"Iya."

"Terus gimana?"

"Ibu jangan mengada-ada. Kami ke Yogya untuk masalah pekerjaan, bukan berlibur, apalagi bulan madu kayak yang Ibu bilang."

"Sayang sekali." Dewi seketika menjadi lemas. "Tapi, apa ada tanda-tanda dia menyukaimu?" Tubuhnya kembali tegap, dengan raut wajah penasaran

Nayla kembali mengingat ucapan Dimas saat mereka berada di motel. "*Meskipun kita selamanya terkurung di ruangan ini, kita tidak mungkin menghasilkan seorang bayi pun."*

"Saya tidak memiliki niat apa-apa denganmu, Nayla. Meskipun kamu telanjang bulat di depan saya, saya tidak akan tergoda." Dimas menatap Nayla dari atas sampai ujung kaki. "Tubuhmu benar-benar datar, tidak memiliki lekukan seperti wanita tipe saya."

Kalau tidak salah, seingat Nayla seperti itulah kata-kata Dimas waktu dia mengantar Nayla.

"Astagfirullah, Ibu. Emang Ibu kira anak gadis Ibu ini cantik banget apa? Sampai bos setampan Pak Dimas tertarik sama aku?"

"Tuh! Kamu mengakui kamu suka sama Pak Dimas,

sampai bilang dia tampan."

"Bu, cewek bodoh yang bilang Pak Dimas gak tampan. Nay masih normal, masih bisa bedain mana yang ganteng sama yang jelek."

"Jadi benar kamu suka sama Pak Dimas?"

Nayla menghela napas panjang. Kenapa dari begitu banyak Nayla berkata, hanya itu yang dapat ibunya tangkap?

"Ckckck. Anak Ibu mengalami CBST," decak Dewi.

Nayla mengerutkan dahi. "Apa CBST, Bu?"

"Kamu gak tahu? Ya ampun, Nay … makanya, jangan ansos, jangan kuper. Kekinian dong seperti Ibu."

Nayla memutar kedua bola matanya. *Eh buset, anak sendiri dibilang kuper sama ansos. Beda emang emak-emak jaman* now*, sih, lebih kekinian dibanding anak gadisnya,* batin Nayla.

"Iya. Jadi apa, Bu? Nay *kiepow,* nih."

"Kepo, Nay, kepo, bukan kiepow. Jangan lebay gitu, deh."

"Ya ampun, Ibu! Iya, iya. Jadi apa?"

"Dengar baik-baik. CBST itu … cinta bertepuk sebelah tangan."

Nayla membelalak. "Astaga, Ibu!"

Dewi tergelak, sedangkan Nayla merajuk dengan bersedekap.

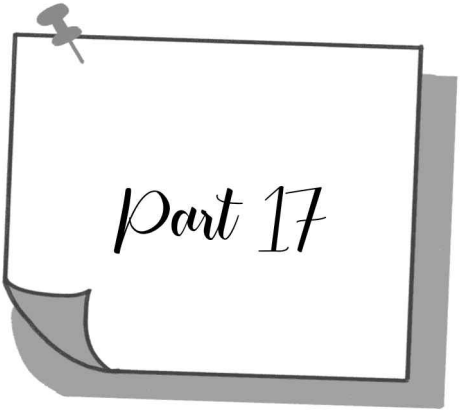

Bolehkah Nayla berdemo pada Dimas si biang es itu? Rasanya Nayla ingin berdemo saja. Baru kemarin malam dia sampai ke Jakarta, tapi hari ini dia harus kembali bekerja. Apa Dimas tidak tahu kalau Nayla juga manusia? Dia butuh istirahat. Nayla bukan Dimas yang merupakan balok es.

Nayla melangkah dengan lunglai ke arah kubikelnya. Febri dan Sahila yang sedang mengobrol langsung berhenti karena kedatangannya.

"Nay!" seru Febri dan Sahila bersamaan. Mereka langsung menerjang Nayla dan memeluknya erat. Nayla yang merasa sesak karena pelukan erat kedua sahabatnya mencoba melepaskan.

"Woy! Gue sesak ini!" protes Nayla. Mario yang baru saja datang, ikut merentangkan tangannya, hendak memeluk ketiga teman wanitanya. Tapi dengan cepat, Nayla, Febri, dan Sahila mencegahnya.

"Dih, tega. Gue gak diajak pelukan. *Teletubbies* aja berempat, masa lo pada cuma bertiga? Biar gue tambahin sebagai pelengkap," ujar Mario dengan cengiran lebar.

"Jangan ngarep!" celetuk Sahila. Febri mengangguk setuju.

"Kita bisa sawan kalau dipeluk sama lo," tambah Febri.

Mario melebarkan matanya. "Sawan?! Lo kira gue setan?"

"Lah, itu tahu," kata Febri, langsung tergelak.

"Mana ada setan yang gantengnya di atas rata-rata melampaui batas tanjakan tanpa ada turunan kayak gue?"

"Dih, narsis banget. Yang begini ganteng, gimana jeleknya?"

Mario mendelik. "Tuh mulut kalau ngomong, gue *jejelin* cabe juga, loh!" balas Mario lalu duduk di kursinya. Dia memilih untuk tidak membalas perkataan Sahila, yang memang terkenal pedas dalam bicara.

"Sa, lo, sih. Mario marah tuh kayaknya," ucap Nayla.

"Bodo amat. Gimana lo selama di Yogya? Dapat siksaan apa dari si Bos?"

Nayla terdiam. *Siksaan? Gue sih gak disiksa fisik, cuma disiksa batin karena harus satu kamar dan dapat pelukan dia di pagi harinya.*

Nayla menggeleng. "Enggak ada."

"Nay, kamar lo dekatan gak sama Pak Bos?" tanya Sahila.

"Terus, lo *dinner* gak sama dia?" Kali ini Febri yang bertanya.

Nayla mengedik. "Enggak terlalu jauh, kok. Iya," jawab Nayla sekenanya.

"Kita sebenarnya kaget, kenapa bisa lo yang dibawa sama Pak Dimas ke Yogya?"

"Iya, padahal kalau dipikir-pikir, kerja lo banyak yang harus diulang juga," tambah Febri.

"Enak aja!" Nayla enggan meneruskan pembicaraan dengan teman-temannya. Nayla merasa lelah, karena semalaman dia memang tidak bisa tidur. Selain ingatannya selalu berputar pada kejadian di motel, ibunya pun selalu mengungkit tentang Dimas. Bahkan, Dewi sampai rela tidur di kamar Nayla karena rasa keponya yang sudah mendarah daging, hanya untuk bertanya tentang status hubungan putrinya dan Dimas. Itulah sebabnya kenapa Nayla tidak bisa tidur.

Dan sekarang, saat di kantor, keadaannya tidak jauh beda. Sahila dan Febri terus bertanya tentang hal apa saja

yang terjadi di antara Dimas dan Nayla. Padahal bisa Nayla pastikan, dirinya masih tersegel alias perawan. Lagi pula dirinya dan Dimas pergi ke Yogya untuk masalah pekerjaan. Kenapa ibu dan teman-temannya bertanya seakan Nayla dan Dimas bagaikan pengantin baru yang sedang berbulan madu?

"Nay, saya tunggu di ruangan saya." Tanpa ada sapaan terlebih dahulu, Dimas langsung menyampaikan perintah mutlaknya.

Pikiran Nayla yang sedang melayang-layang, seketika buyar begitu saja karena perintah tegas dari Dimas. Nayla hanya bisa menghela napas sembari mengangguk, tak lupa tersenyum.

Sahila dan Febri langsung melemparkan tatapannya pada Nayla. Ternyata mereka sudah pindah ke habitatnya masing-masing. Pasti karena kedatangannya Dimas, yang Nayla sendiri yakin dia tidak mendengar langkah kakinya. *Masa iya Dimas melayang?* pikir Nayla.

Nayla segera melangkah menuju ruangan Dimas. Kali ini entah perintah apa yang akan diajukan padanya. Nayla mengetuk pintu dengan sopan. Dia melangkah masuk dengan berjalan anggun dan berdiri di hadapan Dimas.

"Ada apa, Pak?" tanya Nayla.

"Hari ini kamu bantu saya."

"Bantu apa?"

"Buat laporan dana yang dikeluarkan untuk pembangunan proyek kantor cabang di Yogya. Sedetail mungkin! Jangan sampai terlewat!"

Nayla meneguk ludah. Alamat dia akan lembur hari ini.

"Baik, Pak," jawab Nayla. Mau bagaimana lagi, Nayla tidak dapat menolak, ini merupakan pekerjaannya. Andai saja pekerjaan ini bisa dilimpahkan pada kedua sahabat wanitanya.

"Kamu boleh keluar."

Nayla mengangguk lesu, dan meninggalkan ruangan Dimas.

"Nayla!" Nayla menghentikan gerak tangannya yang hendak menutup pintu ruangan. "Tolong sekalian data pengeluaran yang harus kantor tanggung untuk dana acara ulang tahun kantor bulan depan," titah Dimas.

Nayla tercengang. "Harus saya, Pak?" tanyanya memastikan. Dia berharap kalau Dimas sedang melakukan April Mops, tapi sayangnya, saat ini bukan bulan April.

"Terus kamu mau siapa lagi? Pak Dasep OB?" tanya Dimas sarkas.

Tubuh Nayla semakin lunglai dan bertambah lemas saja. "Iya, Pak. Saya mengerti."

"Cepat kerjakan. Sore ini harus sudah selesai."

Nayla membulatkan matanya. "Sore, Pak?"

"Ya sudah, sebelum makan siang, harus sudah ada di atas meja saya."

"Hah?!!" Nayla lagi-lagi menelan ludah. "Bapak yang benar aja?"

"Kalau gitu kerjakan, jangan sampai membuat dirimu lembur lagi."

Huh! Yang buat gue lembur kan ya emang lo.

"Baik, Pak." Segala perintah harus dijawab "iya" atau "baik". Nayla hanya bisa pasrah saja kalau begini.

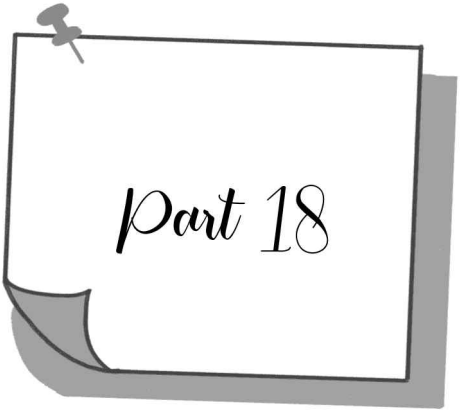

Nayla merentangkan tangan untuk meregangkan otot-ototnya. Sejak tadi jari-jarinya terus beradu dengan *keyboard* dan matanya yang terus-terusan fokus pada *file-file* yang berada di monitor komputernya. Nayla menghela napas dalam-dalam, menatap sekitar.

"Ya ampun, mereka semua ke mana?" tanya Nayla terkejut, dia langsung melihat jam yang melingkar di tangan kanannya. Ternyata waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam.

"Hoa! Ternyata gue lembur tanpa gue sadari!" seru Nayla. Terlalu fokus mengerjakan pekerjaan, sampai dia tak sadar dengan waktu. Nayla menyembulkan kepalanya dari papan kubikel, matanya menatap ke arah ruangan Dimas.

Ternyata ruangan pemuda itu masih terang. Nayla menghela napas lega. Setidaknya masih ada temannya.

Usai menge-*print file-file*, Nayla segera membawanya ke ruangan Dimas.

Tok tok tok!

Ketukan pintu tak juga ditanggapi oleh makhluk yang ada di dalam sana, Nayla menggerutu dalam hati. Dia kehilangan kesabaran setelah mengetuk pintu yang ketiga kalinya dan masih tidak ada jawaban. Nayla pun membuka pintu ruangan Dimas. Kalaupun harus dimarahi, Nayla tidak peduli. Dia bisa menutup kupingnya serapat mungkin. Nayla menatap meja kantor Dimas. Tidak ada siapa pun. Nayla menatap sekitar, matanya terpaku pada sofa di mana ada seorang pria terlelap tidur di sana.

"Eh? Malah molor. Gue kerja setengah mati, dia malah molor, enak bener," gerutunya sembari meletakkan *file*-nya di atas meja Dimas.

"Membicarakan atasan yang sedang tidur itu bukan sikap yang baik, Nayla."

Nayla tergelonjak kaget. "Astagfirullah. Suara dari mana itu? Pasti dari alam gaib."

"Nay!"

Seketika tubuh Nayla berubah kaku. *Dia udah dengar omongan gue dong tadi? Gue harus gimana ini?*

Nayla menoleh ke arah Dimas dan terkejut. Ternyata

pria itu sudah ada di belakangnya, benar-benar seperti manusia yang berjalan tidak menapak.

"Kamu siapa?" tanya Nayla.

Dimas mengerutkan dahi, kemudian dia menyeringai. "Oo … amnesia." Dimas mangut-mangut. Nayla yang tidak mengerti dengan maksud Dimas hanya mengerjapkan mata.

Tak!

"Aw … sakit, Pak!"

"Sudah ingat sekarang saya siapa kamu?" tanya Dimas dengan memasang tampang puas.

Nayla mencebik. "Tadi saya lupa, Pak. Soalnya kerjaan yang seabrek, seakan mencuci otak saya." Secara tidak langsung, Nayla mengeluh.

Dimas menghela napas. "Memori otak kamu harus secepatnya di-*upgrade*."

Nayla hanya mendelik sembari mengusap dahinya yang baru saja disentil.

"Kamu sudah makan?" tanya Dimas.

Nayla menggeleng lemah. "Belum, Pak. Saya lapar," keluhnya lirih.

"Jangan pasang wajah memelas seperti itu, kamu kira saya tidak lapar? Menunggu itu sangat membosankan."

"Emang Bapak menunggu siapa?"

"Ya kamu." Sontak Dimas terdiam seketika, begitu juga

Nayla yang memberikan tatapan penuh tanya pada Dimas.

"Bapak menunggu saya?" tanya Nayla.

Dimas yang berubah gugup dan salah tingkah mencoba menyembunyikan rasa khawatir dan malunya. "Em. Iya, karena saya menunggu kerjaan kamu itu."

"Oh … saya kira."

"Ayo, kita makan!" Tanpa menunggu persetujuan dari Nayla, Dimas menarik tangan Nayla dan membawa wanita itu keluar dari ruangannya.

❁❁❁

Di dalam mobil, hanya ada keheningan yang tercipta. Nayla diam saja. Bukan karena malu, tapi karena rasa lapar yang menyerang membuat dia sulit untuk mengeluarkan suara, walau hanya sepatah kata.

Dimas melirik Nayla. "Kenapa?" tanyanya. Nayla menggeleng pelan. Setelah itu Dimas tidak bertanya lagi, sampai akhirnya dia memarkirkan mobilnya di parkiran McD.

"Kita mau makan di sini, Pak?" Nayla langsung menegakkan kepalanya.

"Semangat amat. Ketahuan banget laparnya," sindir Dimas.

Nayla tidak peduli lagi. Cacing di perutnya terus meronta minta diisi. Nayla memutuskan keluar terlebih

dahulu dari mobil, meninggalkan Dimas yang tersenyum penuh arti.

"Dia seperti kilat kalau melihat makanan," gumam Dimas, lalu menyusul Nayla.

Nayla sudah memesan makanan, dan saat ini dia sedang membawa *tray* sembari mencari meja. Dimas melambaikan tangannya ke arah Nayla. Dengan berat hati Nayla menghampiri meja Dimas.

"Makanan saya mana?" tanya Dimas.

"Saya gak pesan makanan Bapak," jawab Nayla. Dia langsung membuka bungkus *hamburger*, dan segera menggigit *hamburger* itu dengan gigitan yang besar.

Dimas cukup kaget dengan cara makan Nayla, dia perempuan yang diragukan keanggunannya. Biasanya, saat Dimas bersama wanita mana pun, mereka pasti akan menjaga *image*-nya. Tapi tidak dengan Nayla. Tidak seperti wanita lain yang rela kelaparan dan tidak menghabiskan porsinya, Nayla sebaliknya. Dia memakan semua makanan yang dipesan tanpa ragu, dan tanpa menawarkan pada Dimas. Padahal Dimas sendiri berharap mendapatkan kentang goreng, walau hanya satu bungkus. Atau menyesap sedikit minuman soda yang saat ini sudah diteguk habis oleh Nayla.

"Kamu tidak memikirkan bentuk tubuhmu?"

Nayla menatap Dimas. "Saya susah gemuk, Pak. Mau makan sebanyak apa pun, badan tetap segini. Ya, kayak yang

Bapak bilang waktu itu. Tapi saya gak peduli kalaupun nanti saya harus gemuk."

"Kamu gak takut kalau nanti gak ada pria yang melirik kamu?"

"*I don't care*, Pak. Cowok yang baik itu pasti bisa menerima kekurangan kita, dong. Jangan cuma kelebihan kita aja, gak adil kedengarannya."

Dimas mangut-mangut. "Kamu benar, saya juga mau mendapatkan wanita yang mencintai saya apa adanya, bukan karena memandang saya dari jabatan, apalagi dari tampang saya."

"Bapak masih jomlo?" tanya Nayla sebelum memasukkan kentang goreng ke mulutnya. Dimas menatap Nayla sesaat, kemudian mengambil kentang goreng Nayla.

"Seharusnya, saya sudah menikah."

"Hah?"

Uhuk uhuk! Nayla terbatuk karena tersedak makanannya sendiri, pastinya karena dia terkejut dengan ucapan Dimas barusan.

"Minum dulu!" perintah Dimas sembari menggeser gelas minum Nayla. Nayla meneguknya perlahan.

"Terus, kenapa sekarang Bapak belum menikah? Atau Bapak sudah menikah?"

"Kamu penasaran sekali dengan kehidupan saya."

"Iya dong, Pak. Selain Pak Andra dan Pak Andre, Bapak itu termasuk tiga besar orang yang diistimewakan di kantor."

"Jangan berlebihan, saya hanya sepupu mereka. Bukan adik-kakak seperti Andra dan Andre."

"Ya, jadi kenapa Bapak belum menikah?" Nayla kembali ke topik awal. Anggap saja Nayla kepo tingkat angkasa.

"Kamu gak perlu tahu, nanti kamu malah menggosip-kan saya dengan teman-temanmu."

Nayla mendelik. "Ya udah, kalau gak mau cerita." Nayla langsung menyuapkan kentang goreng ke dalam mulutnya. Ada perasaan kecewa di dalam hatinya saat dia tahu Dimas sudah pernah memiliki calon istri. Nayla menjadi emosi tak beralasan kalau seperti ini.

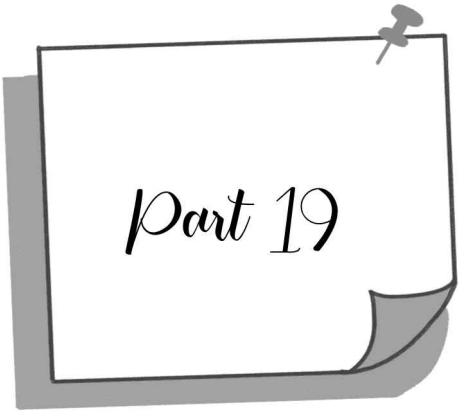

Setelah menghabiskan makanannya, mereka pulang. Ya, maksudnya Nayla yang makan, dan Dimas hanya menemani Nayla makan, lebih tepatnya menunggu Nayla menghabiskan makanannya.

Dalam perjalanan pulang, Nayla merasa canggung, pasalnya Dimas bersikeras untuk mengantarnya pulang sampai ke rumah. Padahal bisa dia tebak apa yang akan terjadi nanti. Ibunya pasti akan meneror Dimas dengan beribu pertanyaan.

"Pak," panggil Nayla.

Dimas menoleh sesaat, kemudian memfokuskan dirinya pada jalanan di hadapannya. "Ada apa?"

"Bapak yakin mau anter saya sampai rumah?"

"Kenapa tanya itu lagi? Wajar kan, atasan mengantarkan bawahan pulang?"

Ih, itu mulu yang diucapin, kenyataan ini buat gue drop. *Dasar Dimas, bisa banget buat gue sadar pada kenyataan.*

"Iya, Pak." Nayla menghela napas. "Tapi ibu saya pasti banyak nanya loh, Pak."

"Saya tinggal jawab apa yang saya tahu, Nay."

Nayla mengangguk, membenarkan. Dimas pasti akan menjawab sejujurnya kalau ibu Nayla bertanya tentang hubungan mereka. Dan ini membuat Nayla menjadi tenang. Tidak ada lagi kecemasan yang dia rasakan. Semuanya pasti bisa diatasi oleh Dimas.

❄❄❄

"Makasih, Pak, udah mau anter saya."

"Iya, sama-sama."

Nayla segera keluar dari mobilnya. Tapi siapa sangka, Dimas pun ikut turun dari mobil mewahnya. Nayla yang baru sadar dengan keberadaan Dimas di belakangnya sedikit terkejut.

"Loh, Pak. Mau ke mana? Kok ikut masuk?"

"Ini sudah malam, ibumu pasti akan marah karena anak gadisnya pulang malam, jadi saya akan menjelaskan pada beliau, beliau pasti enggak akan marah."

Oke, penjelasan panjang kali lebarnya Dimas itu cukup membuat Nayla terdiam. Bukannya membenarkan, hanya saja Dimas merupakan salah satu orang yang memiliki sifat yang sama dengan ibunya, tidak mau ditentang. Jadi apalah daya Nayla. Dia harus banyak mengalah.

Nayla melangkah terlebih dahulu meninggalkan Dimas. Tapi alangkah terkejutnya, orang yang dia hindari dari Dimas berdiri di hadapannya. Ya, siapa lagi kalau bukan Dewi?

"Ibu kok belum tidur?"

Pertanyaan macam apa ini? Seharusnya Nayla menyapanya, bukan bertanya. Karena Nayla yakin jawaban ibunya ini akan membuat Nayla merasa bersalah.

"Gimana Ibu mau tidur? Anak perempuan Ibu belum pulang. Habis pulang kerja malah *ngelayap* mulu, gak tahu waktu, udah malam juga."

Nah, apa yang Nayla takutkan benar-benar terbukti. Nayla merasa malu pada Dimas, tapi apa ibunya tidak sadar dengan keberadaan Dimas?

"Ehem!"

Dewi memiringkan kepalanya, melihat sosok yang ada di belakang Nayla. "Kamu pulang sama siapa?"

"Em … ini sama …."

Dimas menarik tangan Nayla, membuat perempuan itu mundur selangkah, kemudian Dimas melangkah menuju

Dewi, menyalami Dewi dengan sopannya.

"Eh, ini siapa, Nay?" tanya Dewi.

Suara Ibu berubah lembut? Ada apa sama tenggorokannya?

"Saya Dimas, Bu, atasan Nayla."

"Oh, Nak Dimas. Iya, Nayla suka cerita tentang kamu sama Ibu."

Eh? Kapan?

"Dia bilang kamu pekerja keras, dan juga tampan. Nayla sampai pernah mengigau panggil nama kamu. Ibu kira Dimas itu siapa, ternyata ini orangnya. Ganteng, ya."

Baiklah, entah kebohongan apa yang diciptakan oleh ibu Nayla. Yang jelas saat ini Nayla begitu malu.

"Ibu, kapan aku mimpi kayak gitu?"

"Ya kamu kan tidur, jadi gak akan sadar."

Dimas melirik ke arah Nayla yang masih berdiri di belakangnya. "Iya, Nay. Orang tidur mana sadar apa yang dilakukan?"

Dewi mangut-mangut, membenarkan ucapan Dimas.

"Ayo, masuk dulu, Ibu tadi buat kue. Nak Dimas harus coba, ya."

Ah, rasanya ingin Nayla menarik Dimas dan memasukkannya ke dalam mobil pria itu, mengusir secara kasar, begitulah maksudnya. Tapi yang bisa dia lakukan

malah sebaliknya.

"Bu, ini udah malam, pasti Pak Dimas capek. Iya kan, Pak?" Ini cara Nayla mengusir dengan lembut.

"Enggak apa, gak baik menolak ajakan orang tua. Saya bisa di sini sebentar," kata Dimas. Nah, kalau ini orang yang diusirnya tidak peka.

"Ya sudah, ayo masuk." Dewi langsung menggiring Dimas masuk ke dalam rumah. Sedangkan Nayla ditinggal begitu saja.

"Kayaknya gue bukan anak kandung Ibu," gumam Nayla, kesal.

❁❁❁

"Gimana sama kue buatan Ibu? Enak?"

Dimas mengangguk. "Enak banget, Bu. Saya tidak pernah merasakan kue seenak ini sebelumnya."

"Lebay," gumam Nayla.

"Oh, terima kasih. Nayla juga pintar masak, kok."

Promosi, Bu? Gak akan mempan, dia udah punya calon.

"Oh, iya. Pasti itu, Bu," jawab Dimas.

"Ngomong-ngomong, selain hubungan antara atasan dan bawahan, hubungan kalian apa, ya?" Benar saja, Dewi langsung bertanya pada intinya.

Dimas terdiam sejenak, melirik Nayla yang juga menatapnya. "Maksudnya gimana, Bu?"

"Aduh, Nak Dimas, gak peka, ya. Maksud Ibu, hubungan spesial kalian, apa kalian punya hubungan yang menjuru pada perikatan?"

Apa lagi maksud Ibu? gerutu Nayla.

Bukannya menjawab, Dimas hanya tersenyum lembut ke arah Dewi. Kalau tanggapannya seperti ini, siapa yang tidak mengira kalau Nayla dan Dimas punya hubungan?

"Kok senyum-senyum?" tanya Dewi.

"Sepertinya Nayla masih malu untuk mengakui pada Ibu, ya?"

Nayla tercengang. Dia tidak mungkin salah mendengar.

Dewi tersenyum, tapi wajahnya masih memancarkan kebingungan yang begitu kentara. "Oh … Ibu paham! Aduh, maaf ya, Nak Dimas, Nayla memang suka tertutup sama Ibu. Tapi kamu tenang saja, Ibu merestui kalian berdua, kok. Jangan lupa lain waktu ajak keluarga Nak Dimas untuk berkunjung kemari."

Bolehkan gue bicara sekarang? Kalau didiamin kayak gini, gak akan benar akhirnya.

"Ibu, Ibu salah kira. Maksud Pak Di—"

"Iya, Bu. Nanti saya akan bicarakan ini dengan keluarga saya."

Hei ... What the hells*?*

"Kalau begitu saya pulang dulu, Bu. Sudah malam."

"Oh, iya, Nak Dimas. Hati-hati di jalannya. Nayla, antarkan Dimas, dong."

Nayla memutar kedua bola matanya, kemudian beranjak dari duduknya. Dan begitu sampai luar, dia menatap Dimas dengan sengit.

"Pak, kok Bapak malah mengiyakan, sih? Katanya Bapak mau jawab sejujurnya apa yang Bapak tahu."

"Sepertinya Ibu khawatir karena kamu yang masih menjomlo. Kamu tenang saja, saya hanya membantumu. Berterima kasihlah pada saya."

"Pak, saya gak minta, loh."

"Kalau begitu, selamat malam, Nayla. Jangan lupa, hubungan kita saat ini mungkin telah resmi jadi sepasang kekasih."

"Apa?! Enggak mau, saya gak mau pacaran sama Bapak!"

"Jangan teriak-teriak, Nayla. Nanti Ibu dengar. Kalau gitu saya pulang dulu, selamat malam, Nayla. Mimpikan saya ya, biar kamu bisa mengigau nama saya. Siapa tahu saya bisa dengar," goda Dimas. Dia langsung berjalan menuju mobilnya, mengabaikan Nayla dengan wajah yang merah, antara marah dan malu.

"Sialan Dimas!" umpatnya.

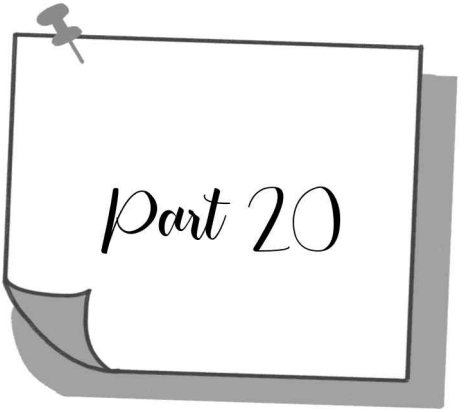

Tok tok tok!

Entah yang keberapa kalinya Dewi mengetuk pintu kamar putrinya, dan entah sudah berapa banyak dia memanggil nama Nayla, tapi putrinya tak kunjung membuka pintu, apalagi menyahutinya.

"Aduh, ini anak kok gak bangun-bangun? Masa iya dia bunuh diri cuma karena semalam aku bocori dia mengigau nama Dimas?" ujar Dewi khawatir.

"Nayla! Bangun! Kamu gak mau kerja? Ini udah jam pagi!"

Nayla sebenarnya sudah bangun sedari tadi, tapi dia enggan untuk bangun, anggap saja ini aksi protes pada ibunya.

"Pokoknya gue gak mau kerja, biarin aja. Muka gue

mau disimpan di mana depan Dimas?" Nayla meringis saat dia mengingat kejadian semalam.

"Kalau kamu gak bangun juga, biar Ibu telepon Dimas, Ibu bakal suruh dia ke sini, biar lihat kelakuan kamu ini!" ancam Dewi, sontak membuat Nayla mengurungkan niatnya untuk protes.

Nayla segera bangun dari tempat tidurnya, membuka pintu kamar dengan cepat. "Ibu, apa-apaan, sih? Sekarang senjata Ibu tuh Dimas, deh," gerutu Nayla.

Dewi tergelak melihat putrinya yang merajuk. "Kelamaan ngejomlo, ya? Makanya takut banget kehilangan Dimas."

Nayla mengerutkan dahi. "Hah?"

"Liat Dimas aja baru dua kali, Ibu mana punya nomor Dimas?" ucap Dewi, lalu pergi meninggalkan Nayla. Nayla yang baru tersadar merutuki dirinya sendiri.

"Bego benar lo, Nay. Bisa-bisanya lo dibodohi sama emak lo sendiri."

❁❁❁

Di kantor, jujur saja Nayla sangat waswas. Sebisa mungkin dia tidak mau terlihat oleh Dimas. Andaikan saja dirinya elastis, pasti dia sudah mengumpat di dalam tas Sahila atau Febri.

Sedari pagi, matanya tak henti-hentinya mengawasi

sekitar, di saat ada Dimas, dia pasti akan menghindar. Untung saja Dimas juga terlihat sibuk, sampai tidak menghiraukan keberadaan Nayla. Tapi kenyataan itu kenapa terasa sedikit menyakitkan bagi Nayla? Nayla menggeleng cepat, mengenyahkan pikiran buruknya.

"Nay." Panggilan Febri membuat Nayla tergelonjak kaget.

"Lo kenapa sih, Nay?" tanya Sahila.

"Enggak apa-apa. Makan, yuk! Lapar nih gue." Nayla segera menarik tangan kedua sahabatnya.

"Curiga, kayaknya ada yang disembunyikan nih dari kita," celetuk Febri. Sahila mengangguk.

"Jangan ngaco. Buruan, gue udah lapar, lo gak mau kan jadi makan siang gue?" sewot Nayla.

"Ganas amat lo, Nay."

"Belum dilatih sih, makanya gak jinak."

Sahila tertawa mendengar perkataan Febri, sedangkan Nayla mendelik ke arah sahabatnya itu.

❄❄❄

Nayla memilih meja di pojok ruangan, alasannya biar tidak terlihat oleh Dimas. Walaupun sebenarnya Dimas sendiri jarang makan di kantin. Bukan jarang lagi, malah tidak pernah.

Nayla segera melahap makanannya, saat mangkuk bakso itu baru sampai satu menit yang lalu. Sahila dan Febri yang duduk di hadapannya tercengang.

"Lo habis lari maraton, Nay?" tanya Febri dengan mulut terbuka lebar.

"Bukan, gue habis panjat gunung," jawab Nayla sekenanya.

"Serius, Nay?" Mata Febri langsung memancar indah tanda terharu dan salut.

"Lah lo, Feb. Percaya aja sama Nayla. Jangankan panjat gunung, naik tangga aja udah ngeluh."

Nayla hanya mengedikkan bahu, lalu menyuapkan baksonya ke dalam mulut.

"Oh iya, Nay, lo tahu gak? Di acara ulang tahun kantor nanti, Pak Andre bakal datang, loh."

"Bodo amat, gue gak peduli."

"Dasar *lucknut*, gue ngomong serius, respons lo malah datar," protes Sahila.

"Kebanyakan main sama Pak Dimas, nih," celetuk Febri. Febri dan Sahila tergelak.

Nayla kembali meneruskan makannya, mengabaikan Sahila dan Febri. Tapi bangku panjang yang dia duduki tiba-tiba terasa bergoyang, dan dia tidak mendengar lagi tawa teman-temannya itu. Nayla yang merasa penasaran, menegakkan kepalanya, kedua temannya sudah makan

dengan khusyuk. Sepertinya kedua temannya ini baru saja kesambet jin alim, pikir Nayla.

"Makanmu hanya itu?"

Nayla tergelonjak, menoleh ke sumber suara. "Astagfirullah!" Refleks, Nayla menggeser duduknya, tanpa dia sadari kalau dirinya sudah duduk di pinggir bangku, alhasil Nayla terjatuh.

Sahila dan Febri tampak bingung dengan sikap Nayla yang sepertinya benar-benar terkejut, tapi di sisi lain mereka juga ingin tertawa, hanya saja Dimas sudah melayangkan tatapan yang tajam, sehingga sebisa mungkin mereka menahannya. Sahila dan Febri pun langsung berdiri dan membantu Nayla yang masih terduduk malu di bawah.

"Lo akrobat melulu, Nay," bisik Sahila.

"Kalau gugup jangan begitu dong, Nay. Jaga *image* lo dikit kenapa, sih? Jangan jadi barbar," tambah Febri.

Nayla berdiri perlahan, setelah itu dia mengibaskan bokongnya dengan kedua tangan, menghilangkan debu yang menempel di celana bahannya.

"Em, Nay. Kayaknya Pak Dimas ada urusan sama lo, kita berdua duluan, ya," pamit Sahila.

"Eh, jangan dong, tunggu gue!" mohon Nayla.

"Kamu bisa bareng bersama saya, ada yang mau saya bicarakan denganmu, urusan pekerjaan."

Bener ya urusan kerjaan? Bukan hubungan kita yang

abstrak ini? Nayla yang merasa keberatan pun hanya bisa patuh dan memilih untuk tinggal. Sedangkan Sahila dan Febri sudah menghilang ditelan lift. *Dasar gak solid,* umpatnya.

"Ada apa, Pak?" tanya Nayla.

Dimas menarik mangkuk bakso Nayla, kemudian menyuapkan bakso itu ke dalam mulutnya. Nayla yang melihat merasa sangat tidak percaya.

"Pak, itu punya saya."

"Saya tahu ini punyamu. Lalu?"

"Gak jijik, Pak?"

"Kenapa harus jijik sama pasangan sendiri?"

Duar!

Apa barusan Dimas ngomong pasangan sendiri? Itu artinya apa, ya? Apa dia serius sama hubungan ini? Kok hati gue deg deg ser? Kayak ada bunga yang mekar. Jangan-jangan selama ini sayur-sayuran yang gue makan tumbuh di dalam perut?

"Kenapa makan bakso?"

"Lagi mau, Pak."

"Oh."

Eh, buset. Jawab lo irit banget, Mas.

"Cepat habiskan makananmu, terus masuk ke dalam ruangan saya, ada yang mau saya bicarakan." Setelah mengucapkan perintahnya, Dimas pergi meninggalkan Nayla.

“Apaan dia kata? Habisin makananmu? Apa yang gue makan? Mangkuk? Baksonya aja udah diembat semuanya sama dia,” gerutu Nayla. Merasa kesal, Nayla pun memilih pergi dari sana.

“Yang mau bareng, dia malah menyelonong duluan, dasar Bos Kutub.” Apalah yang bisa Nayla lakukan selain mengumpat Dimas, walaupun dia sendiri tidak berani bicara langsung pada pria itu.

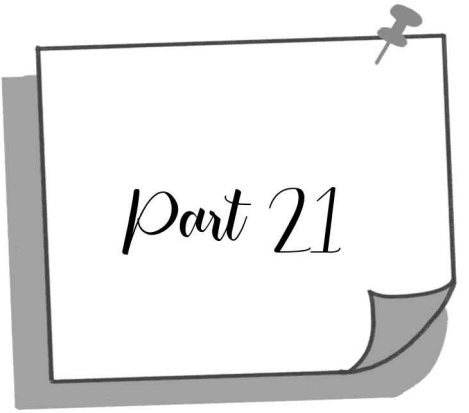

Nayla melangkah menuju ruangan Dimas. Setelah mengetuk pintu dan mendapatkan tanggapan dari dalam, Nayla langsung masuk. Di sana, Dimas sedang duduk di bangku kebesarannya dengan mata yang tertuju pada laptop di hadapannya. Nayla hanya bisa tertegun melihat ketampanan Dimas yang hakiki ini.

"Sudah puas?" Pertanyaan Dimas tidak membuat Nayla sadar bahwa dia sudah diperhatikan sedari tadi oleh pria itu.

"Hah? E-enggak, Pak," jawab Nayla dengan tatapan kosong ke arah Dimas.

Dimas menyandarkan punggungnya di sandaran kursi, menautkan kedua tangannya, dengan pegangan kursi sebagai

penopang. “Jadi belum puas?” tanya Dimas.

Nayla mengerjapkan mata. “Iya, Pak.” Nayla yang mulai sadar dengan pertanyaan Dimas langsung melanjutkan ucapannya. “Eh? Enggak, Pak.”

Dimas tersenyum kecil, sedangkan Nayla terpesona dengan senyuman si tampan yang duduk di hadapannya.

“Jadi ada apa, Pak?”

“Jangan panggil saya Bapak kalau sedang berdua, kamu bisa panggil saya Dimas.”

“Aduh, jangan, Pak.”

“Kenapa?”

Gak baik buat hati gue, Mas. Ini gue punya hati dan perasaan, loh. Panggil lo Bapak aja gue udah degdegan, apalagi panggil Dimas? Bisa-bisa gue daftar ke KUA langsung.

“Enggak apa-apa.”

Dimas beranjak dari duduknya, dia menghampiri Nayla yang masih berdiri. “Kamu marah?” tanya Dimas.

Nayla mengangkat kepala, menatap Dimas. “Marah kenapa, Pak?”

“Bakso kamu saya habiskan.”

Akhirnya lo sadar diri!

“E-enggak kok, Pak.”

Dimas mendekatkan wajahnya ke arah Nayla. “Kamu

tadi jatuh, kenapa?"

"Kaget, Pak. Bapak udah kayak *ghost* aja yang tiba-tiba ada di samping saya, saya kan jadi kaget. Lain kali jangan gitu lagi, ya, Pak. Gak baik buat jantung saya. Saya punya jantung loh, Pak."

"Oh, jadi kalau saya makan siang bersama kamu di kantin enggak apa-apa kalau saya menyapamu?"

"Iya, gak apa-apa." Nayla mangut-mangut. Tapi sedetik kemudian, dia menatap Dimas dengan tatapan syok. "Maksudnya, Pak?"

"Lain kali saya akan makan siang bersama kamu di kantin." Pernyataan ini entah kenapa terkesan seperti ancaman di telinga Nayla.

Dimas kembali duduk dan fokus pada layar laptopnya. "Kamu boleh pergi."

Nayla tercengang. *Cuma gini aja?* Tapi akhirnya Nayla mengangguk.

Sebelum dia benar-benar keluar. Dimas menghentikan langkahnya.

"Nay, pulang bareng dengan saya, saya ingin mampir ke rumahmu."

"Ya Allah, mau apa, Pak?"

"Kamu akan tahu nanti."

❄❄❄

Bagaimana caranya menggali lubang dari lantai sepuluh? Rasanya Nayla ingin menghilang saja kalau seperti ini. Apa maksudnya Dimas ingin pulang bersama Nayla? Apa tidak cukup baginya menebar kebohongan pada ibunya waktu itu? Nayla tidak mau terus berbohong. Apalagi mengenai perasaan, meskipun Dimas tetap ingin menjalin hubungan dengan Nayla, tapi hubungan ini tidak didasari dengan perasaan. Nayla tidak mau ada keterpaksaan. Hanya itu.

Nayla mengintip dari dinding kubikelnya, ruangan Dimas tampak terang. Penghuninya masih di sana. Nayla menoleh ke belakang, teman-temannya sudah lebih dulu pulang. Ini ulah Dimas yang memberi tumpukan kertas yang harus dia periksa lagi. Kebiasaan Dimas dan hobinya, menyiksa kacungnya dengan semua tumpukan tugas.

Nayla mengemasi barang-barangnya, dia akan pulang secara diam-diam. Dengan berjalan mengendap-endap, Nayla menyusup ke lorong untuk memasuki lift. Dia segera menekan tombol lift. Tapi seakan mendukung Dimas, lift tidak juga terbuka. Keringat dingin sudah mengucur deras di dahi Nayla. Dan jantungnya berdetak cepat, saat suara langkah kaki terdengar.

"Kenapa gue berasa lagi dikejar-kejar sama psikopat?" gumamnya.

Nayla melirik pintu darurat, tidak ada pilihan lain, dia

akan keluar melalui pintu itu. Dengan langkah seribu, Nayla masuk ke dalam sana. Nayla menghela napas lega. Dimas pasti tidak menyadarinya kalau dia pulang lewat tangga.

Nayla menuruni anak tangga dengan pelan, selain menghindari Dimas, Nayla juga merasa lelah, untung saja ini menuruni, bukan menaiki. Sampai akhirnya Nayla sampai di lantai dasar. Nayla menyeka keringatnya. Kemudian keluar melalui lobi.

Nayla menyusuri parkiran kantor, tidak ada mobil Dimas di sana. Nayla kembali menghela napas lega. "Pasti dia udah pulang," ujar Nayla yakin.

"Belum, ini saya masih di sini."

Deg!

Ya Tuhan! Apa penunggu kantor ini terusik dengan kelakuan gue? Nayla menelan ludah dengan susah payah, dia menoleh ke samping kiri, ternyata di sana sudah berdiri penghuni lantai sepuluh. Dimas Fatir berdiri dengan angkuhnya, dengan kedua tangan yang dimasukkan ke dalam saku celana.

"Pa-Pak," sapa Nayla gugup.

"Mau ke mana?"

"I-itu, Pak. Anu …."

"Anu apa? Mau kabur?" Dimas sudah tahu niat Nayla.

"E-enggak, enggak kabur. Enak aja, Bapak suka menuduh gitu."

Pernahkah kalian tertangkap basah saat membuat kesalahan? Pasti merasa takut, kan? Dan itulah yang saat ini Nayla rasakan, dia menjadi gugup dan berkeringat.

"Kenapa tidak lewat lift?" Dimas bebar-benar tahu. "Jalan mengendap-endap, kemudian turun melalui tangga darurat. Mau menghindar?"

Skakmat!

Nayla menunduk malu. "Ayo pulang, sudah malam." Dimas menarik tangan Nayla lembut, lalu menyuruh perempuan itu masuk ke dalam mobil. "Jangan harap bisa pulang sendiri."

Nayla tidak bisa menolak lagi. Entah kenapa dia seperti seorang napi yang ketahuan kabur oleh polisi. Memikirkannya saja Nayla ingin mengamuk. Dia jadi tidak bisa melawan lagi. Dan bodohnya, jantungnya malah mengkhianati dirinya, jantungnya berdegup kencang, dan hatinya malah merasa nyaman. *Ini gak benar!* pikir Nayla.

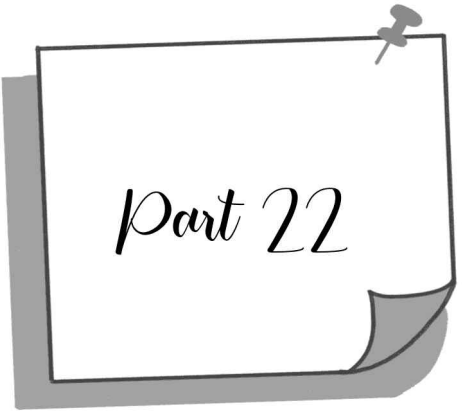

Perjalanan pulang kali ini entah kenapa terasa lama bagi Nayla, mungkin karena Dimas yang menyetir mobilnya seperti siput yang ikut lomba lari seribu meter. Nayla yakin, Dimas mengendarai mobilnya dengan kecepatan di bawah rata-rata. Bahkan kalaupun Nayla ingin membeli jajanan di pedagang kaki lima, Nayla bisa turun dan naik dengan mudahnya ke mobil.

Nayla menghela napas panjang. "Pak," panggilnya.

Dimas tidak menyahut, walaupun dia menoleh.

"Pak," panggil Nayla lagi. Kali ini Nayla menoleh pada Dimas. Sehingga mereka bertemu tatap.

"Jangan panggil saya 'pak' kalau kita sedang berdua. Kamu bisa panggil saya Dimas."

"Saya enggak terbiasa."

"Biasakan dari sekarang, jangan buat ibumu curiga."

Nayla mendengkus. *Dasar tukang perintah!*

"Iya, iya." Mengalah lebih baik menurut Nayla.

"Ada apa?" tanya Dimas, matanya fokus ke arah depan.

Tampang serius begitu, pantasnya nyetir tuh yang normal di tengah padatnya jalan raya. Nah, ini ... nyetir di pinggiran trotoar aja tampangnya kaku banget. Dasar Bos Kutub.

"Ba … em, bukan. Dim-as, apa Anda memakai ban mobil khusus?" tanya Nayla serius. Dimas mengernyit.

"Maksudmu?"

"Ya, kalau pembalap sirkuit, mereka akan menggunakan ban yang berbeda sesuai dengan keadaan cuaca. Itu setahu saya. Jadi apakah Anda memakai ban khusus seperti mereka?"

"Bicara yang jelas."

Nayla menghela napas dalam-dalam, dia akan menyemprot Dimas. "Kenapa jalannya merayap, Pak? Apa Bapak enggak tahu kalau sekarang udah malam? Ibu saya bisa-bisa marah dan enggak akan kasih jatah makan malam buat saya!" Setelah mengucapkan itu, napas Nayla terengah-engah.

Gila! Gue ngegas. Malu, kenapa gue kasih tahu cara

hukuman Ibu? Arghhh! Nayla, lo udah gila!

Dimas menoleh pada Nayla, dia mengulum senyum. Mobilnya berhenti tepat di pinggiran penjual nasi goreng.

"Ayo turun! Kita makan dulu."

"Hah? Kok makan dulu, Pak?"

"Sepertinya kita akan pulang malam, jadi kamu harus mengisi perutmu dulu. Jaga-jaga kalau Ibu tidak memberimu jatah makan malam."

Astagfirullah ... Dimas! Nayla hanya bisa menurut, mengikuti perutnya yang memang dasarnya sudah meronta-ronta. *Dasar cacing perut pengkhianat.*

"Nasi goreng dua, Pak. Jangan pedas," kata Dimas. Kemudian dia duduk di samping Nayla yang sudah duduk terlebih dahulu.

"Eh, saya sukanya pedas, Pak."

"Jangan, saya tidak mau kamu makan pedas, nanti besok kamu tidak kerja karena kamu sakit perut. Jangan sampai staf saya ada yang bolos bekerja hanya karena makan pedas."

"Huh? Padahal saya udah biasa makan pedas, Pak."

Dimas tidak mengindahkan ucapan Nayla, dia lebih memilih memainkan ponselnya.

"Bapak sering makan di sini?" Nayla menatap sekitar, walaupun hanya pedagang kaki lima, tapi tempatnya cukup

bersih.

"Iya, makanya tadi jalan pelan, karena mau cari tukang nasi goreng ini."

"Eh?"

Ternyata Dimas punya ingatan yang kurang baik, sampai harus mengendarai mobil merayap untuk cari tukang nasi goreng.

Dimas kembali fokus pada ponselnya. Sepertinya dia sedang bermain *game*, karena berisik sekali, lagi pula berkali-kali dia menekan layarnya kuat, seakan kesal karena kalah terus menerus.

"Main apa sih, Pak?" Nayla mengintip. "Eh, Mario ya, Pak? Ya ampun, itu *game* kesukaan saya, Pak. Saya juga punya." Nayla segera mengeluarkan ponselnya dan menunjukkannya pada Dimas. "Tuh, punya, kan."

"Kamu sudah sampai level berapa?" tanya Dimas.

"Em, jarang main sih, Pak. Saya baru level 71."

Dimas menoleh cepat ke arah Nayla. "Kalau gitu, mainkan level 70 saya." Dimas langsung menyerahkan ponselnya pada Nayla. Tatapan yang biasanya tajam, luntur seketika terganti dengan tatapan mata yang berbinar penuh harap.

Hei, siapa yang bisa menolak kalau ada pria berwajah tampan maksimal seperti Dimas meminta bantuan? Nayla masih normal. Dengan senang hati Nayla mengambil ponsel

Dimas dan mulai memainkannya. Walaupun kalah berkali-kali, tapi setidaknya Nayla tidak menyerah seperti Dimas, yang sudah emosi duluan dengan *game jadul* seperti Mario.

Nasi goreng mereka sudah diantarkan ke meja, tapi keduanya masih fokus pada *game*, tanpa menyadari waktu, mereka sampai di ujung penutup pedagang nasi goreng.

"Mas, Mbak, ini udah mau tutup."

Sontak Nayla dan Dimas menoleh cepat, kemudian mereka menatap jam tangan masing-masing.

"Jam satu?!" seru Nayla. Nayla seketika seperti cacing kepanasan yang rasa cemasnya melebihi batas rata-rata.

"Ini, Pak." Dimas mengeluarkan selembar kertas. Kemudian menarik tangan Nayla dan mendorongnya ke mobil.

"Aduh, gimana ini?" gumam Nayla khawatir.

"Kamu tenang aja, kalaupun kamu diusir nanti sama ibumu, apartemen saya masih kosong."

Buset, pikirannya panjang banget.

Nayla hanya terdiam. Sampai beberapa menit kemudian dia akhirnya sampai di depan rumahnya. Nayla sungguh mengutuk Dimas. *Kenapa dia baru bisa nyetir cepat di saat keadaan gawat darurat seperti ini? Kenapa enggak dari tadi aja? Benar-benar menyusahkan!* pikir Nayla.

Nayla turun dari mobil dengan cepat, tapi dia ragu untuk menginjakkan kakinya walau hanya ke teras rumah.

Tok tok tok!

Dimas mengetuk pintu, sedangkan Nayla sudah kalang kabut. Kenapa Dimas begitu ceroboh langsung mengetuk pintu tanpa persetujuan dirinya?

"Aduh, Bapak. Kenapa udah diketuk pintunya?" omel Nayla.

Dimas memandang Nayla datar, kemudian mengetuk pintu sekali lagi. Tapi tidak ada yang membukanya.

"Apa Ibu marah, ya?"

Tak lama, ponsel Nayla berdering. Nayla segera merogoh isi tasnya, di ponselnya terpampang nama jelas ibunya.

"Ha-halo, Bu?"

"*Nay, kamu sudah pulang?*"

"Ma—"

"*Ibu lupa kasih tahu kamu, Tante Rinrin mau lahiran, jadi Ibu jaga di rumah sakit, temanin Om Andi. Kamu jaga rumah ya, makan udah Ibu siapkan. Eh ... kamu udah pulang dari tadi, kan?*"

"Hah? Udah, udah, Bu."

"*Ya udah kalau gitu, Ibu tutup dulu. Jangan bawa Dimas ke rumah. Ingat, kalian belum sah. Bikin cucu buat ibunya nanti aja kalau udah halal.*"

"Ibu, apaan, sih?" Nayla seketika bersemu merah.

Panggilan terputus, Nayla menghela napas lega.

"Kenapa?" tanya Dimas.

"Ibu lagi temani tante saya lahiran."

Dimas mangut-mangut. "Baguslah, jadi kamu masih dapat jatah makan malam."

Nayla semakin bersemu malu.

"Ya udah, Bapak pulang sana, udah malam."

"Kamu mengusir saya?"

"Enggak, cuma suruh Bapak pulang aja."

"Sama saja, Nay. Ya sudah, saya pulang dulu, besok saya akan menjemputmu."

"Iya. Eh … apa?!" Nayla merasa habis tersambar petir. Kenapa Dimas menjadikannya bagaikan buronan yang tidak bisa lepas darinya? Ya ampun, Nayla ingin menjerit saja rasanya!

Dimas tidak menghiraukan amukan Nayla yang berada di belakangnya. Yang pasti, hari ini Dimas sudah senang karena menjalankan harinya sesuai rencananya. Bersama Nayla sampai tengah malam.

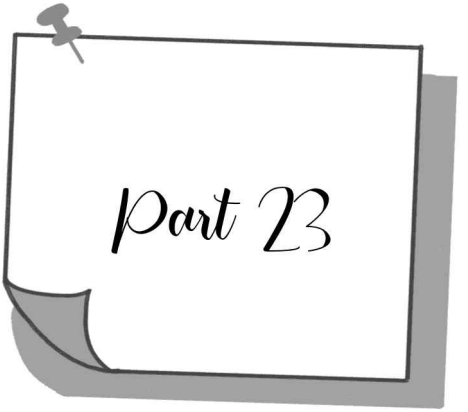

Nayla sudah seperti pencuri yang takut ketahuan saja. Ya, karena keluar dari rumahnya pun dia harus mengendap-endap. Matanya menyisir sekitar lingkungan rumahnya, takut-takut kalau ada sebuah mobil yang terparkir hanya untuk menunggunya.

Nayla menghela napas lega saat ojol yang di pesan sudah datang, dia segera mengambil langkah seribu kemudian naik ke atas motor.

"Ayo, Bang, jalan. Jangan sampai lama-lama," ucap Nayla dengan kepala yang masih menoleh ke kanan dan kiri.

Sopir ojol itu hanya mengangguk patuh, tidak menjawab. Nayla kembali menghela napas panjang saat dirinya sudah menjauh dari rumahnya. Nayla tersenyum

dengan bangganya.

"Akhirnya gue bisa menghindar juga dari si Manusia Kutub itu, sekian lamanya gue merasa di pantau sama tuh orang," gumam Nayla, senyumnya melebar karena mengingat kembali bagaimana kehebatannya dia bisa menghindar dari Dimas.

Ciiittt!

Tiba-tiba motor yang dia tumpangi mengerem mendadak, membuat Nayla terdorong sampai helm yang dia kenakan terpentok dengan helm sang pengendara motor.

"Aduh, Bang, kenapa sih? Bisa pelan-pelan, gak? Saya sakit, nih. Aduh!" ringis Nayla. Nayla segera turun sembari membuka helmnya. Begitu juga dengan abang ojolnya. "Astagfirullah!" seru Nayla. Dia benar-benar terkejut sampai helm yang dia pegang terpelanting.

"Kenapa? Kaget?"

"Pak Dimas?"

Ya Allah, ini mimpi, kan?

"Kok Bapak ada di sini?"

"Kamu kaget?" tanya Dimas dengan angkuhnya.

"Saya gak menyangka, Pak. Status manajer Bapak di kantor ternyata tetap gak membuat Bapak puas, sampai Bapak harus kerja sambilan jadi tukang ojol."

Dimas menghela napas dalam-dalam. "Ada yang mau

saya tanyakan sama kamu."

"Hah?" Sebenarnya Nayla bukan polos atau bodoh, tapi dia hanya berpura-pura blo'on agar tidak kena salah dengan Dimas. Sebab, saat di motor tadi, Nayla sempat mengumpat dan memanggil Dimas dengan sebutan "Manusia Kutub".

"Kamu tadi panggil saya dengan sebutan apa?" Tuh, kan, apa yang Nayla pikirkan benar-benar terjadi.

"Emang saya bilang apa, Pak?"

"MA-NU-SI-A KU-TUB." Dimas mengeja ucapannya dengan nada ditekan. Nayla menelan ludah. Ingin rasanya dia menyiram Dimas dengan tepung terigu, setelahnya dia kabur.

"Sa-saya gak bilang apa-apa, Pak."

"Kamu berani mengelak?"

"Tapi, Bapak sendiri kenapa bisa jadi tukang ojol?" Nayla mencoba mengalihkan pertanyaan.

"Saya sudah tahu, pasti kamu mau kabur dari saya." Dimas berbicara dengan lantang, tanpa berpikir kalau gadis yang di hadapannya ini merasa kebingungan.

Emang gue pernah pinjam uang ke dia, ya? Kok gue sampai dikejar-kejar?

"Kenapa kamu lihatin saya kayak gitu?" Dimas langsung salah tingkah.

"Saya menjanjikan apa sama Bapak?"

Dimas mengerutkan dahi. "Janji?"

Nayla mengangguk. "Kenapa Bapak selalu mengekori saya? Saya jadi merasa seperti seorang istri yang lagi dicurigai dengan suaminya yang posesif."

Sontak saja wajah Dimas merah. Dia memikirkan hal yang sama seperti Nayla, tapi dia sendiri juga tidak tahu kenapa dengan bodohnya dia sulit melepaskan Nayla walau hanya pulang atau berangkat kerja sendiri saja. Ada rasa cemas dan khawatir. Apa dia benar-benar jatuh cinta dengan staf bodohnya ini?

Dimas menggelengkan kepala. "Nayla, apa kamu baru saja memberi saya kode?"

"Kode?"

"Iya, kode agar saya cepat menikahimu."

"Apa?!"

"Kalau itu mau kamu. Baik, kita akan menikah secepatnya."

"Apa?! Kenapa dari banyaknya kalimat yang saya ucapin, cuma kalimat itu yang Bapak tangkap? Ya ampun! Gue bisa stres kalau gini," keluh Nayla.

"Sudah, urusan pernikahan, bisa kita bicarakan nanti, sekarang kamu harus pergi ke kantor."

Nayla memandang kesal pada Dimas. "Dari tadi saya mau ke kantor, Pak. Tapi Bapak malah sok pura-pura jadi tukang ojolnya."

"Mulai sekarang jangan memesan ojek *online* lagi!"

"Kenapa?"

"Karena saya tidak mau kamu duduk boncengan dengan pria lain."

Deg!

Dia lagi cemburu? Dia lagi cemburu gak, sih? Aduh ... nikmat mana lagi yang lo dustai, Nay? Dada gue kok berdebar gini?

"Kamu terlalu berat dan cara dudukmu di motor akan membuat sopir ojol akan kagok, bisa-bisa ada yang jatuh karena membawamu, jangan merepotkan orang lain."

"Eh?!"

Loh, kok abis diangkat, gue dibanting? Dasar Dimas monster ice.

"Ayo, cepat naik. Duduklah yang benar, yang penting kamu pakai celana, bukan rok," ujar Dimas sembari menaiki motor. Nayla mencebik, tapi dia masih menurut dan naik ke motor.

"Udah," kata Nayla ketus.

"Pegangan yang erat, ini sudah siang, kamu sudah terlambat."

"Apa?"

Tanpa menunggu aba-aba, Dimas menancap gas, tentu saja semua itu membuat Nayla kaget, sehingga dengan spontan Nayla memeluk Dimas erat.

Dasar rubah kecil, mencari kesempatan dalam kesempitan, batin Dimas dengan senyum tipisnya.

❁❁❁

Setelah melalui perjalanan yang lama, akhirnya Nayla bisa sampai juga ke kantor dengan penampilan hampir 50% acak-acakan. Di jalan tadi, Nayla sudah ingin mengutuk Dimas. Dimas selalu mencari alasan agar mereka bisa berlama-lama di perjalanan. Dimas melalui jalan yang menurut Nayla sangat jauh, karena harus memutar. Dan Nayla sendiri tidak tahu motif Dimas melakukan itu.

Nayla masuk ke dalam lift dengan sangat terburu-buru, sedangkan Dimas sudah lebih dulu naik ke atas, dengan jaket ojolnya. Mengingatnya saja sudah membuat Nayla menjadi berdebar tak karuan, sehingga dia tidak bisa menahan senyumnya. Tanpa sadar, seseorang telah memperhatikannya dari belakang.

"Nona, Anda menginjak sepatu saya."

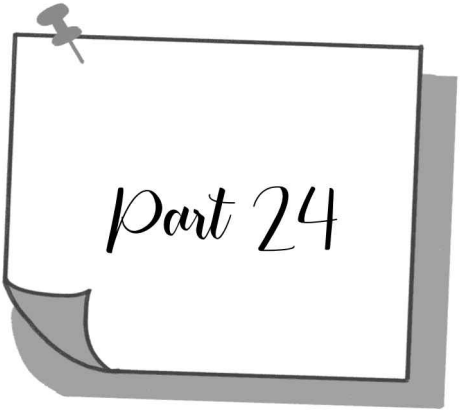

"Nona, Anda menginjak sepatu saya."

Sontak Nayla mengangkat kakinya tinggi-tinggi sembari melihat ke bawah. "Maaf!" serunya. Tapi setelahnya dia tersadar. Menginjak? Jelas-jelas jarak Nayla dengan pria asing itu cukup jauh. Kenapa Nayla bisa menginjak sepatunya? Hm. Dia sedang dikerjai orang asing.

Nayla mendelik sinis pada pria asing yang berdiri menjulang tinggi di sampingnya dengan jarak yang jauh.

"Kamu!" Ucapan Nayla tertahan saat melihat senyum pria itu.

"Dasar gadis bodoh," ucapnya dengan enteng, lalu segera keluar saat pintu lift terbuka.

Nayla meremas tangannya, kesal. "Kenapa hari ini gue sial banget!" seru Nayla dengan mengacak rambutnya.

❄❄❄

"Nay!"

Nayla baru saja sampai di kubikelnya, namun Sahila dan Febri sudah menyerbunya bak sebuah gula yang diserang semut. Tentu saja itu membuat Nayla merasa bingung.

"Kenapa, sih?" tanya Nayla sembari menghempaskan tangan-tangan sahabatnya.

"Pak Dimas ganteng banget," ujar Sahila.

"Pak Dimas ojol ya, Nay? Kok dia pake jaket ojol? Tapi gantengnya gak berkurang!" seru Febri lebih heboh dibanding Sahila.

Nayla memutar kedua bola matanya. *Jadi karena masalah ini? Biasa aja kali.*

Jujur saja Nayla kurang senang saat kedua temannya memuji Dimas berlebihan seperti itu, ada perasaan marah yang entah datang sejak kapan. Nayla tidak seposesif itu, tapi dia kurang suka kalau ada yang memuji miliknya, apalagi sampai tergila-gila dengan miliknya.

Eh! Jangan lupa kalau Dimas sudah menjadi kekasihnya. Jadi tidak ada salahnya kalau Nayla merasa marah, walau kedua sahabatnya tidak tahu tentang hubungannya. Tapi tetap saja Nayla keberatan.

"Udah, ah." Nayla langsung duduk di kursinya. Mengabaikan teman-temannya yang masih membicarakan Dimas. Nayla langsung merogoh tasnya dan mengambil

ponsel. Mengetik sesuatu dengan cepat.

Sesaat kemudian, Nayla membelalakkan mata saat tersadar dengan apa yang baru saja dia lakukan. Beberapa menit kemudian, ponsel Nayla bergetar, tanda pesan singkat masuk. Nayla berubah gugup, ingin rasanya dia menenggelamkan ponselnya di lautan Tiga Bermuda.

Nayla mengambil ragu ponsel yang diletakkan di hadapannya. "Ya Allah, lindungi Nayla," gumamnya. Matanya melebar saat nama pengirim pesan itu adalah orang yang membuatnya gugup.

Bos Kutub
Kenapa?

Nayla merasa tidak senang dengan balasan Dimas yang begitu singkat, apa Dimas tidak tahu kalau Nayla sangat kesal dengannya hari ini?

Gpp, orang kantor pada rame aja.

Bos Kutub
Mereka bilang apa?

Bapak tampan.

Bos Kutub
Oh, bukan hal aneh.

Nayla mengeratkan rahangnya. *Kenapa Dimas begitu narsis?* pikirnya.

Drtt dttt!

Nayla segera membuka pesan singkat yang dikirimkan Dimas.

Bos Kutub
Ikut saya meeting hari ini.

Nayla syok berat. Apa Dimas tidak tahu kalau Nayla hanya seorang staf? Kenapa dia seperti sekretaris? Sepertinya Nayla harus meluruskan masalah ini. Jangan sampai Dimas salah kira.

"Gue harus menyadarkan Dimas kalau gue bukanlah sekretarisnya," ujar Nayla yakin.

❁❁❁

Nayla menghela napas berat. Semua niatnya hilang tak tersisa. Akhirnya Nayla ikut juga ke ruang rapat bersama Dimas yang duduk di sampingnya saat ini. Sesekali Nayla

melirik Dimas yang fokus pada laptopnya.

"Kenapa?" tanya Dimas tiba-tiba, seakan sadar telah dipantau oleh Nayla.

"Hah? Enggak, Pak." Nayla menatap sekitar, semua kursi sudah terisi, hanya tersisa satu. "Kenapa belum mulai, Pak?" tanya Nayla.

"Menunggu Andre datang. Dia emang ngaret."

"Andre? Pak Andre, Pak?" tanya Nayla memastikan. Dimas hanya mengangguk. "Saya belum pernah liat Pak Andre, Pak. Wajahnya pasti mirip sama Pak Andra ya, Pak?"

Dimas menggeleng. "Mereka kembar tak identik. Jadi beda rupanya."

Nayla mengangguk. "Gantengan mana?" tanyanya dengan antusias.

Dimas menoleh cepat. "Mau apa nanya-nanya gantengan mana?" tanya Dimas dengan nada rendah. Membuat Nayla bergidik ngeri.

"Cu-cuma nanya doang, emang enggak boleh apa?" Nayla mengerucutkan bibirnya.

"Enggak! Jangan tanya lagi hal itu pada saya, saya tidak suka. Kamu bisa melihatnya nanti," jawab Dimas ketus. Kemudian kembali fokus pada laptopnya, mengabaikan Nayla yang kini merasa bingung.

Kenapa sama Dimas?

"Maaf, saya terlambat."

Semua mata menoleh pada tamu yang baru saja datang ke ruangan, termasuk Nayla. Seketika mata Nayla melebar, dia terenyak dengan atasannya yang lain, yang baru saja datang.

"Dia," gumam Nayla dengan mencengkeram lengan Dimas. Dimas yang merasa cengkeraman Nayla langsung menoleh ke arah gadisnya itu.

"Tutup matamu," ujar Dimas sembari menutup mata Nayla dengan kedua tangannya. "Jangan menatap pria lain, di sini sedang rapat, saya tidak suka, jangan ganggu konsentrasi saya," perintah Dimas dengan suara pelan. Nayla menjauhkan tangan Dimas dari kedua matanya.

"Bapak apa-apaan, sih? *Eyeliner* saya nanti rusak," omel Nayla. Tapi Dimas mengabaikannya, dia malah menggenggam tangan Nayla erat, seakan ingin memberitahukan kepemilikan-nya pada Andre.

"Hai, Dimas. Sudah lebih dulu datang ternyata," sapa Andre. Dimas melirik sesaat pada Andre, lalu mengangguk. Semua orang yang berada di ruangan itu, termasuk Nayla, merasakan atmosfer yang berbeda dengan apa yang ditunjukkan Dimas pada Andre.

"Dia sekretarismu?" tanya Andre lagi, sembari menunjuk Nayla. Nayla mengangguk sopan.

"Lebih tepatnya calon ibu dari anak-anak saya," jawab

Dimas lantang. Membuat semua penghuni rapat saat itu tercengang, termasuk Nayla.

"Wah … kamu sudah *move on* ternyata," kata Andre, sedikit mencibir.

Dimas menatap Andre tajam, sedangkan Nayla semakin merasa tak enak karena menjadi pusat perhatian.

"Sudah-sudah. Ayo, rapat mau dimulai. Pak Andre, Anda bisa duduk sekarang," ujar Andra menengahi.

❁❁❁

Selesai rapat, Nayla merasakan perubahan sikap yang begitu kentara pada Dimas. Dia berjalan lebih dulu meninggalkan Nayla yang membawa berkas serta laptopnya. Tapi tiba-tiba saja Dimas berhenti, dan berbalik ke arah Nayla. "Ikut saya!" tegasnya, lalu menarik Nayla dan masuk ke dalam lift.

"Mau ke mana, Pak?" tanya Nayla.

"Ikut saja."

Lift berhenti di lantai paling atas, kemudian Dimas menarik Nayla keluar, dan menaiki anak tangga menuju *rooftop*. Sesampainya di atas, Dimas melepaskan tangan Nayla. Nayla yang bingung masih terdiam, tak lagi bertanya. Dia hanya melihat Dimas yang kini sedang menghirup udara dalam-dalam, dengan tangan yang direntangkan. Setelah tiga kali dia mengembuskan napas, Dimas menoleh pada Nayla yang masih berdiri di dekat pintu.

"Nay, sini!" perintah Dimas. Nayla menurut, menghampiri Dimas. "Coba kamu tarik napas dalam-dalam, dan embuskan perlahan, saya yakin rasa penat kamu akan menghilang. Ya, walaupun tidak sepenuhnya."

Nayla mengerjapkan mata, kemudian melirik tangannya yang sedang membawa barang-barang Dimas. Dimas yang paham pun segera mengambil berkas dan laptopnya, kemudian meletakkannya di bawah.

"Pak, ada apa?" tanya Nayla setelah dia melakukan apa yang Dimas lakukan. Ya, menghela napas dan diembuskan. Memang sedikit berguna, jadi Nayla tidak keberatan dengan hal itu.

"Ada apa, apanya?" Dimas malah balik bertanya.

"Kenapa Bapak seperti punya masalah dengan Pak Andre?" Dimas menoleh sesaat pada Nayla, kemudian kembali memalingkan wajahnya ke arah depan.

"Apa begitu kelihatan?"

Nayla mengangguk. "Sangat. Perilaku Bapak beda saat bicara dengan Pak Andra dan Pak Andre."

Dimas tersenyum kecil. "Kamu pernah bertanya apa saya sudah memiliki calon atau belum waktu itu, masih ingat?" Nayla mengangguk. "Terus apa jawaban saya?"

"Em … kata Bapak, seharusnya sudah. Gitu kalau gak salah."

"Iya, seharusnya saya sudah menikah empat tahun

yang lalu, tapi karena Andre, saya menggagalkan pernikahan saya."

"Kenapa?"

Kenapa Dimas ceritanya setengah-setengah, sih? Apa dia gak tahu rasa kepo gue udah memuncak?

"Karena Andre merebut Amira dari saya, dia menghamili Amira."

Nayla yang mendengar itu seketika tercengang. "Amira itu siapa?" tanya Nayla. Biar lebih jelas, makanya dia bertanya.

"Tunangan saya," jawab Dimas. Dia menghela napas panjang. "Tapi ternyata mereka memiliki hubungan di belakang saya, sampai Amira hamil."

"Ya ampun … pasti sakit banget ya, Pak?"

Dimas tersenyum sinis, lalu menggeleng. "Awalnya, iya. Tapi sekarang enggak."

"Terus Amira sama Pak Andre nikah?"

Dimas mengangguk. "Hampir, tapi Amira keguguran, akhirnya Andre meninggalkan Amira."

"Woah … itu karma kayaknya. Terus Amira sekarang di mana?"

"Mungkin, entahlah. Amira sudah pindah ke luar negeri dan menetap di sana," jawab Dimas. Membuat Nayla menghela napas lega.

"Kamu tenang ya Amira sudah pergi jauh?" tanya Dimas. Tanpa sadar, Nayla mengangguk.

"Eh … enggak, Pak. Eh, gimana, sih? Iya, Pak. Eh, enggak-enggak. Aduh … gak tahu deh, Pak." Nayla berubah gugup dan salah tingkah.

Dimas tersenyum. "Dasar gadis bodoh, bilang aja kalau cemburu."

Nayla mencebik. "Ge-er."

"Terus kenapa tadi kamu kaget liat Andre? Kamu terpesona?"

Nayla menggeleng cepat. "Enggak, tadi di lift saya ketemu dia, dan baru pertama ketemu aja momennya gak enak banget," keluh Nayla.

"Jangan dekat-dekat sama dia, dia *playboy*," saran Dimas, membuat Nayla mengangguk setuju. "Lagi juga kamu sudah punya saya."

Uhuk uhuk uhuk! Kali ini Nayla terkejut.

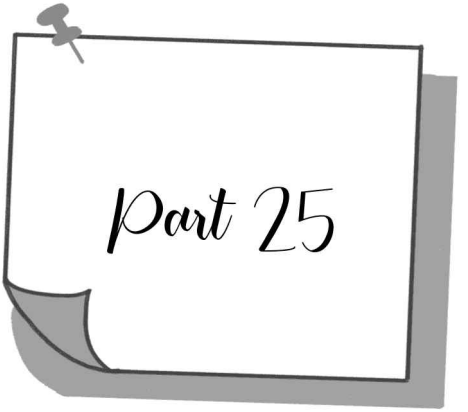

"Lagi juga kamu sudah punya saya."

Uhuk uhuk uhuk!

Dengan refleks, Dimas menepuk-nepuk punggung Nayla bagaikan seorang ibu yang membantu anaknya saat tersedak. Nayla mengibaskan tangannya ke arah Dimas.

"Kamu kenapa?" tanya Dimas.

Nayla menghela napas dalam-dalam saat batuknya telah berhenti. "Bapak kalau ngomong jangan sembarangan. Saya belum terima Bapak jadi pacar saya, kapan saya bilang iya?" omel Nayla.

Dimas menatap tidak suka pada Nayla. "Jadi kamu batuk karena hal ini?" Dia menyugar rambutnya ke belakang, berdecak kesal kemudian kembali menatap Nayla. "Kamu

enggak mau pacaran dengan saya?" tanya Dimas telak.

Nayla tercengang. *Kenapa bertanyanya gini sih, Pak? Aduh, gue salah bahas kayak gini. Cari alasan, Nayla. Kerja! Iya, gue harus kerja!*

"Pak, saya kerja dulu." Nayla hendak pergi, namun tangannya dicekal kuat oleh Dimas.

"Siapa yang izinkan kamu pergi?"

"Sa-saya mau kerja, Pak."

"Oh … jadi kamu mau mengabaikan pertanyaan atasan kamu ini, ya?"

Rasanya Nayla ingin loncat saja dari atas gedung ini. "Bu-bukan gitu, Pak. Aduh … gimana ya?"

Tiba-tiba saja Nayla tertarik ke depan sampai dia menubruk dada Dimas, Dimas mengangkat wajah Nayla hingga Nayla menatap wajahnya. "Pokoknya kita adalah pasangan kekasih."

Dimas mendekatkan wajahnya dengan wajah Nayla. Dag dig dug! Jantung Nayla berdegup sangat kencang, sepertinya kalau jantung itu letaknya di luar, jantung itu sudah meloncat ke mana-mana. Nayla memejamkan mata.

Dia mau cium gue? Apa Dimas mau cium gue?

Tak!

"Aw!" Nayla membuka mata dengan bibir yang mencebik.

"Apa yang kamu harapkan?"

"Enggak," jawab Nayla ketus.

"Ya sudah, sana kerja!" perintah Dimas. Nayla langsung pergi meninggalkan Dimas.

Di dalam lift, Nayla mengentakkan kakinya. "Bego! Dasar bego! Bisa-bisanya lo tutup mata lo. Lo ngarepin apa?? Ahh … malu gue!!"

Ting!

Lift terbuka, menampakkan Andre yang kemudian masuk ke dalam. Deheman kecil dari Andre seakan mengisi pertemuan ketiga kali mereka.

"Dari mana?" tanya Andre. Tapi Nayla tidak langsung menjawab. Dia merasa kurang yakin kalau Andre bertanya padanya.

"Hei. Saya bertanya pada kamu, gadis kecil."

Nayla menoleh ke belakang, di mana Andre berdiri di sana. "Gadis kecil? Saya?" Nayla bertanya dengan menunjuk dirinya sendiri.

Andre mengangguk. "Iya, kamu."

Nayla tersenyum sinis. "Jangan sembarangan, Pak. Walaupun badan saya kecil, tapi saya sudah siap buat menikah."

Upss! Sepertinya Nayla terpancing dengan emosi yang Dimas dan Andre buat, sehingga dengan lantangnya dia mengungkit tentang menikah.

"Oh … jadi kamu sudah siap menikah? Lalu kapan

Dimas akan menikahimu?" Benar, kan! Kedua saudara ini benar-benar bisa membuat emosi Nayla memuncak.

"Apa urusannya dengan Bapak?" tanya Nayla.

Ting!

Lift terbuka, Nayla segera keluar dari sana, menghela napas lega saat sudah mendudukkan dirinya di kursi ternyamannya.

"Bodoh lo, Nay. Kenapa lo malah seakan sewot sama si Andre?"

"Nayla." Panggilan Sahila membuat Nayla tergelonjak.

"Apa?" jawabnya kesal.

"*Woles*, Bep. Lo udah kayak emak-emak kena razia sen ke kanan belok ke kiri."

"Ih!" Nayla berdecak kesal.

"Pulang kantor antarin gue, yuk! Nyokap gue ultah besok, antarin gue pesan kue ke toko roti dekat kantor," kata Sahila dengan mata yang berbinar penuh harap.

Nayla memutar kedua bola matanya. "Kenapa enggak sama Febri?"

"Dia kan nge-*dated* hari ini sama anak divisi perencanaan."

"Oke, deh," jawab Nayla malas-malas. Sahila tersenyum lebar.

❁❁❁

Sahila sedang sibuk memilah-milih kue ulang tahun pada album foto, sesekali pelayan toko memberi penjelasan pada Sahila, sedangkan Nayla sibuk memilih kue-kue kecil untuk dia bawa pulang.

"Nay, kata lo bagusan yang mana? Kasih saran dong, gue bingung nih, kuenya bagus-bagus."

"Coba gue liat."

Nayla membuka album foto tersebut, kemudian pilihannya jatuh pada *fruit cake*. "Ini aja. Jangan yang cokelat kalau saran gue, biasanya kalau udah tua banyak pantangan demi kesehatan."

"Gitu, ya?" tanya Sahila. Nayla mengangguk ragu.

"Iya, tapi pitanya ganti sama warna *gold*, ya."

"Biar kenapa, Nay?"

"Biar elegan," jawab Nayla asal. Tapi Sahila hanya mengangguk setuju.

"Ya udah, gitu aja, Mbak. Kalau gitu saya bayar sekarang aja, ya."

"Langsung ke kasir ya, Mbak."

Sahila dan Nayla langsung berjalan ke kasir. Sembari menunggu antrean, Nayla dan Sahila berbincang-bincang kecil.

"Nay, lo liat deh, cewek di sana. Cantik ya. *Body* kita gak ada setengah-setengahnya dari *body* dia."

"Jangankan setengah, seperempat aja enggak."

Sahila mengangguk sedih. "Nasib deh punya badan lurus kayak aspal."

Nayla tergelak.

Tak lama, akhirnya giliran mereka untuk membayar. Setelah itu mereka keluar dari toko, tapi sayangnya hujan tiba-tiba turun. Alhasil mereka harus menunggu di emperan toko roti.

"Nay, lo liat deh, itu cewek yang barusan."

Nayla menoleh. "Dia cantik banget, ya. Kalau orang bilang, *perfecto*."

"Iya, eh … tapi, Nay. Lo liat itu Pak Andre, kan? Kok mereka ngobrol?"

Nayla melihat dengan saksama. Benar saja, wanita itu sedang menghampiri Andre yang sedang duduk di kafe seberang toko roti.

"Bela-belaan banget dia hujan-hujanan demi Pak Andre," kata Sahila.

Nayla hanya memperhatikan, tidak mengindahkan ucapan Sahila.

Apa dia mantan tunangan Pak Dimas, ya?

"Nayla."

Nayla terenyak saat sebuah mobil sedan terparkir di depan toko roti dengan kaca yang setengah terbuka. Ternyata

Dimas di sana. Dengan bodohnya dia keluar tanpa payung.

Mau apa, coba?

"Pak," sapa Sahila. Tapi Dimas seperti tidak peduli dengan kehadiran Sahila.

"Kamu ngapain?"

"Itu, Pak, tadi anter Sahila ke toko roti bu—"

"Dimas!"

"Dimas ...."

Sontak ketiga orang itu menoleh pada sumber suara. Ternyata Andre dan wanita cantik itu sudah berdiri tak jauh dari mereka. Tapi yang anehnya, seperti tidak punya hati, Andre membiarkan wanita itu hujan-hujanan, padahal dia membawa payung.

"Ini lagi pada main India-Indiaan, ya?" tanya Sahila dengan wajah polos. Begitu pun dengan Nayla. Lain dengan Dimas dan wanita cantik itu.

"Dimas, lihat. Aku datang dengan Amira," ujar Andre dengan menyeringai.

Dimas tampak tidak suka, sedangkan wanita bernama Amira itu menunduk seperti malu, atau menghalau air yang menghujani wajahnya yang *glowing* itu. Entahlah, hanya saja Nayla merasa tidak suka.

"Lalu?" tanya Dimas dengan suara bergetar menahan emosi.

"Aku hanya ingin mempertemukan dua orang yang pernah terpisah, mungkin bisa bersatu lagi."

Dimas tersenyum sinis. "Maaf, saya tidak ada waktu. Saya harus bertemu dengan calon mertua saya. Ayo, Nay!" Dimas menarik tangan Nayla dan membawanya masuk ke dalam mobil, disusul oleh Dimas. Setelahnya mobil melaju meninggalkan tempat tersebut.

Sahila tercengang, masih belum bisa mencerna apa yang baru saja terjadi.

"Sayang, sudah beli kuenya? Ayo pulang," ucap Andre pada Sahila.

"Eh … Pak?"

Andre segera menarik tangan Sahila.

"Andre, dia siapa?" tanya Amira. Andre menghentikan langkahnya.

"Penggantimu," jawab Andre singkat, lalu melanjutkan langkahnya.

"Andree! Berhenti! Kamu enggak bisa kayak gini sama aku!" teriak Amira. Tapi Andre seperti tuli, dia tidak memedulikan Amira yang terus menerus memanggilnya. Yang ada dia merangkul Sahila erat, seakan takut Sahila lepas.

Sedangkan Sahila tampak bingung dan risi. "Pak, jangan gini. Itu pacarnya panggilin."

"Biarkan saja, mulai sekarang kamu jadi pacar pura-pura saya."

"Apa?"

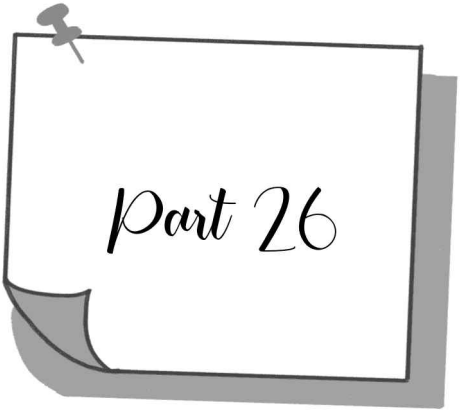

"Pak, itu Sahila masih di sana," kata Nayla dengan panik

"Kamu lihat ke belakang, dia sudah dibawa sama siapa?"

Sontak Nayla melihat ke belakang. Matanya membola seketika, bisa dia lihat dengan jelas Sahila telah dibawa pergi oleh Andre. "Sahila diculik, Pak!" seru Nayla semakin panik.

Dimas memutar kedua bola matanya. "Andre mana mau menculik Sahila? Dia itu kan 11-12 sama kamu. Sahila bukan tipe Andre. Selain banyak bicara, dia juga bicaranya tajam."

Nayla mencebik. "Sahila cantik loh, Pak. Siapa tahu aja Pak Andre kesemsem sama Sahila. Kita kan gak ada yang

tahu."

"Enggak mungkin," sahut Dimas tenang. Nayla mendelik sinis pada Dimas, kemudian mengalihkan tatapannya keluar jendela.

"Tadi Amira." Keheningan terpecahkan dengan pernyataan Dimas. Ya, Nayla tahu tadi adalah Amira. Baru sekali dia tahunya. Dan dia merasa tersaingi, atau kalah saing lebih tepatnya.

"Hm." Nayla bergumam.

"Kalau kata kamu, dia gimana?" tanya Dimas dengan rasa ingin tahu yang besar.

Nayla melirik Dimas sesaat. Dalam hati, dia merasa dongkol. *You know* dongkol? Kesel, sebel! *Ngapain coba tanya pendapat gue tentang Amira?*

"Cantik."

"Iya, dia cantik."

Nayla melotot pada Dimas yang masih fokus menyetir. Walaupun begitu, Dimas tetap tahu ekspresi tidak suka yang Nayla perlihatkan di belakangnya.

"Kenapa gak balikan aja? Bukannya Pak Andre udah lepasin Amira?" Pertanyaan Nayla terdengar dingin dan sinis. Dimas ingin tertawa rasanya.

"Ehem." Dimas berdehem untuk menghalau tawanya. "Dia bekas sepupu saya."

Nayla menoleh pada Dimas sesaat, tangannya yang diselipkan ke dalam tasnya sudah menjadi korban karena saling meremas.

"Jadi kalau bukan karena bekas Pak Andre, mau?"

"Bisa saya pikirkan lagi."

Nayla semakin kesal, ingin rasanya dia memukul Dimas dengan tasnya atau dengan sepatu pantofelnya.

"Em … Pak, saya turun di sini aja," kata Nayla sembari menunjuk jalan depan. Sebisa mungkin dia menahan nada suaranya agar tidak bergetar, karena menahan amarah.

"Mau apa? Kan rumah kamu masih jauh."

"Saya mau ke *minimarket* dulu, tadi Ibu menitip sesuatu."

"Ya sudah, saya antar."

"Enggak perlu. Saya sendiri aja."

Dimas tersenyum kecil. "Kamu tahu ini lagi hujan?"

"Tahu. Makanya saya mau turun."

"Jangan seperti anak-anak."

Nayla diam, dia masih merasa kesal. Sedangkan Dimas sangat menikmati raut wajah Nayla yang sedang cemburu. Ya, Dimas sangat tahu Nayla sedang marah padanya, hanya saja gadis itu menahan rasa cemburunya sehingga dia memilih untuk menghindar dari Dimas.

"*Minimarket* ini?" tanya Dimas.

"Iya."

Setelah Dimas memarkirkan mobilnya di parkiran *minimarket*, Nayla segera keluar, mengabaikan air hujan yang sudah membasahi bajunya, dia juga mengabaikan tawaran Dimas yang ingin meminjamkan payung.

Nayla mengelilingi rak demi rak, dari rak makanan sampai rak khusus obat pembunuh serangga.

"Kamu mau cari apa sebenarnya?" Pertanyaan yang tiba-tiba terdengar di belakangnya itu membuat Nayla terlonjak. Ternyata Dimas sedari tadi mengikutinya.

Ini mau cari racun buat lo.

"Ini, Pak. Ibu nitip obat nyamuk."

Buat nyemprot nyamuk bernama Dimas Fatir.

"Banyak nyamuk di rumahmu?"

Enggak banyak, cuma gede. Nyamuknya ganteng banget lagi. Dia bukan isap darah, tapi isap hati gue, sampai separuh hati gue ilang. Alah ... lebay amat lo, Nay.

"Iya, banyak."

Dimas mengangguk. Lalu dia pergi menuju rak makanan.

Setelah mengambil obat nyamuk, Nayla segera melangkah ke kasir. Sebenarnya, Nayla tidak ada niat membeli obat nyamuk. Di rumahnya jarang ada nyamuk. Hanya saja dia telanjur berkata begitu pada Dimas.

"Biar saya yang bayar!" seru Dimas.

"Eh … enggak perlu, Pak."

"Gak apa, sekalian. Bayar sama yang ini juga, ya."

Eh, tahu aja kalau gue lagi ngirit.

Kasir wanita itu tersenyum lembut ke arah Dimas, kentara sekali kalau dia sedang tebar pesona. Dan Nayla, tentu saja tidak suka.

"Em … kamu beli apa?" tanya Nayla tiba-tiba.

Tunggu! Kamu?! Sejak kapan Nayla membahasakan memanggil Dimas dengan kata "kamu"? Dimas yang merasa aneh dengan Nayla tampak mengerutkan dahi.

"Kamu—"

"Udah tuh, cepat bayar." Dengan cepat Nayla melingkarkan tangannya pada lengan Dimas. Dimas yang masih bingung segera membayar semua belanjaannya.

❄❄❄

Di lain tempat, Sahila berpegangan dengan kuat pada sabuk pengaman yang kini membelit tubuhnya. Masih seperti mimpi, beberapa menit yang lalu salah satu orang terpenting di kantornya mengajaknya menjalin hubungan. Ya, walaupun cuma pura-pura. Tapi siapa yang sangka dengan mudahnya Andre mengucapkan kata-kata seperti itu?

"Kamu baru pertama kali naik mobil?" tanya Andre,

memecahkan lamunan Sahila. Sahila menoleh pada Andre dengan mata mengerjap.

"Kenapa, Pak?" tanyanya.

"Kuat banget pegangannya, kita bukan lagi naik *roller coaster*, loh," sindir Andre.

Sahila mengalihkan tatapannya pada kedua tangannya yang masih memegang erat sabuk pengaman, kemudian dia melepaskan perlahan.

"Maaf," gumamnya.

Andre memutar kedua bola matanya. "Tadi itu teman kamu?" tanya Andre. Sahila mengangguk.

"Iya."

"Cantik, ya. Dia pacaran sama si Dimas?"

Sahila mengerutkan dahi. "Bapak kata siapa? Enggak, ah."

Andre mengangguk pelan. "Berarti Dimas bohong ya sama saya."

Sahila makin tidak mengerti dengan tujuan pembicaraan Andre.

"O-oh, iya kali, Pak."

Andre menatap Sahila sekilas. "Kalau misalkan teman kamu enggak pacaran sama Dimas. Kita gagalin aja ya hubungan pura-pura kita."

Sahila menoleh cepat. "Emang kapan saya setuju sih,

Pak?" Nada bicaranya naik satu oktaf, jangan lupakan kalau Sahila hobi bicara.

Andre mengerem mendadak saat mendengar perkataan Sahila. "Loh, kamu bisa bicara kenceng juga? Saya kira kamu lemah lembut. Iyah, saya salah kira, nih." Kemudian dia kembali melajukan mobilnya tanpa memedulikan delikan Sahila.

"Pak! Saya turun di sini aja!" ujar Sahila.

Andre tersenyum. "Emangnya siapa yang mau antarin kamu sampai rumah? Saya sibuk." Setelah mengatakan ucapan yang benar-benar tajam, Andre meminggirkan mobilnya. "Gih, keluar."

Sahila mendelik lalu membuka pintu dan segera turun. "Dasar cowok gila!" umpatnya.

Andre pun kembali melanjutkan perjalanannya.

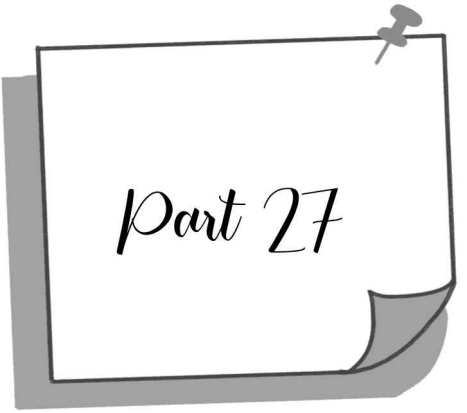

Dimas memarkirkan mobilnya di halaman rumah Nayla. Nayla hanya bisa tercengang. Tapi percayalah, dalam hatinya dia berkata, *Mau apa dia masuki ke halaman rumah?*

Dimas mematikan mesin mobilnya, lalu mengambil *paperbag* toko roti dari tangan Nayla. "Ayo turun!" ujarnya.

Nayla masih memperhatikan Dimas dengan lekat. "Bapak mau apa?" tanya Nayla akhirnya.

"Mau mampir liat ibu kamu, lah."

Nayla membulatkan matanya. "Ngapain?!" tanyanya dengan suara sembilan oktafnya. Sampai-sampai membuat Dimas menutup kedua telinganya.

Ini ibunya mengidam makan trompet kali ya waktu

hamili ini anak? batin Dimas.

"Kok ngapain?" Dimas balik bertanya.

"Enggak usah kenapa sih, Pak. Emang gak capek apa?"

"Enggak. Ayo turun!"

"Tunggu, tunggu!" Nayla menarik tangan Dimas. "Itu roti saya mau dibawa ke mana?" tanya Nayla.

"Mau dikasih ke ibu kamu. Kenapa?"

"Tapi kok Bapak yang bawa? Oh, atau biar Ibu kira Bapak yang bawakan oleh-oleh buat Ibu, ya? Ih … Bapak kok gak modal, sih?" tuding Nayla.

Dimas mendelik, lalu merogoh saku celananya dan mengeluarkan dompet, dia membuka dompetnya dan mengambil selembar uang lima puluh ribuan.

"Nih, saya beli." Dimas menyerahkan uang itu kepada Nayla. Nayla membuka mulutnya lebar.

"Lima puluh ribu? Saya belinya lebih dari ini, Pak."

"Jangan perhitungan, nanti juga rotinya kamu yang makan."

Nayla semakin tercengang. "Dasar pelit! Ya iyalah. Kan tuh roti gue beli emang buat gue makan," gumamnya.

"Saya dengar, Nayla."

Nayla melirik Dimas, kemudian turun terlebih dahulu. Nayla segera melangkah menuju pintu utama.

"Assalamualaikum. Bu, Nay pulang!" ucapnya seraya

membuka pintu.

"Waalaikumsalam," sahut Dewi dari dalam. "Kok baru pulang? Ke mana dulu emang? Jangan telat mulu pulangnya, Ibu kan sendiri."

Baru saja pulang, sudah diberondong dengan pertanyaan dari Nyonya Besar, baiklah, Nayla sudah biasa. Sangat terbiasa.

"Tadi Nayla anter—"

"Assalamualaikum." Ucapan salam Dimas membuat Nayla menghentikan ucapannya. Dia dan Dewi bersamaan menoleh pada sumber suara. Tapi responsnya pasti berbeda. Nayla memutarkan kedua bola matanya, sedangkan Dewi tersenyum lebar, menyambut kedatangan Dimas.

"Waalaikumsalam. Eh, ada Nak Dimas, ayo masuk."

"Iya, Bu. Makasih." Dimas mencium tangan Dewi. "Oh iya, ini buat Ibu." Dimas menyerahkan bingkisan roti pada Dewi. Tentu saja Dewi menerimanya dengan senang hati.

"Aduh … jadi merepotkan. Makasih, ya."

Dimas mengangguk ramah dengan senyum lembutnya. Sungguh, Nayla merasa muak dengan Dimas yang sok baik. Andai saja ibunya tahu kalau putri semata wayangnya itu sering kali disiksa dengan kerjaan yang menumpuk oleh pemuda di depannya ini.

"Nak Dimas udah makan?"

"Em …."

"Ayo makan dulu, kebetulan Ibu masak makanan kesukaan Nayla."

"Iya, Bu, boleh, Dimas juga belum makan."

"Iya, ayo makan dulu, yuk!" Dengan cepat Dewi menarik tangan Dimas, membawa Dimas ke ruang makan, sedangkan Nayla hanya bisa menghela napas kasar.

Ibunya melupakan anak kandungnya. *Jangan-jangan Dimas pake pelet biar bisa tarik perhatian ibu gue,* batin Nay.

Nayla menyusul kedua orang yang telah melupakan kehadirannya itu. Sesampainya di sana, Nayla melebarkan matanya.

"Ibu!" seru Nayla. Kedua orang yang telah duduk di meja makan itu sontak menatap Nayla penuh tanya. "Ibu, sejak kapan Nayla suka sama semur jengkol?" tanya Nayla. Pasalnya masakan yang ada di atas meja bukanlah masakan yang Nayla favoritkan seperti yang ibunya katakan.

"Eh, enggak suka emangnya, ya? Bukannya kamu suka camilin?"

"Kapan?"

"Oh iya, kamu sukanya sambal petai, bukan semur jengkol. Aduh … Ibu lupa," keluh Dewi sembari menepuk dahi. Wajah Nayla bersemu merah. Ibunya mengatakan kenyataan yang benar-benar nyata, tapi masalahnya saat ini ada Dimas.

Apa katanya nanti? Pasti Dimas pikir kalau gue cewek jorok, batin Nayla.

"Ya udah, kamu kan masih bisa makan yang lain."

Akhirnya Nayla memilih untuk duduk, dia hanya mengambil beberapa lauk yang dapat dimakannya saja, sedangkan Dewi mengambilkan makanan untuk Dimas.

"Ibu tumben masak semur?"

"Iya, tadi pagi Ayah telepon, katanya mau pulang sekarang, makanya Ibu masak semur jengkol. Tapi nyatanya dibatalin. Soalnya ada kerjaan yang gak bisa ditunda."

Nayla mangut-mangut. Kemudian melirik Dimas yang sedang fokus pada makanannya. Dimas terlihat lahap dengan semur jengkol buatan ibunya. Bahkan, walaupun keringat sudah mengucur di dahinya karena kepedasan, tapi dia tidak peduli, Dimas melahap habis semuanya.

Ini orang lapar, apa doyan?

Uhuk uhuk uhuk!

Nah, kan. Kelolodan kan lo. Lagi makan kayak orang kesurupan.

"Pak, ati-ati makannya."

"Minum dulu, ayo minum dulu." Dewi segera menuangkan air minum dan menyodorkan gelas pada Dimas. Dimas segera meminum sampai tandas.

"Maaf, Bu," ujarnya saat batuknya mereda.

"Pelan-pelan makannya, Nak Dimas."

"Iya, Bu. Soalnya masakan Ibu enak, sampai saya semangat makannya," puji Dimas. Dewi bersemu.

"Aduh, Makasih ya. Ini makanan favorit ayahnya Nayla."

"Dimas juga suka semur jengkol, cuma sayang, semenjak Mamah meninggal, gak ada lagi yang masakin." Saat mengucapkan itu, tiba-tiba saja wajah Dimas berubah murung.

Nayla merasa iba, dan dia baru tahu kenyataannya kalau ternyata Dimas adalah anak yatim piatu. Dua tahun yang lalu, Dimas baru saja ditinggal papahnya karena sakit, dan Nayla kira mamah Dimas masih hidup, tapi ternyata beliau sudah lebih dulu pulang sebelum papah Dimas.

Dewi tersenyum lembut pada Dimas. "Sekarang, Ibu akan masak semur jengkol buat Nak Dimas. Jadi kalau Nak Dimas mau semur jengkol atau mau makan yang lain, bilang aja sama Ibu, nanti Ibu masakin."

"Makasih, Bu."

Nayla tersenyum getir melihat Dimas. Siapa yang tahu di balik sifatnya yang dingin dan angkuh, ternyata Dimas sangat kesepian. Nayla jadi merasa bersalah pernah mengumpatnya, bahkan pernah punya niat untuk menggantung Dimas di atas Monas, lalu menceburkan ke sungai Amazon biar jadi rebutan buaya betina.

"Ayo, ditambah lagi makannya, Pak," ujar Nayla sembari menyendokkan nasi ke piring Dimas. Dimas terenyak dengan perubahan sikap Nayla. Tapi dia hanya terdiam. Jangan lupakan keberadaan Dewi. Mungkin kalau tidak ada Dewi, Dimas akan menanyakan perubahan sikap ini pada Nayla.

❁❁❁

Setelah selesai makan, dan membantu Nayla mencuci piring, mengobrol sebentar, akhirnya Dimas pamit untuk pulang. Nayla sedikit lega saat Dimas meminta izin untuk pulang pada ibunya.

"Iya, hati-hati di jalan ya, Nak Dimas," ucap Dewi tulus. "Nayla, antarin Dimas sampai depan dong, kok sama calon suami gitu, sih?"

Nayla memutar kedua bola matanya, sedangkan Dimas tersenyum lebar seakan puas melihat ekspresi Nayla.

Mau tak mau, Nayla pun menurut. Nayla akhirnya mengantar Dimas sampai depan halaman rumahnya.

"Kamu harus belajar masak pada ibumu."

"Iya, udah," jawab Nayla.

"Terutama semur jengkolnya."

"Kenapa?" tanya Nayla dengan mengerutkan dahi.

"Jadi, nanti saya gak perlu jauh-jauh datang ke sini untuk minta dimasakin ibu kamu. Kalau kamu bisa masak

semur jengkol, saya bisa makan masakan kamu di rumah sendiri."

Sebentar! Nayla belum bisa mencerna ucapan Dimas tadi. *Apa maksudnya 'makan masakan kamu di rumah sendiri'? Maksudnya dia, gue harus anter semur jengkol ke rumah dia, gitu? Atau gimana, ya?*

"Maksudnya masakan saya di rumah sendiri, Pak?"

Tak!

"Aw!"

"Ini PR buat kamu, kamu pikirkan sendiri!" ujar Dimas setelah menyentil dahi Nayla. "Saya pulang dulu, ya."

Dimas berbalik, hendak masuk ke mobil, meninggalkan Nayla yang masih mengusap dahinya yang sedikit sakit. Tapi, Dimas kembali menghadap Nayla, kemudian mengelus lembut dahi Nayla.

"Maaf. Sakit, ya?" tanyanya.

"Udah tahu, nanya," sahut Nayla ketus. Dimas tersenyum, lalu mengecup kening Nayla lama. Seketika tubuh Nayla membatu. Dimas melepaskan ciumannya.

"Saya pulang dulu."

Dimas tersenyum lembut pada Nayla, sedangkan Nayla tak merespons apa pun, karena dia masih terkejut atas sikap Dimas yang menurutnya tiba-tiba. Selepas perginya Dimas, Nayla baru tersadar, jantungnya berdegup tak normal, badannya bergetar, bukan karena dia baru terserang demam

atau salah obat, tapi sepertinya Dimas baru saja menularkan virus hati berbunga pada Nayla, atau virus debaran cinta. Nayla tak tahu itu, yang pasti dia sangat bahagia. Ya, dia bahagia.

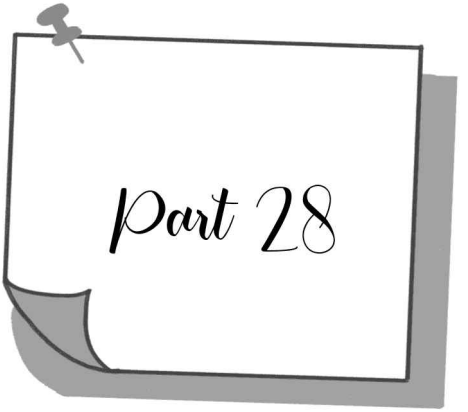

Sahila baru saja turun dari ojek *online*, sembari menyisir rambutnya dengan jari, dia berjalan memasuki area kantor, tapi langkahnya terhenti saat jari-jarinya menyangkut pada rambutnya. “Aduh,” keluh Sahila saat melihat dirinya di pantulan kaca mobil. “Rambut gue gak ada bedanya sama sarang lebah.”

Sahila merogoh tas, tak lama itu dia tersenyum saat menemukan apa yang dicari. Sisir. Dengan segera dia menyisirkan rambutnya. Tapi alangkah terkejutnya Sahila saat kaca mobil terbuka di saat dia sedang berkaca. Tentu saja Sahila menjauh, mundur dua langkah. Walaupun dia merasa takut, tapi rasa penasaran sudah menyelimuti pikiran dan hatinya.

Apa ada hantu di dalam mobil? pikirnya.

"Apa kantor ini tidak punya toilet wanita?"

Deg!

Pria tampan dengan tenangnya menurunkan kaca mobil itu, sesaat Sahila merasa malu dan terpanah secara bersamaan. Tapi saat dia sadar siapa gerangan pemilik mobil itu, "Pak Andre?" Sahila langsung mendelik. Dia baru sadar kalau sedang berkaca di mobil salah satu orang terpenting di kantor ini, lebih tepatnya pada mobil pria berengsek yang dengan mudahnya menurunkan seorang gadis di tengah-tengah jalan raya, dalam cuaca yang sedang hujan pula. Rasa malu dan segan Sahila seketika menguap begitu saja saat dia mengingat kejadian beberapa hari yang lalu.

"Sial banget gue, pagi-pagi udah ketemu sama orang macam kayak gini," gumam Sahila. Lalu berbalik hendak meninggalkan Andre yang menatap Sahila bingung.

"Kamu sedang mengumpat saya?" tanya Andre. Langkah Sahila seketika berhenti, dia menoleh pada Andre.

"Iya, mengumpat pada cowok yang enggak memiliki hati nurani." Setelah mengatakan itu, Sahila segera pergi dengan melangkah lebar.

Walaupun Sahila kesal dan marah, tapi di hatinya yang paling, paling, paling, paling dalam, terselip rasa takut. Andre adalah direktur di kantor ini. Jadi ada kemungkinan Sahila akan dipecat kalau masih berani diam di situ sembari memaki

orang penting di kantor ini. Sahila masih waras.

Sahila segera memasuki lift, dengan cepat dia menekan tombol lantai tujuan, tapi lagi-lagi dia harus mendapatkan dirinya bertemu dengan pria angkuh. Ya, siapa lagi kalau bukan Andre? Dengan tenangnya pria itu masuk ke dalam lift karyawan.

Emangnya lift khusus direktur rusak, ya? batin Sahila.

"Pak." Sapaan para karyawan di dalam lift tidak membuat Andre merasa terganggu. Dia hanya mengangguk kecil sebagai jawaban. Sedangkan Sahila, dia memilih untuk fokus menatap ke depan, menunggu pintu lift terbuka.

"Kamu kalau marah jangan kelamaan dong, Sayang."

Eh?! Sahila menoleh cepat, menatap ke belakang. Semua orang menatapnya dengan penuh tanya. Dia sendiri tidak paham. *Siapa yang baru aja bicara? Kenapa suaranya sama dengan pria yang udah buat hari-hari gue kacau?*

Sahila tersentak saat sebuah tangan melingkar di pundaknya.

"Kamu masih marah?" tanya Andre dengan raut wajah yang murung.

Apa lagi ini?

"Maaf, aku salah," lanjut Andre.

Ini orang apa-apaan, sih?

Sahila masih menatap Andre dengan tatapan bingung,

tapi dia baru tersadar saat Andre mengedipkan sebelah matanya.

Sialan, gue dikerjain! umpat Sahila dalam hati.

"Oh, Pak Andre dan Sahila …."

Andre tersenyum ramah saat ada seorang yang sudah masuk ke dalam perangkapnya. Salah, bukan perangkap, melainkan kena tipu Andre.

"Iya, saya dan Sahila baru saja jadian."

"Waaah!" Seruan dari masing-masing orang membuat Sahila malu.

Ting!

Lift terbuka, Sahila langsung keluar meninggalkan Andre. Di belakangnya, ada segelintir orang yang juga bekerja pada lantai yang sama dengannya.

"Beruntung banget ya Sahila, bisa pacaran sama Pak Andre."

"Alah … paling cuma buat main-main aja, Pak Andre kan *playboy*."

Rasanya Sahila benar-benar kesal. *Ini semua karena si Andre gak tahu diri itu!* batinnya.

Sahila melangkah dengan kaki yang dientakkan. Ketukan *high heels* pada lantai membuat suara yang gaduh, sehingga semua mata menatapnya. Nayla dan Febri yang sedang mengobrol merasa bingung dengan temannya itu,

karena wajah yang biasanya ceria, terganti dengan wajah yang ditekuk, sampai-sampai lehernya nyaris tidak terlihat. Mirip panda kalau dilihat sekilas.

"Kenapa lo, Sa?" tanya Febri.

"Lo lagi PMS?" timpal Nayla.

"Bukan, kayaknya kalau lagi gini, dia habis belanja kebanyakan."

"Emang gitu, ya?" tanya Nayla. Febri mengangguk yakin.

"Makanya, kalau belanja itu dikontrol. Lo mah, kalau belanja udah kayak orang kesetanan. Main tarik masuk *troly* tuh barang," lanjut Nayla.

"Ih … lo pada, bukan masalah itu. Gue lagi kesel sama si Andre."

"Andre siapa?" tanya Nayla dan Febri bersamaan.

"Noh, cowok songong yang angkuh. Heran gue, kok ada cowok seburuk dia, ya?"

"Sebenarnya lo lagi marah ke Andre yang mana, sih?" tanya Nayla dengan raut wajah polosnya.

"Ya Andre mana? Gak mungkin Pak Andre direktur utama, kan?"

Sahila memutar kedua bola matanya. "Iya, dia, terus siapa lagi?"

"*What*?! Kok bisa?" Pertanyaan serempak lagi-lagi

keluar dari mulut Nayla dan Febri.

"Iya, masa dia ngaku-ngaku kalau kami pacaran?"

"Apa?!"

"Ehem." Ketiga gadis itu menoleh pada sumber suara. "Apa kalian ingin mendapatkan gaji utuh bulan ini?" Pertanyaan Dimas berhasil membuat ketiga gadis itu bubar jalan.

Dimas menatap satu per satu karyawannya. Dan tatapannya berhenti pada Nayla yang mulai sibuk menyalakan komputer. Dimas tersenyum kecil melihat pipi Nayla yang berisi. Ingin rasanya dia mendaratkan bibirnya di sana, lalu mencium lama pipi itu. Tapi, jangankan untuk mencium pipi, menatap matanya saja Dimas sudah tidak kuat. Bukan apa, Dimas takut tidak bisa mengontrol dirinya. Waktu itu saja, saat Dimas makan malam di rumah Nayla, dia sampai kelepasan mengecup kening Nayla. Apa lagi kalau harus mencium pipi Nayla? Bisa-bisa dia kelepasan dan bergeser ke samping untuk melumat bibir penuh Nayla.

Nayla yang merasa sedang diawasi, merasa salah tingkah. Sesekali dia melirik Dimas dari ekor matanya. Tapi dia harus merasakan kecewa saat Dimas pergi dan masuk ke dalam ruangannya.

Nayla mendesah. "Ah … masuk," gumamnya dengan kekecewaan yang mendalam.

❁❁❁

Waktu istirahat sudah tiba, saat ini Nayla, Sahila, Febri, dan Mario sedang duduk di kantin kantor. Sesekali mereka tertawa mendengar pembicaraan Mario yang tidak berfaedah.

"Ternyata pacar gue udah punya cucu satu, siapa yang gak kaget coba?"

Sontak saja ketiga teman wanitanya tertawa. Mereka tertawa bukan karena kesedihan Mario, atau ceritanya Mario, tapi karena kebodohan Mario yang baru sadar kalau dia memacari nenek-nenek muda. Memang Mario memiliki kelainan dalam hal memilih pasangan, dia memilih wanita dengan usia di atasnya.

"Kok bisa lo gak tahu sih, Yo?"

"Editan, *guys*, editan. Zaman sekarang, wajah keriput juga bisa mulus kalau hasil editan."

"Loh? Emang lo belum ketemu sebelumnya?" tanya Sahila.

"Gue LDR, gue kenal dia dari media sosial gue."

"Aduh … korban dumay," celetuk Febri.

"Nah, itu cewek yang ngajak lo nikah waktu itu, itu dia?" tanya Nayla. Mario mengangguk.

"Iya, kemarin pas gue ajak ketemu, dia bawa anak kecil. Emang sih gue akui wajahnya tuh masih kenceng banget, apalagi dadanya. Beuh …."

Nayla melempar tisu ke arah Mario. "Jijik, ih!" omelnya.

"Eh, serius. Gue kira dia itu sama anaknya. Gak masalahlah kalau dia janda beranak, mah, tapi pas anak kecil itu panggil dia Omah. Eh, buset! Masa iya pernikahan pertama gue udah langsung dapat cucu? Terus gue dipanggil Opah, gitu?"

"Ya gak apalah, anggap aja bonus," celetuk Sahila, lalu tergelak.

"Kampret! Walaupun gue suka sama cewek matang, tapi jangan kelewat matang juga, dong."

Ketiga temannya tertawa mendengar curahan hati Mario.

"Udah, cari yang lain aja," saran Febri.

"Iya, gue juga udah merasa dibohongin sama dia, jadi gue putus."

"Boleh gabung?" Dimas berdiri di ujung meja, tentu saja seketika penghuni meja merasakan udara yang beda saat itu juga.

"Boleh, Pak," jawab Mario.

Dimas langsung mengambil duduk di dekat Nayla. Nayla merasakan jantung yang berdebar. "Udah makan?" tanya Dimas dengan berbisik.

Emangnya dia gak bisa liat piring kotornya apa?

“Udah, Pak,” jawab Nayla. Dimas mengangguk. Tanpa mereka sadari, mereka menjadi pusat perhatian ketiga penghuni meja itu.

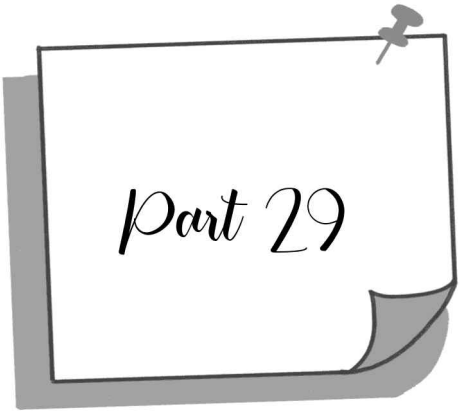

Nayla menunduk malu saat dirinya menjadi pusat perhatian orang-orang kantin. Apalagi di saat Dimas duduk di sampingnya. Jaraknya itu, loh, tidak lebih dari sejengkal, sampai Nayla merasa sesak dibuatnya. Sedangkan ketiga temannya memilih untuk menunduk kaku, seakan Dimas adalah ibu tiri yang jahat.

Dimas sendiri merasa tenang, dia merasa nyaman, bahkan dia makan dengan lahapnya, tidak memedulikan orang-orang yang kini menatapnya.

"Kenapa hening?" tanyanya. Keempat orang yang berada satu meja dengan dia sontak mengangkat kepala, menatap Dimas.

"Maaf, Pak," kata Mario, mengangguk sopan.

Dimas mengerutkan dahi, menatap Nayla yang samanya dengan ketiga temannya. "Coba bersikap biasa saja, saya juga seorang karyawan di sini. Kalian tidak perlu sungkan pada saya," ucap Dimas, lalu kembali mengunyah makanannya.

"Em … kita boleh duluan, Pak?" tanya Febri akhirnya.

"Oh, silakan. Kenapa harus izin?"

"Itu, enggak enak kalau harus tinggalin Bapak sendirian."

"Oh, saya bisa bareng dengan Nayla. Iya kan, Nay?" Dimas langsung menatap sang empunya nama.

Nayla menatap Dimas lalu beralih menatap ketiga temannya. Dia berharap salah satu temannya bisa membantunya menjawab.

"Oh, iya betul, tuh. Tadi kata Nayla ada yang mau dibicarakan sama Bapak," celetuk Mario.

Nayla membulatkan mata. "Apa lo kata?" serunya.

"Ya udah ah, *guys*. Yuk, balik kerja!" Mario langsung menarik tangan Sahila dan Febri. Dengan senang hati kedua wanita itu mengikuti Mario. Toh, memang itu yang mereka harapkan.

Nayla tercengang menatap kepergian ketiga temannya. Dia mengentakkan kaki, kesel.

"Kenapa? Kamu keberatan?" tanya Dimas. Nayla menoleh cepat.

"E-enggak kok, Pak." Nayla mengibaskan tangannya. "Bapak makannya masih lama?" tanyanya.

"Enggak, kenapa emang?"

"Kalau gitu, ayo, Pak. Saya masih banyak kerjaan."

Dimas mendengkus. "Susah banget mau berduaan."

"Apa, Pak?"

Dimas menggeleng. "Ya udah, ayo." Dimas segera berdiri dan meninggalkan Nayla, sedangkan Nayla cuma bisa berdecak kesal.

"Yang minta tunggu dia, kenapa gue yang ditinggal? Dasar manusia balok *ice*." Nayla pun segera menyusul Dimas.

Saat di dalam lift, hanya ada mereka berdua di sana. Dimas menunggu pintu lift terbuka dengan tangan yang dimasukkan ke saku celana. Nayla memperhatikannya dari belakang. Ada getaran aneh yang berasal dari dadanya. Nayla menyentuh dadanya, berdebar. Padahal dia hanya melihat Dimas dari belakang.

"Nayla," panggil Dimas.

"Iya, Pak?" jawab Nayla cepat.

"Malam ini kita menonton film, kamu mau?"

Eh ... ini dia ajak gue nonton? Serius? Ini bukan mimpi, kan?

"Nonton, Pak?" tanya Nayla memastikan.

“Iya,” jawab Dimas singkat.

“Em, boleh, Pak. Kebetulan saya udah lama gak nonton,” sahut Nayla dengan gembira.

Ting!

“Ya sudah, nanti pulang tunggu saya, ya.” Setelah mengatakan itu, Dimas keluar lebih dulu.

“Iya, Pak.” Nayla begitu semangat menjawab ajakan Dimas.

“Ini termasuk kencan gak, sih?” gumamnya.

Bisa Nayla bayangkan bagaimana mereka nanti. Menonton film sembari makan *popcorn* satu boks berdua, dengan kepala yang saling mengentuk, dan di saat Nayla merasa ketakutan dengan film yang dia tonton, Nayla akan menenggelamkan wajahnya di dada Dimas yang bidang.

Ah … membayangkannya saja sudah membuat Nayla berbunga-bunga. *Ini gue kenapa, sih? Kok jadi senyum-senyum sendiri? Oh iya, gue harus cari tahu film horor bagus yang lagi tayang di bioskop*, batinnya. Senyumnya tidak bisa pudar.

Brak!

Nayla berjingkat kaget, saat dinding kubikelnya dipukul kasar oleh Sahila.

“Melamun aja, lo!”

“Enggak,” jawab Nayla.

"Nay, nanti antarin gue ke toko roti lagi, yuk!"

"Aduh … *sorry* nih, Sa. Gue gak bisa, ada janji sama Nyokap mau antarin dia ke rumah tante gue."

"Yah … kok gitu?" Sahila mengerucutkan bibirnya.

"Iya, soalnya gue udah kepalang janji. Nanti-nanti deh, ya?" Nayla merasa kasihan juga dengan Sahila, tapi dia juga sudah buat janji dengan Dimas.

"Hm, oke, deh. Gue bisa minta anter sama Febri, kok."

Nayla tersenyum lebar menatap Sahila yang kembali ke mejanya. Nayla melirik jam tangannya. Masih empat jam lagi, Nayla merasa sudah tidak sabar. Dia kembali tersenyum saat khayalannya kembali melintas. Tapi semua bayangannya langsung menguap saat matanya tertuju pada layar komputer.

"Gue harus cepat-cepat beresin kerjaan," ujarnya.

❁❁❁

Waktu sudah menunjukkan pukul lima sore lebih, semua staf keuangan sudah berkemas, termasuk ketiga teman Nayla. Tapi lain halnya dengan Nayla, Nayla dengan sok seriusnya menatap monitor, padahal pekerjaannya sudah selesai dari satu jam yang lalu, tapi demi menunggu teman-temannya pulang lebih dulu, dan menunggu keluarnya Dimas dari ruangannya, Nayla berpura-pura mengecek kembali pekerjaannya.

"Nay, beres belum lo?" tanya Febri.

"Em … gue belum beres."

"Ya udah, kita duluan, ya?"

"Iya." Nayla melambaikan tangannya kepada Sahila dan Febri. Dia menghela napas lega.

Setelah menyimpan *file* pekerjaannya, Nayla bergegas mematikan komputer, berkemas, dan terakhir, memoles sedikit wajahnya dengan *makeup* tipis. Dirinya kembali tersenyum pada cermin bedak. "Cantik," gumamnya.

Nayla menyembulkan kepalanya dari kubikel, menatap ruangan Dimas. "Kok belum keluar juga, sih?" keluhnya.

Nayla menopang wajahnya dengan kedua tangan, sudah setengah jam lewat, tapi Dimas belum juga keluar. Merasa kesal, akhirnya Nayla memberanikan diri untuk datang ke ruangan Dimas.

Baru saja dia hendak mengetuk pintu, tapi tawa nyaring dari dalam ruangan membuat Nayla mengurungkan niatnya, dia memilih untuk menguping. "Dimas ketawa?" tanyanya tidak percaya.

Merasa penasaran, akhirnya Nayla pun mengetuk pintu ruangan Dimas.

Tok tok tok!

"Masuk!"

Nayla membuka pintu ruangan Dimas perlahan, terlihat Dimas sedang duduk di sofa dengan laptop yang dia letakkan

di meja.

"Nay, kok baru datang? Saya tunggu dari tadi, akhirnya saya nonton duluan, habisnya kamu lama."

Nayla mengerutkan dahinya. *Nonton duluan?* What the hells*?* batin Nayla.

Tidak menjawab pertanyaan Dimas, Nayla memilih masuk setelah menutup pintu. Nayla mendekat ke arah Dimas. Ternyata pria itu sedang menonton film komedi.

"Loh, Pak. Kok nonton di laptop?" tanya Nayla, bingung.

"Terus mau nonton di mana lagi?" tanya Dimas. Nayla mulai merasakan perasaan yang tidak enak.

"Bukannya kata Bapak kita mau nonton?"

"Iya, ini saya lagi nonton."

Nayla melebarkan mulutnya. "Jadi, maksud Bapak …?"

"Maksud kamu, kita nonton di bioskop?" tebak Dimas tepat sasaran. Nayla mengangguk lemah. "Buat apa? Selama kita masih bisa nonton di sini, ya udah, manfaati aja, *Wi-Fi* ada. Lagi pula di bioskop itu penuh, sesak, dan akan buat kita boros. Selain beli tiket, kita harus beli makan dan minumnya. Itu akan membuang-buang uang," ceramah Dimas panjang kali lebar. Tapi sungguh, Nayla tidak menerima itu, sepertinya tadi dia sudah salah kira. Nayla mengentakkan kakinya, kesal.

"Ih, kalau gitu tadi gue ikut Sahila aja!" omelnya.

Nayla hendak berbalik, tapi tangannya dicekal kuat oleh Dimas.

"Duduk, Sayang. Temani saya nonton film di sini."

Deg!

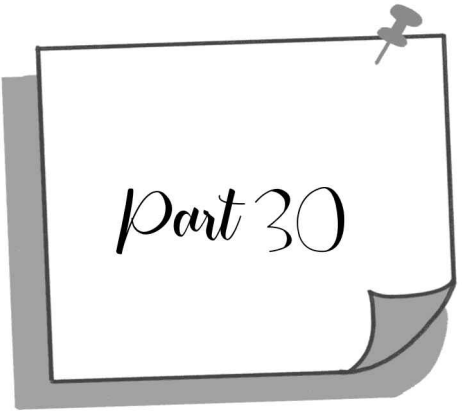

"Duduk, Sayang. Temani saya nonton film di sini."

Deg!

Nayla sontak memegang dadanya, jantungnya benar-benar dalam keadaan tak sehat. Wajahnya juga berubah menjadi merah tomat. *Sejak kapan ruangan kerja Dimas berasa kayak ladang bunga gini?* batin Nayla.

"Tunggu apa lagi? Ayo, duduk sini." Dimas menarik tangan Nayla, sampai akhirnya Nayla terduduk di samping Dimas. Wajahnya masih menampakkan kekecewaan, tapi hatinya berkata lain.

Nayla, sih, ikhlas saja kalau harus nonton film di kantor dengan Dimas sampai larut malam, sampai besok pagi juga boleh. Tapi tetap saja, Nayla harus menjaga *image*-nya

sebagai seorang wanita tulen. Harga diri harus dijunjung tinggi.

Nayla masih menekuk wajahnya. Dimas yang merasa terganggu dengan ekspresi muka Nayla menoleh pada gadisnya itu. "Masih marah?" tanya Dimas.

"Enggak," jawab Nayla. "Kenapa harus marah? Emangnya saya siapanya Bapak harus marah?"

Kode keras loh ini. Ayo bilang sekali lagi tentang status hubungan kita, dong! Nayla membatin.

Bukannya menjawab, Dimas hanya tersenyum simpul. Dia kembali fokus pada film yang baru saja diunduhnya tadi siang. Sedangkan Nayla merasakan kekecewaan yang begitu dahsyat. Ibarat gempa bumi, mungkin sekalanya sudah di atas angka delapan.

Nayla meremas tangannya, selalu jari-jari tangannya yang menjadi korban di saat dia merasa kesal. Dagunya bertambah menjadi dua karena Nayla semakin menekuk wajahnya.

"Saya pulang dulu deh, Pak. Udah mau malam, kasihan Ibu sendiri di rumah," ujar Nayla sembari berdiri.

"Sendiri?"

Nayla menghentikan langkahnya.

"Bukannya ayah kamu udah pulang, ya?"

Eh? Kok dia tahu? batin Nayla.

"Kata siapa? Jangan sok tahu deh, Pak."

Dimas tersenyum. Dia merogoh saku celananya dan mengeluarkan benda pipih miliknya.

"Saya baru saja minta izin pada ibumu, beliau mengizinkannya, kok. Ibumu juga mengirim foto kalau sedang keluar jalan-jalan bersama ayah kamu." Dimas menunjukkan fotonya.

Nayla tercengang melihat bukti nyata yang Dimas kasih. *Ibu ... harga diri anakmu jatuh sekarang!*

"Kenapa Bapak bisa punya nomor ibu saya?" tanya Nayla, mengalihkan pembicaraan.

"Oh, saya yang minta."

Nayla semakin tercengang. "Buat apa?"

Jangan-jangan si Dimas termasuk tipe cowok gigolo yang doyan tante-tante? Oh no*! Gue gak terima! Gue harus menyelamatkan rumah tangga orangtua gue!*

"Jangan sembarangan kalau punya pikiran, Nayla."

Nayla terkejut dengan ucapan Dimas. Nayla semakin yakin kalau Dimas merupakan cenayang.

"Sudah mau Magrib, kita salat dulu, ya."

"Saya lagi enggak salat."

"Kalau gitu tunggu saya di sini, saya salat dulu."

"Bapak salat di mana?"

"Di musala kantor."

"Saya di sini sendiri?"

"Kamu mau ikut?" Nayla terdiam sebentar sembari berpikir, hingga akhirnya dia mengangguk. "Ayo kalau gitu, saya matikan laptopnya dulu."

Dimas merapikan laptopnya, dia juga mengambil kunci mobil dan tas kerjanya. "Bawa tasmu juga," ujar Dimas.

Nayla mengangguk, walaupun dia masih bertanya-tanya.

❁❁❁

Nayla memainkan *game* pada ponselnya sembari menunggu Dimas salat. Saat ini dia sedang menunggu Dimas di pos satpam kantor. Walaupun hanya sendiri, tapi ini jauh lebih baik daripada dia harus menunggu di ruangan Dimas. Dengar-dengar dari OB di sana, ruangan Dimas ada penunggunya, tidak jarang OB yang membersihkan ruangan Dimas suka diganggu. Tapi, entahlah dengan Dimas sendiri.

"Lagi pikirin apa?"

Nayla tersentak kaget. "Ngagetin aja! Orang mah ucapi salam kek, permisi-permisi kek, jangan main nanya aja."

"Permisi? Emangnya kamu kuncen pohon beringin di mana saya harus numpang-numpang?"

Nayla mendelik sinis pada Dimas yang saat ini sedang mengenakan sepatunya. Setelah itu Dimas berdiri sembari melipat tangan kemejanya sampai siku.

"Ayo!"

"Mau ke mana?"

"Saya sih mau pulang, tapi kalau kamu mau bermalam di kantor, ya silakan. Saya enggak melarang, malah bagus, jadi besok lusa kamu tidak akan kesiangan."

"Ogah!" seru Nayla, lalu berjalan menuju mobil Dimas. Dimas tergelak melihat sikap spontannya Nayla.

Setelah Dimas menyusul Nayla, mereka pun akhirnya meninggalkan area kantor. Di dalam perjalanan, terciptalah sebuah kecanggungan. Nayla yang sedang enggan berbasa-basi hanya bisa diam, begitu pula dengan Dimas yang memilih fokus pada setiran.

Nayla yang sedari tadi menyandarkan diri, langsung duduk tegap. "Loh, ini kan bukan arah jalan rumah saya, Pak?"

"Emang bukan."

"Kita mau ke mana?" tanyanya.

"Lihat saja nanti."

Nayla hanya bisa menurut sembari memperhatikan jalan, tapi di tengah jalan, Nayla tersenyum tipis saat menyadari arah jalan itu menuju ke mana.

15 menit kemudian, mobil telah memasuki area mal.

Dia mau ajak gue belanja, ya? batin Nayla berseru riang.

"Ayo, turun!"

Dengan semangat '45, Nayla turun dari mobil, Dimas berjalan memutar, menghampiri Nayla, tanpa ragu dia menuntun Nayla dan membawanya pergi meninggalkan parkiran mal. Nayla merasakan sensasi yang beda, ada yang menggelitik, dia merasa sedang disirami bunga-bunga yang bermekaran.

Terlalu sibuknya merasakan kebahagiaan, Nayla sampai tidak sadar kalau dia dibawa ke toko buku.

"Saya mau cari buku dulu." Setelah Dimas mengatakan niatnya, Nayla bagaikan dibangunkan dari mimpi indahnya. Dia tercengang dengan mulut yang terbuka lebar.

"Toko buku?" tanyanya setengah berteriak.

"Ssttt. Kecilkan suaramu, Nay!" Dimas langsung melepaskan tangannya dari tangan Nayla. Dia segera pergi menuju barisan rak buku komik.

Nayla mengentakkan kakinya berulang kali. "Gue di-PHP-in lagi," gerutunya. Sedangkan Dimas malah tertawa tertahan melihat sikap Nayla yang menggemaskan baginya.

"Dasar anak-anak," gumamnya.

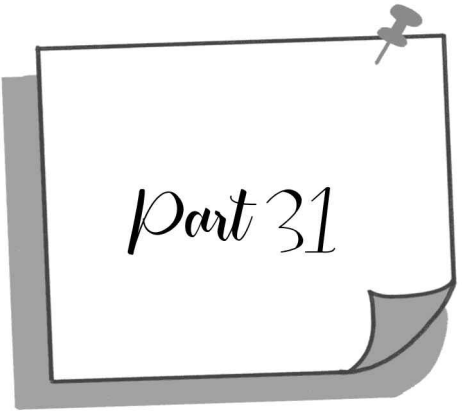

Nayla mengentakkan kakinya berkali-kali, saat melihat Dimas masih saja menikmati membaca bukunya. *Apa dia gak bisa beli langsung aja? Ini udah setengah jam*, batin Nayla menggerutu.

Nayla mencoba berkeliling, mencari-cari buku yang siapa tahu bisa menarik perhatiannya, sehingga dia bisa melupakan Dimas. Tapi sayangnya, *mood*-nya yang sedang buruk tidak mampu membangkitkan hasrat ingin membaca buku, jangankan untuk melihat isinya, melihat judulnya saja Nayla sudah pening. Apalagi kalau harus melihat buku-buku tebal. Nayla merasakan dadanya langsung sesak.

"Kamu mau beli buku apa?" Pertanyaan Dimas membuat Nayla terkejut, pasalnya, Dimas berdiri tepat di

sampingnya, sembari berbisik. Nayla berbalik. Langsung saja Nayla merasa terimpit dengan tubuh kekar Dimas dan juga rak buku.

Nayla sedikit mundur. "Enggak ada," sahutnya. Tapi, pilihannya untuk mundur justru membuatnya semakin terpojok, sampai punggungnya harus mengentuk pada rak. Dimas melangkah mendekat pada Nayla. Nayla berubah menjadi waswas.

"Pak, ini tempat umum," kata Nayla, gugup.

Dimas menyeringai. "Apa ada yang bilang ini gudang?"

Nayla meneguk ludah. Jaraknya yang menipis dengan Dimas membuatnya semakin kaku. Matanya mencari-cari alat agar bisa dijadikan senjata. Melihat kamus yang memiliki ketebalan tinggi, Nayla langsung menariknya cepat dan melemparkannya pada Dimas.

"Aw!" Dimas menekan dahinya yang menjadi tempat pendaratan senjata Nayla. Nayla tersenyum bangga.

"Makanya, jangan macam-macam."

Dimas menatap kesal pada Nayla. "Macam-macam apa? Emang kamu kira saya mau apa? Saya cuma mau mengambil buku ini." Nayla menggeser sedikit saat Dimas mengambil buku yang berada di sampingnya. "Ini!" ujar Dimas sembari menunjukkan bukunya.

"O-oh … maaf, Pak. Saya kira tadi mau—"

"Cuci otakmu dulu, pikiran kotormu bisa membuat

orang celaka," marah Dimas. Dia langsung pergi meninggalkan Nayla yang masih terdiam.

"Dih! Gak salah gue juga, dong. Apa salahnya dia bilang minta ambilin bukunya, atau suruh gue minggir sedikit? Gelagat dia juga udah kayak orang PK yang baru temu korban. Jangan salahi gue kalau gue curiga," gerutu Nayla.

Nayla segera meninggalkan tempat itu, dia juga merasa kesal dengan Dimas. Jadi buat apa ditunggu lagi? Nayla juga tidak tahu Dimas di mana. Dia tidak peduli. Hanya saja Nayla menyayangkan sikap Dimas yang meninggalkan seorang perempuan yang dia bawa untuk pulang sendiri di saat bulan sudah menunjukkan dirinya.

Dengan wajah yang menekuk kecewa, Nayla berjalan keluar mal. Melirik jam tangannya, waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam, sedangkan dia belum makan, jadi pada akhirnya, Nayla harus mendengarkan labrakan cacing perutnya. Sangat menyebalkan!

Nayla mengambil ponselnya di dalam tas, dia langsung membuka aplikasi ojek *online*, tapi sayangnya, ponselnya yang lupa dia *charger* harus mati saat diperlukan. Nayla berdecak kesal.

"Argh … sial!" Nayla menunduk, hampir terisak.

"Buat kamu."

Nayla mengangkat kepalanya. Dua kebab tepat berada

di pandangannya. Nayla menoleh melihat seseorang yang memberikan kebab itu kepadanya.

"Kak Delon?"

❄❄❄

Nayla pergi ke kantor dengan semangat yang baru. Hari ini dia tidak sendiri, ada Delon yang mengantarnya.

"Jadi kamu udah berapa lama kerja di sini?" tanya Delon sembari menatap gedung kantor Nayla.

Nayla tersenyum pada Delon yang sedang menyandar di mobilnya sembari bersedekap. "Udah lama banget, Kak."

"Kalau udah gak betah, keluar aja, kerja di kantor Kakak."

Nayla menggeleng cepat. "Enggak, Kak. Aku udah betah kerja di sini."

Delon mengangguk kecewa. "Oke. Kayaknya Kakak harus sabar menunggu kamu," ucapnya. Nayla tertawa mendengar perkataan Delon.

"Nay!"

Nayla dan Delon serempak menoleh. Ternyata Sahila yang sedang berjalan ke arahnya. Seketika Sahila terpesona dengan ketampanan Delon. Dengan cepat, dia merapikan rambut dan pakaiannya.

"Kayak mau di-*interview* aja, lo," bisik Nayla.

"Siapa, Nay?" tanya Sahila.

"Kak, kenalin, ini Sahila. Sahila, kenalin, ini Kak Delon, kakak angkat gue."

Sahila langsung mengulurkan tangannya untuk bersalaman. "Sahila."

"Delon." Delon tersenyum, senyum yang bagaikan menyihir Sahila.

"Teman kamu cantik juga ya, Nay?"

Nayla mengulurkan lidahnya. "Jangan gombalin Sahila, Kak. Dia cepat baper orangnya."

Sahila memukul pelan lengan Nayla. "Ih … Nay."

Dari kejauhan, dua orang yang baru saja keluar dari mobilnya melihat ketiga orang yang masih bercengkerama. Sahila dan Nayla sesekali tertawa. Andre yang sudah telanjur mengumumkan hubungannya pada Sahila di kantor, segera menghampirinya ketiga orang itu.

"Sahila," panggilnya.

Ketiga orang itu menghentikan percakapannya dan menoleh pada Andre. Andre tersenyum pada Sahila, mengabaikan tatapan Delon.

"Kenapa masih di sini? Aku nunggu kamu dari tadi."

Sahila memutar kedua bola matanya. Dia sadar saat ini bos utama di kantor ini sedang melakukan akting.

"Oh," sahut Sahila. "Ya udah, Kak, aku masuk dulu,

ya," pamitnya. Delon mengangguk.

"Semangat kerjanya, Sahila."

Sahila tersenyum lembut pada Delon. Sedangkan Andre langsung merangkul Sahila dan membawanya pergi. Sahila sempat meronta, tapi Andre tidak mengacuhkannya, masih menariknya dengan cara merangkul Sahila.

Nayla tertawa melihat sikap teman dan atasannya itu, aneh rasanya kalau wanita cerewet seperti Sahila harus dipaksa menjadi kekasih pura-pura direktur utama di perusahaan ini.

"Tadi itu pacarnya Sahila?" tanya Delon, menatap Nayla dengan tatapan ingin tahu.

Nayla mengangguk ragu. "I-iya, mungkin."

"Loh, kok mungkin?"

"Iya, aku gak tahu soalnya. Tapi dari yang aku lihat, mereka akrab."

"Sahila cantik ya, Nay."

"Kakak suka?"

"Kirim aja nomornya, siapa tahu bisa Kakak dekatin." Delon tersenyum penuh arti, begitu pun dengan Nayla.

Dari kejauhan, seseorang melihat kedekatan mereka. Sampai Nayla meninggalkan Delon dan melangkah masuk ke kantor.

Di dalam lift, hanya ada beberapa orang. Nayla memilih

untuk berdiri di pojok. Terlalu sibuk dengan isi tasnya yang berantakan, sampai dia tidak menyadari seseorang juga telah masuk dan berdiri di sampingnya.

Ting!

Lift terbuka, Nayla yang hendak keluar merasa tertahan dengan cekalan seseorang pada tangannya.

"Pak?" tanya Nayla setengah kaget. Pintu lift tertutup lagi, Nayla merasa ketakutan. Dimas menekan tombol untuk mencapai lantai paling atas. Nayla merasa ada sesuatu yang tidak baik-baik saja.

Berkali-kali dia mencoba menghempaskan tangan Dimas, tapi terlalu sulit. "Pak, sakit. Lepasin!"

Seakan tuli, Dimas mengabaikan rintihan Nayla.

Ting!

Nayla terpaksa mengikuti Dimas karena tarikannya. Nayla sampai ingin menangis dibuatnya.

"Pak," lirihnya saat mereka sudah sampai di *rooftop*.

Dimas melepaskan cekalan tangannya. "Tadi kamu diantar siapa?" tanya Dimas.

Nayla meneguk ludah, kegugupan dan rasa takutnya bertambah menjadi berlipat ganda saat Dimas bertanya tentang Delon. Padahal kalau dipikir-pikir, untuk apa Nayla ketakutan? Toh, Dimas juga seperti menggantung hubungan mereka.

"Jadi yang tadi itu siapa?" tanya Dimas lagi, suaranya terdengar tenang, tapi tegas. Nayla merinding.

"Em … siapa?"

"Yang tadi, pemuda yang mengobrol sama kamu di parkiran, ada Sahila juga di sana."

"O-oh. Itu kakak saya."

Dimas menyipitkan mata. "Kakak?" Nayla mengangguk ragu. "Sejak kapan kamu punya kakak? Ibu bilang kamu anak tunggal."

"Iya, Kak Delon itu kakak angkat saya."

"Oh, jadi namanya Delon. Kakak angkat? Udah kenal sama Ibu? Dari kapan dia jadi kakak angkat kamu?" Pertanyaan Dimas yang beruntun membuat Nayla risi sendiri.

"Kenapa banyak tanya sih, Pak? Emang apa hak Bapak tanya-tanya kayak gitu tentang Kak Delon? Yang pasti, sebelum saya kenal Bapak, saya lebih dulu kenal Kak Delon," ujar Nayla dengan nada tak suka.

"Pokoknya kamu jauh-jauh sama Delon, saya gak suka."

"Bapak gak punya hak untuk mengatur saya, mau saya berteman dan jalan sama siapa pun Bapak gak punya hak!"

"Saya punya hak atas kamu, Nayla!" sahut Dimas dengan suara tinggi.

"Enggak, Bapak gak punya hak! Siapa Bapak berani-

berani ngatur saya? Saya mau pergi dan nikah sama siapa pun, itu bukan—hmmm ...."

Dimas menahan pinggang Nayla, dan satu tangannya menahan tengkuk Nayla. Dimas melumat habis bibir kecil perempuan itu. Bahkan rontaan Nayla tak membuat Dimas kesulitan untuk mencecap bibir mungil wanitanya, karena tubuhnya yang jauh lebih besar.

Nayla mulai luluh, walaupun tidak bisa membalas ciuman Dimas karena tidak memiliki pengalaman, tapi setidaknya dia tidak berusaha berontak seperti sebelumnya. Nayla sangat menikmati ciuman Dimas, begitu juga dengan Dimas, lidahnya berusaha menyelusup ke dalam mulut Nayla. Nayla membuka sedikit mulutnya, memberi jalan pada Dimas. Sampai akhirnya mereka mengakhiri ciuman setelah pasokan oksigen mereka berkurang.

Nayla menunduk malu, sedangkan Dimas tersenyum melihat tingkah Nayla. "Baru pertama kali ciuman?" Dimas mengulum senyumnya.

Nayla menoleh sesaat pada Dimas, kemudian mengangguk.

"Jadi saya yang pertama?"

"Iya, tapi saya juga pernah pacaran, kok," ungkap Nayla sombong.

Dimas tersenyum, kemudian menarik Nayla ke dalam pelukannya. Tentu saja Nayla terkejut. "Saya adalah pacar

terakhir kamu, karena saya yang akan menikahi kamu. Jadi saya memiliki hak untuk mengatur kamu untuk bertemu dengan siapa saja," ucap Dimas sungguh-sungguh.

Nayla tersipu malu, dia semakin menenggelamkan wajahnya pada dada Dimas. Jantungnya sudah tidak bisa berdetak normal. Tapi hatinya merasa sedang berbunga-bunga.

Dimas melepaskan pelukannya. "Nayla, hari ini kamu harus merawat saya."

Nayla menoleh cepat, menatap Dimas. Matanya melebar saat melihat dahi Dimas yang memar. *Bekas kemarin, ya?* batinnya.

"Kenapa?" tanya Nayla, pura-pura tidak tahu.

"Ini akibat kamu yang otaknya ngeres."

Nayla mencebik. "Maaf," ucapnya penuh sesal. Dimas tersenyum sembari mengusap kepala Nayla lembut.

"Nayla, saya mencintaimu," bisik Dimas. Nayla kembali terkejut. Untung saja dia tidak punya riwayat sakit jantung. Dimas mengecup kening Nayla lembut.

Ya, setidaknya ini awal hari yang baik untuk Nayla. Akhirnya dia bisa mendengar pernyataan cinta Dimas yang sesungguhnya. Meskipun dia harus kehilangan ciuman pertamanya, tapi setidaknya dia memberikan ciuman pertamanya itu pada seseorang yang diam-diam sudah ada di hatinya.

Berbeda dengan Sahila, hari ini dia harus menjadi pelayan Andre.

"Selama seminggu, kamu harus jadi pelayan saya."

"Apa?!"

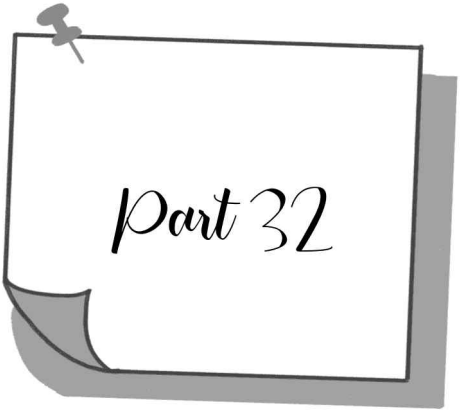

Andre merangkul Sahila, membawanya menuju ruangannya. Selama di perjalanan memasuki kantor, banyak pasang mata yang memandang mereka heran dan juga iri. Tapi Andre, si pembuat ulah, mengabaikan semuanya. Beda halnya dengan Sahila, dia terus menunduk, karena merasa tak suka menjadi pusat perhatian. Berkali-kali dia berusaha melepaskan rangkulan Andre. Tapi seakan pohon beringin yang tumbuh dengan kuat dan kukuh, tangan Andre begitu sulit disingkirkan.

Andre tersenyum penuh pesona pada sekretarisnya, Daud, yang menatapnya dengan mengernyit. “Jangan ganggu saya dulu,” perintah Andre.

Sahila membelalakkan mata. Dia benar-benar salah

mengartikan perintah Andre pada Daud.

Dia mau apa? batin Sahila.

Andre mendorong masuk Sahila ke dalam ruangannya, kemudian mengunci pintu dengan cepat. Andre menyeringai sembari berjalan ke arah Sahila. Sahila melangkah mundur, tanpa disadari bokongnya sudah mengentuk pada meja kerja Andre. Sahila merasa waswas. Dia menoleh ke belakang, mencari benda yang dapat digunakan sebagai senjata. Tapi sayangnya hanya ada sebuah penggaris plastik berukuran 30 cm. Andre yang semakin dekat, membuat Sahila mau tak mau menggunakan penggaris itu sebagai senjata.

"Jangan dekat-dekat!" tegas Sahila sembari mengacungkan penggaris pada Andre.

Seketika Andre menghentikan langkahnya, dia menyeringai saat sadar apa yang dipegang Sahila. Andre kembali melangkah maju. Jaraknya dengan Sahila semakin menipis. Sahila menggoyangkan penggarisnya, seperti seorang pendekar yang mengacungkan samurai pada musuh.

"Ja-jangan dekat-dekat, Pak. Ka-kalau enggak mau saya pukul!" ancam Sahila.

Andre tergelak, dengan cepat Andre menarik penggaris itu dari tangan Sahila. "Kamu mau pukul saya pakai ini?" tanya Andre sembari menunjukkan penggarisnya pada Sahila. Sahila hanya mengerjapkan mata. "Senjata yang kamu pakai untuk melawan saya saja bisa saya patahkan."

Krak!

Sahila meneguk ludah saat penggaris yang dia iming-iming bisa melindungi dirinya dipatah dengan mudahnya oleh Andre.

Andre membuang penggarisnya, kemudian menghampiri Sahila yang sudah semakin ketakutan. Sahila menunduk dengan mata terpejam.

Tak!

"Aw!"

Sahila merengut dengan sorot mata tajam ke arah Andre. "Sakit!" serunya.

"Apa yang kamu pikirin?" tanya Andre dengan senyum mencibir. Kemudian dia berjalan memutar, menuju kursi kebesarannya, dan duduk dengan sikap wibawanya yang tidak pernah hilang.

"Selama seminggu, kamu harus jadi pelayan saya."

"Apa?!" seru Sahila.

Andre mengangguk tanpa beban. "Anggap saja ini hukuman untukmu karena sudah dekat-dekat pria asing di area kantor."

"Loh? Itu kan hak saya!"

"Hak? Itu kalau di luar kantor. Tapi kalau di kantor, hakmu hilang dan terganti dengan hak saya yang mengatur kamu."

"Emangnya Bapak siapa? Bisa-bisanya mengatur hidup saya."

Andre memutar kedua bola matanya. "Jangan banyak bertanya, sekarang buatkan saya kopi."

"Apa?"

"Tunggu apa lagi?"

Sahila mengentakkan kakinya, kesal, kemudian berbalik untuk keluar dari ruangan Andre.

"Sahila," panggil Andre.

"Apa?" tanya Sahila sembari menoleh dengan raut wajah kesal.

"Gantikan penggaris saya yang sudah saya patahkan."

Sahila mendengkus. "Suruh siapa dipatahin?" gumamnya.

"Sahila."

"Iya, iya!" Sahila segera keluar.

Mungkinkah dunia gue udah hancur saat ini? pikir Sahila berlebihan.

❁❁❁

Brak!

Pintu ruangan Andre terbuka lebar, membut Andre yang sedang menelepon jadi terkejut, sampai ponsel yang ada di genggamannya nyaris terjatuh. Dia menoleh ke arah

pintu dengan sorot mata tajam, ternyata Sahila-lah pelakunya. Dengan santainya Sahila masuk tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

"Baik, kita bicarakan lagi nanti. Saya tutup dulu," kata Andre, lalu menutup panggilannya. Kini matanya fokus pada Sahila. "Apa kamu enggak punya tangan? Kenapa harus mendobrak pintu ruangan saya?"

"Punya, tapi tangan saya kan bawa ini," ujar Sahila sembari menunjukkan *tray* yang berisi secangkir kopi.

"Kamu bisa minta bantuan Daud."

"Daud lagi saya minta belikan penggaris baru."

"Apa?"

"Kenapa? Orang kantor kan tahunya saya pacar Bapak, jadi mereka enggak keberatan kalau diminta bantuan sama saya."

"Sahila!"

"Saya pamit dulu, Pak. Mau kerja." Sahila segera pergi, dengan secepat kilat dia menghilang dari harapan Andre. Bagaimanapun Andre adalah direktur di perusahaan itu, dan Sahila masih butuh uang dan makan.

❄❄❄

Di dalam lift, tanpa sengaja Sahila bertemu dengan Dimas dan Nayla, wajah keduanya tampak merah. Sahila yang melihatnya menjadi bingung sendiri, terlebih melihat

tangan Nayla yang saling menggenggam dengan Dimas, namun dengan cepat mereka lepaskan.

"Pak," sapa Sahila, mengangguk sopan. Dimas berdehem kecil, lalu mengangguk sebagai jawaban.

Sahila segera melarikan dirinya ke samping Nayla. "Lo habis dari mana, Nay?" tanya Sahila berbisik.

"Hah? Em … i-itu, dari ruangan Pak Andra," jawab Nayla terbata-bata.

"Pak Andra kan udah pindah?"

"Iya, tapi itu—"

"Sahila, kamu dari mana? Kenapa tidak bekerja?" tanya Dimas, menyergah ucapan Nayla.

"Eh, iya itu, Pak. Tadi saya habis ke ruangan Pak Andre."

Dimas mengerutkan dahi, tapi dia enggan bertanya. Sahila menoleh sesaat pada Nayla. Tapi sorot matanya jatuh pada bibir Nayla.

"Nay, lo kok pake lipstik berantakan gitu, sih?" tanya Sahila sembari membuka tasnya untuk mengambil tisu yang biasa dia bawa.

Uhuk uhuk uhuk!

Sontak saja Nayla dan Dimas batuk bersamaan. Sahila menatap keduanya heran. "Eh, kalian bisa kompak gitu, ya?" ucapnya dengan tersenyum lebar.

Ting!

"Saya duluan." Dimas segera pergi.

"Pak Dimas minta lipstik lo, Nay? Kok bibirnya merah gitu, ya?"

Nayla langsung keluar meninggalkan Sahila. Wajahnya sudah merona merah, dan akan bahaya kalau dia berlama-lama dengan Sahila. Bisa-bisa rahasianya terbongkar sudah. Sahila terlalu peka.

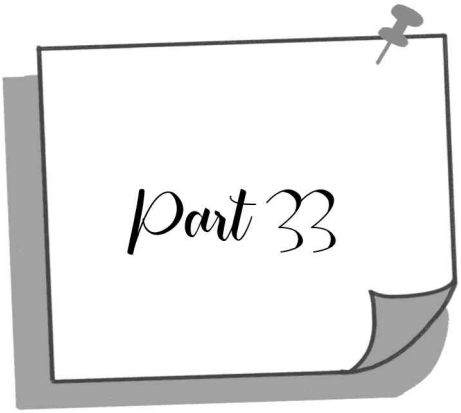

Langit sudah menampakkan warna jingganya. Waktu kerja juga sudah hampir berakhir. Semua pekerja sudah berkemas. Begitu juga dengan Nayla. Nayla ingin segera pulang, mengingat ini hari pertamanya dan Dimas jadian. Pasti Dimas akan mengantarnya pulang.

Apa Dimas bakal minta gue ke Ibu, ya? batin Nayla.

Mungkin khayalan Nayla terlalu jauh, tapi kenapa tidak? Dimas sendiri yang ingin menikahinya. Itu katanya pada Nayla.

"Gue balik duluan, ya," kata Sahila, memecahkan khayalan Nayla. Nayla mendengkus dan menatap Sahila yang tampak terburu-buru.

"Buru-buru amat, mau ke mana, sih?" tanya Febri.

"Ah, biasalah, kerjaan gue dobel sekarang," katanya, lalu pergi meninggalkan kubikelnya. Febri dan Nayla mengernyit bingung.

"Dia kenapa, sih?" tanya Febri pada Nayla. Nayla mengedikkan bahunya.

"Lo gak balik?" tanya Nayla. Febri menyengir lebar.

"Balik dong, tapi tunggu babang gue jemput."

Nayla memutar kedua bola matanya. Tidak lama deringan singkat berasal dari ponsel Febri mengisi kesunyian.

"Gue balik dulu, ya," kata Febri sembari melambaikan tangan. Nayla membalas singkat. Kemudian dia melirik ruangan Dimas.

Tidak ada pesan singkat dari Dimas, bahkan sedari pagi Dimas tidak keluar dari ruangannya. Nayla sempat berpikir, apa Dimas merasa malu kepadanya? Akhirnya, Nayla memberanikan diri untuk mendatangi ruangan Dimas. Lantai ini sudah kosong, jadi Nayla leluasa untuk melihat kekasihnya itu.

Tok tok tok!

Brak! Bugh!

Tidak ada sahutan dari dalam, hanya saja ada sebuah suara seperti barang jatuh, membuat Nayla terkejut dan dengan cepatnya membuka pintu ruangan Dimas.

"Pak!" panggil Nayla.

"Aduh," ringis Dimas. Dia yang sedang terduduk di bawah mencoba menutupi wajahnya dengan kedua tangan.

"Bapak ngapain?" tanya Nayla. Nayla melirik kursi Dimas yang ikut tersungkur ke bawah. Ternyata Dimas baru saja terjatuh dari kursinya sendiri.

Emangnya dia lagi ngapain? batin Nayla bertanya-tanya.

Nayla menghampiri Dimas, bermaksud ingin membantu, tapi dengan cepat Dimas mencegahnya. "Saya bisa bangun sendiri," katanya sembari bangun.

"Bapak gak apa-apa?" tanya Nayla. Dimas menggeleng. "Kok bisa jatuh?" tanyanya lagi dengan lembut. Ini tidak seperti biasanya, menurut Dimas, Nayla lebih manusiawi.

"O-oh ini, kursinya rusak, harus cepat diganti," kilah Dimas. Nayla mengerutkan dahi, segera membenarkan kursi Dimas. Tapi tidak ada masalah dengan kursinya, semuanya terlihat baik.

Tidak disengaja, matanya menangkap layar laptop Dimas. Di sana ada foto dirinya yang sedang bekerja. Sepertinya itu fotonya yang dipotret hari ini secara diam-diam.

"Pak," panggil Nayla dengan mata yang tidak beralih dari layar laptop. "Bapak foto saya?" sambungnya.

Dimas semakin menundukkan kepala. Ingin rasanya dia menggali tanah dan mengubur dirinya sendiri. Sebenarnya

ini adalah sikap yang memalukan baginya, memfoto kekasihnya sendiri dari jarak jauh secara diam-diam. Tapi apalah daya, rasa rindunya terlalu besar kepada Nayla, sampai urat malunya pun menjadi putus dalam seperkian detik.

"Saya enggak punya foto kamu," kata Dimas dengan wajah angkuhnya.

Nayla tersenyum simpul. "Kenapa gak bilang? Saya kan bisa kasih," ujarnya. Dimas menggaruk tengkuknya.

"Jadi Bapak jatuh karena kaget dengar saya ketuk pintu? Pasti Bapak takut ketahuan sama orang, ya?"

Dimas menggeleng cepat. "Saya mau kasih tahu sama orang kantor, tapi kamu larang."

"Iya, tapi peraturan kantor gitu, Pak. Gak boleh ada yang pacaran, apalagi sampai nikah, salah satu harus ada yang keluar."

"Saya paham, tapi kamu enggak perlu kerja lagi, kan? Kamu bisa andalkan saya, saya yang akan menghidupi keluarga kita nanti."

"Tapi, sebaiknya jangan berpikir ke sana dulu, Pak."

"Kenapa?"

"Em … masih jauh bagi saya."

Dimas terdiam, dia enggan mengungkit permasalahan ini, ini hari pertama mereka jadian, ibarat tumbuhan, hubungan mereka masih jadi bibit. Jadi bukan waktunya membahas hal yang masih jauh.

"Kamu mau pulang?" tanya Dimas. Nayla mengangguk.

"Ayah kan ada di rumah, jadi saya mau pulang cepat."

"Saya belum pernah ketemu sama Ayah, boleh kalau sekarang saya bertamu?"

Sontak Nayla membulatkan mata. "Apa? Kenapa harus sekarang?" seru Nayla.

"Loh, saya mau kenal ayah kamu."

"Tapi, Pak—"

"Saya janji, gak akan berulah."

"Eh?"

"Saya mohon …," lirih Dimas.

Siapa yang bisa menolak *puppy eyes* Dimas? Sikap angkuhnya hilang entah ke mana. Dan Nayla masih normal, sulit baginya untuk berkata tidak. Akhirnya Nayla mengalah dan mengangguk.

"Tapi jangan lama-lama."

Dimas tersenyum.

❁❁❁

Bruk!

"Kamu terlambat 1 menit 20 detik."

Sahila menoleh dengan mata membelalak.

"Bapak pikir, gak? Ini saya pakai *high hells*!"

"Ada yang suruh kamu ke kantor pakai sepatu kayak

gitu?"

"Enggak ada, ini hobi saya, pakai sepatu tinggi."

"Hobi kalau menyusahkan kamu, ya buat apa?"

Sahila mendengkus kesal, dia tidak membalas ucapan Andre. Memilih diam, menatap ke luar melalui jendela di sampingnya. Sebenarnya Sahila sangat keberatan harus pulang bersama Andre. Kalau bukan Andre yang mengirim pesan singkat tadi siang, mungkin saat ini Sahila sudah bisa pulang dengan santai dan mampir ke toko roti seperti biasanya.

Andre telah mengancamnya, kalau dia tidak ingin pulang bareng atau kabur, Andre akan memotong setengah gaji Sahila. Hei, wanita butuh uang untuk kehidupannya, begitu juga dengan Sahila.

Andre melajukan mobilnya.

"Kita mau ke mana?" tanya Sahila.

"Mau ke mana? Saya mau pulang. Kamu terserah mau ke mana."

"Maksudnya?"

Pertanyaan Sahila tak dijawab. Sampai akhirnya Andre menghentikan mobilnya di pinggir jalan.

"Turun!" perintahnya tegas.

"Eh. Kenapa?"

"Turun. Saya mau pulang."

"Apa?"

"Saya bilang sekali lagi. Turun, saya mau pulang."

"Tapi Bapak sendiri yang minta saya pulang bareng Bapak. Malah saya sampai diancam segala. "

"Iya, itu termasuk peraturan dari hubungan gimik ini, jadi setiap hari kamu harus mau pulang bareng saya, tapi gak saya anter sampai rumah kamu, loh, hanya di pertengahan jalan aja."

"Apa?!" Sahila menarik napas dalam-dalam. "BAHKAN INI BUKAN JALAN KE ARAH RUMAH GUE!" seru Sahila, lalu keluar dari mobil.

"Iyalah, ini kan jalan ke arah rumah saya," gumam Andre, lalu kembali menjalankan mobilnya.

❁❁❁

Dimas memarkirkan mobilnya di pekarangan rumah Nayla. Jujur, saat ini dia merasa gugup, tangannya tiba-tiba berkeringat, detak jantungnya juga sudah tidak normal. Ingin rasanya dia berbalik arah dan segera pulang, tapi malu pada Nayla.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Nayla tersenyum saat membuka pintu rumahnya, tampak kedua orangtuanya telah menunggu kepulangannya sembari berbincang-bincang seperti biasa. Nayla segera

menghampiri ayah dan ibunya.

"Sudah pulang, Nay?" tanya Tomy, ayahnya.

"Udah, Ayah."

Nayla mengikuti arah mata ayahnya yang menatap ke belakangnya. Dia melupakan sesuatu. Nayla menarik Dimas untuk berdiri di sampingnya. "Yah, ini Dimas," kata Nayla memperkenalkan. Dimas segera menyalami Tomy, begitu juga ibu Nayla.

"Jadi, kamu siapanya Nayla?" Pertanyaan Tomy membuat Dimas dan Nayla saling melirik.

"Dimas—"

"Ih, Ayah. Ini loh pemuda yang pernah Ibu ceritakan sama Ayah, Dimas, atasan Nayla di kantor, dia juga calon mantu keluarga ini."

Eh ... Ibu ngomongnya bentes banget? batin Nayla.

Oh, malaikat penolongku! batin Dimas.

Tomy berdiri dan berjalan mengitari Dimas. Menatap tajam Dimas dari ujung kaki sampai ujung kepala. Mimiknya yang galak membuat Dimas risi dan takut. Nayla juga merasakan ketegangan, dia takut ayahnya tidak setuju atau bahkan mengusir Dimas, seperti mantannya dulu.

"Dimas ...." Tomy menggantung ucapannya, Dimas sudah menunduk pasrah, tapi dia akan nekat membawa kabur Nayla kalau sampai ayah Nayla tidak merestui hubungannya. "Kapan kamu mau nikahi Nayla? Saya ingin cepat-cepat

gendong cucu," kata Tomy dengan senyum lebar sembari menepuk pundak Dimas.

"Eh?" Sontak Dimas mengangkat kepalanya. Rasa takutnya luntur terganti dengan rasa bingung.

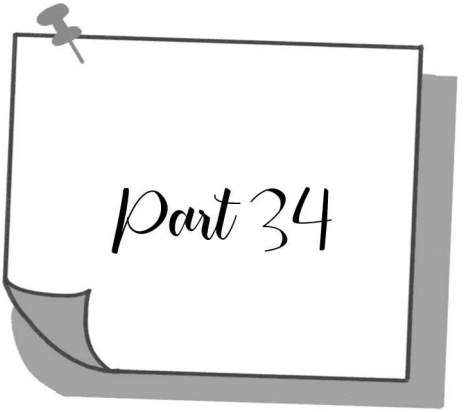

"Jadi kapan kamu akan meminang Nayla?" tanya Tomy.

Dimas tercengang. Apa ini mimpi? Kalaupun ini mimpi, ini adalah mimpi terindah baginya.

"Ayah apaan, sih? Nayla masih muda, mau berkarier dulu," sahut Nayla cepat dengan wajah yang merona.

"Loh, niat baik kok ditunda-tunda? Gak boleh, pamali," kata Tomy.

"Em … saya sih maunya secepatnya, tapi kayaknya Nayla keberatan."

Jelas gue keberatan, udah jelas ini hari pertama kita pacaran dengan hubungan yang resmi, enak aja mau main nikah langsung kawin? batin Nayla.

"Pokoknya Nayla enggak mau nikah dulu, Yah." Nayla

mengangguk sungguh-sungguh.

"Dasar anak gadis sekarang, maunya pacaran mulu, dibawa serius malah ragu. Tapi Nak Dimas tenang aja, Ayah setuju kok sama Nak Dimas."

Dimas tersenyum, dia melirik Nayla dengan mengangkat satu alisnya. Kode pada Nayla kalau dia telah berhasil menaklukkan ayahnya, yang kata Nayla segarang raja hutan. Nayla memutar kedua bola matanya, malas, tapi jauh dari hatinya yang terdalam, dia merasa bahagia dan lega.

❁❁❁

Usai makan malam bersama, yang menunya adalah makanan favorit Tomy dan Dimas—semur jengkol—dan bermain catur bersama Tomy. Dimas pun pamit pulang.

"Besok main lagi ke sini, kita main catur lagi. Ayah enggak habis pikir, kenapa bisa kalah terus sama kamu?"

Dimas tertawa pelan. "Pasti, Yah, besok Dimas mampir lagi ke sini," kata Dimas.

Dih, emangnya gue mau ngajak lo ke sini lagi, gitu? Percaya diri amat jadi orang, batin Nayla.

Tomy dan Dewi tersenyum senang.

"Kalau gitu Dimas pulang dulu ya, Yah, Bu." Dimas bersalaman pada keduanya, lalu keluar diantar Nayla.

"Tuh, lihat, saya bisa mengambil hati orangtuamu, kan? Pasti keluarga besar kamu juga bisa saya ambil hatinya," kata

Dimas sombong. Nayla mendelik sinis.

"Yakin? Terus bisa ambil hatinya Kak Delon gak kira-kira?"

Dimas menyipitkan mata. "Perlu gitu?"

"Perlu, dong. Kak Delon itu udah dianggap anak sendiri sama Ayah juga Ibu."

Dimas mengangguk. "Okelah, kita lihat saja nanti." Nayla tersenyum. "Kalau gitu saya pulang dulu, ya."

"Iya."

Uhuk uhuk! Ehem!

Dimas terbatuk kecil dan berdehem berkali-kali, dia mendekatkan wajahnya pada Nayla, matanya hampir terpejam. Melihat tingkah Dimas, Nayla mulai panik. Dia bergegas masuk ke dalam rumah, Dimas jadi bingung melihatnya.

Dia kenapa? batin Dimas bertanya-tanya.

Tidak lama, Nayla kembali dengan membawa segelas air putih. "Ini, Pak." Nayla memberikan gelas itu kepada Dimas.

Dimas menerimanya, walaupun dia sendiri bingung kenapa Nayla memberikan air minum kepadanya. Nayla mengangguk mempersilakan Dimas untuk minum. Tapi Dimas mengerutkan dahinya.

"Buat apa?" tanyanya.

"Kok buat apa? Ya buat diminum, kan tadi Bapak tersedak."

Dimas menelan ludah. *Kenapa aku mencintai wanita polos seperti Nayla, Tuhan*? batinnya menjerit. *Kenapa Nayla gak peka juga?* Padahal Dimas ingin mencium atau dicium oleh Nayla, walaupun hanya di pipi saja, itu juga cukup membuat jantungnya berdetak cepat. Maka dari itu Dimas memberikan kode pada Nayla, tapi yang ada, Nayla salah mengartikan kodenya. *Apa aku salah kasih kodenya, ya?*

"Pak, ayo minum dulu," kata Nayla. Dengan berat hati Dimas menegak habis air putih itu, Nayla tersenyum senang. "Lain kali hati-hati, jangan sampai tersedak lagi, Pak."

Dimas mengangguk.

"Saya pulang dulu," kata Dimas sembari masuk ke dalam mobil.

"Iya, hati-hati, Sayang."

Dimas menatap Nayla dengan lembut. "Tundukkan kepalamu," perintahnya.

"Kenapa?" Nayla menundukkan kepalanya.

Cup!

"Selamat malam, Sayang." Dimas segera menjalankan mobilnya. Sedangkan Nayla masih bergeming di tempat, mengusap bibirnya yang baru saja dicium Dimas. Kemudian dia melirik ke arah rumahnya. Takut-takut ada ayah dan

ibunya di sana. Tapi Nayla bisa menghela napas lega saat keduanya tak ada di sana. Nayla tersenyum senang.

"I love you, My Boss," gumamnya. Tanpa Nayla tahu, ayah dan ibunya telah mengintip di balik jendela.

"Dasar anak sialan!" umpat Tomy.

"Namanya juga anak muda, kayak dulu kamu enggak gitu aja," bela Dewi. Tomy memilih diam dan mengalah, dalam hati dia merasa senang karena melihat putrinya telah dicintai dengan orang yang baik.

❄❄❄

Sahila berjalan mengendap-endap memasuki kantornya, sungguh ini sangat menyusahkan baginya, di mana dia harus mengumpat agar dia tidak terlihat oleh Andre. Malam tadi, Andre mengirim pesan pada Sahila agar pergi ke kantor bersama. Andre juga akan menunggu Sahila di jalan dekat kantor. Tentu saja Sahila tidak mau dibudaki. Maka dari itu, dia memilih datang pagi-pagi sekali.

Sahila menghela napas lega. Dia mendudukkan dirinya di kursi kerjanya. Mengibaskan tangannya, mencoba memberikan angin pada wajahnya yang berkeringat.

"Tumben datang duluan."

Sahila menoleh ke belakang, dilihatnya Mario sudah datang. "Lagi ngelindur," jawab Sahila enteng.

"Eh, buset. Kalau gitu ngelindur tiap hari aja lo, biar

enggak kesiangan."

"Iya, nanti gue berdoa biar ngelindur tiap hari," sahut Sahila sekenanya.

"Sahila." Panggilan itu membuat Sahila seketika kaku. Dia menoleh perlahan. "Sudah datang dari tadi, hm?"

"Pa-Pak." Ternyata Andre berdiri tak jauh dari kubikelnya dengan berkacak pinggang. "Matilah gue," gumam Sahila.

Andre menghampiri Sahila, menarik kursi kosong dan duduk di sampingnya, kali ini dia harus berakting karena ada Mario dan juga beberapa karyawan yang juga sudah datang.

"Kenapa berangkat duluan, Sayang? Kamu kalau marah jangan kelamaan."

"Hah?" Sahila tercengang dengan perubahan sikap Andre, kemudian dia melihat sekitar, semua orang menatap ke arahnya. Sahila memutar kedua bola matanya, malas.

Perlukah dia berakting? Malas rasanya harus berpura-pura seperti ini, dan Sahila kurang menyukai hal ini, sedikit pun dia tidak tertarik. Sungguh.

Sahila mengabaikan Andre, memilih untuk memulai pekerjaannya, walaupun terbilang masih pagi, tapi dia terpaksa. Biasanya Sahila akan membuat kopi dulu di *pantry* atau memesan nasi kuning pada OB. Tapi sepertinya, kebiasaannya itu harus dihilangkan sementara.

"Jadi kamu masih marah?" tanya Andre. Sahila

mendengkus kesal. "Aku dan Amira benar-benar sudah putus, Sayang, hubungan kami udah berakhir cukup lama."

Nih orang ngomong opo, sih? batin Sahila.

"Kenapa, Pak?" tanya Mario.

Andre menatap Mario dengan tatapan sedih. "Ini, Sahila marah, gara-gara ada mantan saya yang hubungi saya, pantas dia gak mau berangkat bareng saya."

Mario mangut-mangut sok paham. "Sa, jangan gitu dong, kasihan Pak Andre," kata Mario membela.

Sahila mendengkus. *Biar kenapa, deh?*

"Aduh … terserah, ah." Sahila yang merasa terpojok segera pergi menuju *pantry*. Dia merasa Andre melakukan hal ini dengannya tanpa alasan yang pasti. Bahkan Sahila pun belum pernah bertanya tentang hal ini.

"Gimana akting saya, bagus, kan?"

Sahila menghela napas kasar, ternyata Andre mengikutinya sampai ke *pantry*.

"Kalau mau latihan akting sama orang yang paham tentang berakting, Pak. Jangan sama saya." Sahila lalu pergi meninggalkan Andre dengan membawa secangkir kopi.

"Belum pernah merasakan gaji dipotong ya dia?" gerutu Andre.

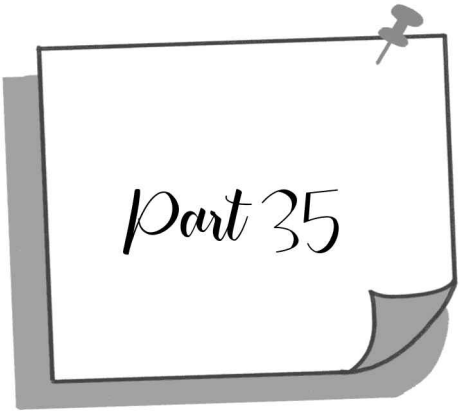

Kalau ada yang bilang kehidupan Sahila berubah menjadi menyebalkan, itu memang benar. Karena ke mana pun dia melangkah di tempatnya bekerja, semua mata seakan mengikutinya, belum lagi bisikan-bisikan para *haters* yang mahabenar itu. Seperti saat ini contohnya. Di mana biasanya dia bisa menikmati menu makan siangnya, kali ini begitu sulit, jangankan untuk merasakan hidangan yang tersaji di depannya dengan khusyuk, mengambil sendok saja sudah menjadi sorotan semua orang. Gerak-geriknya seakan diawasi mereka-mereka, terutama para fans Andre yang telah membuatnya masuk ke dalam lubang dinosaurus.

Sahila mengentakkan sendok yang dipegangnya. “Gue duluan, deh,” ujarnya. Lalu pergi meninggalkan Nayla dan

Febri.

"Kenapa itu bocah?" tanya Febri.

"Biasa, merasa terintimidasi lagi," jawab Nayla. Febri menggeleng iba.

"Kasihan. Emang benar dia punya hubungan?"

"Tanya aja sama yang bersangkutan," jawab Nayla tenang. Febri berdecak.

❄❄❄

Tatapan semua orang membuat Sahila menjadi kesal, dia pun melangkah cepat agar tidak menjadi sorotan. Sahila terlalu terburu-buru, sampai akhirnya, bruk!

"Aduh!" Sahila baru saja menabrak seseorang, lebih tepatnya dahi Sahila baru saja terbentur dengan dada bidang seseorang.

"Maaf," ucap orang itu dengan penyesalan. "Apa sakit?"

Sahila mendongak, dilihatnya seorang pria dengan tinggi yang menjulang. Pria itu menatapnya dengan penuh perhatian, atau merasa bersalah lebih benarnya.

"Enggak," jawab Sahila sembari berdiri dengan dibantu pria itu.

"Tadi aku gak liat, soalnya lagi buru-buru."

Sama, gue juga, batin Sahila.

"Iya, gak apa-apa."

Pria itu tersenyum lembut pada Sahila, dan saat itulah Sahila merasa terhipnotis dengan senyuman pria itu.

"Aku baru kerja di sini dua bulan. Nama aku Raditya," katanya memperkenalkan diri sembari mengulurkan tangan, hendak bersalaman.

Sahila menatap tangan pria itu penuh minat, dengan cepat Sahila menjabat tangan gagah Radit. "Sahila. Oh, masih baru, ya?"

"Nama yang bagus. Iya," pujinya tulus.

"Makasih," jawab Sahila. Jabat tangan mereka masih belum lepas. Tatapan keduanya seakan mengunci, mereka saling menatap satu sama lain. Sampai akhirnya, sebuah tangan menarik tangan Sahila kasar, sehingga jabatan keduanya terlepas.

Tentu saja Sahila terkejut, dia menoleh ke si biang onar, dan ternyata Andre-lah pelakunya. Ya, siapa lagi kalau bukan Andre? Andre menatap Raditya tajam, sedangkan yang ditatap tersenyum sopan seraya mengangguk hormat.

"Selamat siang, Pak Andre," sapa Raditya.

"SUDAH KENALAN SAMA PACAR BOS KAMU?" tanya Andre penuh penekanan.

Raditya mengerutkan dahinya. "Pacar?!"

Tanpa menjelaskan, Andre merangkul Sahila dan membawanya pergi.

❄❄❄

Oh, andai saja Sahila kerasukan hantu harimau, dia pasti akan memanfaatkannya untuk mencakar wajah Andre. Sahila merengut kesal, sedangkan Andre tampak tidak mengindahkan Sahila yang entah berapa ribu kali telah mengumpatnya, walaupun dalam hati.

"Jadi, kenapa Bapak bawa saya ke ruangan Bapak?" tanya Sahila setelah lima menit lamanya dia berdiam diri di ruangan Andre.

"Kamu bisa keluar," jawab Andre santai sembari membuka dokumen yang ada di tangannya.

Sahila tercengang. Dia menipiskan bibirnya, merasa gemas dengan Andre.

"Kalau gak ada urusan apa-apa, kenapa bawa saya ke ruangan Bapak? Bapak tahu, Bapak itu udah menyita waktu kerja saya?"

"Nanti gajinya saya tambahi."

Ucapan Andre seharusnya bisa membuat Sahila berbunga-bunga. Tapi sayangnya, Sahila merasa iming-iming naiknya gaji yang Andre katakan sama sekali tidak membantu emosinya mereda.

Brak!

Andre menoleh pada Sahila yang telah menepuk meja Andre keras, tatapannya tetap tenang, sebaliknya, Sahila begitu membara.

"Saya bukan cewek matre yang bisa dibeli pake uang!" kata Sahila, lalu pergi meninggalkan ruangan Andre.

Andre hanya mengedikkan bahu, tidak peduli, lalu kembali melanjutkan pekerjaannya. Beberapa saat kemudian, dia mengambil benda pipih di laci mejanya. Andre mengetikkan sesuatu dan kembali menyimpan ponselnya.

"Selesai. Lihat saja kalau sampai dia macam-macam, gajinya akan aku potong."

❄❄❄

Waktu kerja sudah selesai. Saatnya untuk para pekerja kembali ke tempat ternyaman masing-masing, begitu juga dengan Sahila dan kawan-kawannya. Sahila segera berkemas.

"Gue balik duluan," kata Sahila, kemudian pergi. Nayla dan Febri menatap Sahila dengan kerutan kecil di dahi mereka.

"Buru-buru amat itu anak. Mau antre sembako kali, ya?"

"Bukan, mau antre toilet umum," celetuk Mario, menimpali perkataan Febri.

Sahila keluar dari area perkantoran dengan mengendap-endap, dia merasa kalau dirinya seperti seorang napi yang sedang berusaha kabur dari sel penjara. Sahila segera melangkah mundur dengan cepat saat melihat mobil Andre terparkir di luar pintu masuk. Dia menyembunyikan dirinya

di balik dinding.

"Ya Allah, itu si dedemit sawah siaga banget, udah diam di depan pintu sagala?" gerutu Sahila sembari mengentakkan kakinya. "Kapan perginya sih tuh orang, mau ngapain coba? Emangnya dia mau absen setiap pekerja yang balik, apa? Kurang kerjaan banget sih tuh Direktur *Pe'a*." Lagi-lagi Sahila menggerutu. Matanya tak lepas dari mobil BMW yang terparkir di sana.

"Kayaknya dia lagi menunggu seseorang," balas seseorang yang berdiri di belakang Sahila.

"Iya, gue yakin dia itu lagi tunggu gue. Dikiranya gue kedemenan banget apa ditunggu sama dia?"

"Emang kenapa? Kamu kayaknya gak suka sama orang yang punya mobil itu, ya?"

"Iya, gak suka banget gue, direktur kita itu orangnya angkuh, sombong, sok ganteng, seenaknya, mentang-mentang dia kaya dan gue bawahannya, enak banget dia banyak ngatur gue. Jadiin gue pacar pura-puranya pula. Kok ada ya orang kayak gitu? Percaya dirinya di atas ubun-ubun."

"Tapi, bukannya saya itu emang ganteng, ya?"

"Ganteng mata lo kata … rak. Pak!" seru Sahila setelah dia menoleh ke orang yang telah mendengar makiannya.

"Saya angkuh, sombong, sok ganteng, seenaknya, terus tadi apa lagi, ya?" kata Andre, me-*list* makian apa saja yang Sahila sebutkan untuknya.

Mendadak tubuh Sahila membatu. "Bapak dengar makian saya?"

"Sangat jelas, bahkan terekam dengan baik di otak dan pikiran saya," jelas Andre. Sahila menggigit bibirnya. "Kamu mau main umpet-umpetan sama saya? Kamu benar-benar mau gajinya dipotong, ya?"

Sahila menggeleng cepat. "Enggak, Pak, enggak."

"Ya udah, kalau kamu gak mau dipotong gajinya, pulang bareng saya."

"Eh?"

Andre menarik Sahila menuju ke mobilnya, mengabaikan banyaknya pasang mata yang menatap mereka penuh tanya. Sedangkan Sahila meronta, mencoba melepaskan tangan Andre yang mencekeramnya erat.

Andre mendorong Sahila memasuki mobil bagian belakang. Kemudian dia berjalan memutar dan masuk ke bagian samping Sahila. Sahila tercengang saat sadar kalau yang dia kira Andre tadi adalah seorang sopir.

Sialan, gue ketipu. Gue gagal kabur! batin Sahila.

Sepanjang perjalanan, Sahila merengut kesal, dia memilih diam, begitu juga dengan Andre.

"Berhenti sebentar di sini, Pak," perintah Andre. Sesaat kemudian mobil berhenti.

Andre menatap Sahila yang masih diam terpaku. "Kamu boleh keluar." Sahila menoleh dan menatap Andre tajam.

Tapi Sahila tetap keluar dari mobil itu dengan berdecak. "Besok, pastikan akting kamu bagus. Jalan, Pak!" sambung Andre setelah Sahila menutup pintu mobilnya.

Sahila memandang kepergiannya mobil mewah itu, dia mengentakkan kakinya berkali-kali, merasa kesal. Akhirnya dia memilih untuk berjalan kaki, berharap bisa menemukan taksi atau angkutan umum.

Seharusnya bisa saja dia memanggil ojek *online* atau taksi *online*, tapi sayangnya dia lupa mengisi daya ponselnya karena bekerja terburu-buru agar tidak bertemu dengan Andre, tapi semuanya tidak sesuai dengan ekspetasi, dia tetap bertemu Andre, dan akhirnya dia harus kesulitan memanggil bala bantuan.

Tin tin tin!

Sebuah motor berhenti tepat di hadapannya. Sahila mengerutkan dahi, merasa bingung, tapi setelah pemilik motor itu membuka helmnya, Sahila tersenyum sopan.

"Hei."

"Hei, Raditya. Kebetulan ya bisa ketemu di sini?" balas Sahila ramah.

"Kamu dari mana?"

"Oh, em … itu, tadi mampir ke rumah teman dulu," kilah Sahila. "Kalau kamu?"

"Oh, tadi kebetulan lewat sini aja. Sekarang mau pulang?" Sahila mengangguk. "Kalau gitu, aku anter aja,

gimana?" tawar Raditya.

Sahila menggeleng cepat sembari mengibaskan tangannya. "Enggak perlu, rumah aku jauh dari sini."

"Enggak apa-apa lah, daripada jalan kaki. Di sini susah angkutan umum, loh."

Sahila berpikir sejenak. "Emang enggak merepotkan?"

Raditya tersenyum, lalu menggeleng. "Nanti yang ada pikiran aku yang repot kalau tinggali kamu sendiri di sini."

Sahila tersenyum.

Ya Allah, ini orang beda banget pikirannya sama Andre. Dia mah rasa iblis, batin Sahila, lagi-lagi mengumpat Andre.

"Ayo naik, tunggu apa lagi?"

Sahila mengangguk. Kemudian naik di belakang Radit.

"Udah?"

"Udah," jawab Sahila.

"Yaudah,kitaberangkatya.*Bismillahirrahmanirrahim*."

Sahila tersenyum senang. Dan tanpa mereka sadari, seseorang telah memperhatikannya dari kejauhan.

"Benar-benar minta dipotong gaji dia."

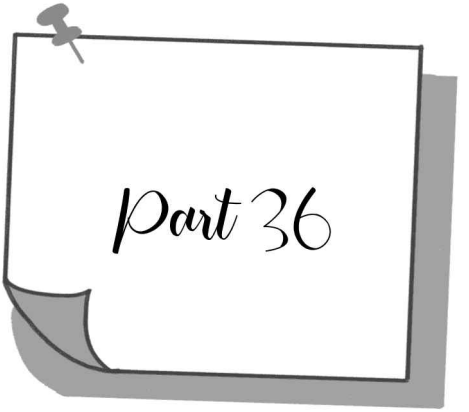

"Hari ini saya ingin berkunjung ke keluargamu."

Sontak Nayla membelalakkan mata. "Mau apa?! Kan udah waktu itu?" serunya, yang secara tidak langsung keberatan.

"Paman dan bibi saya ingin melihatmu. Mereka ingin mengenalmu."

"Tapi, gak perlu ke rumah juga, Pak."

"Emang kenapa? Mereka juga kan mau kenal sama keluarga kamu, mumpung Ayah belum pergi berlayar lagi."

"Em … tapi aku belum siap, loh."

Dimas tersenyum lembut ke arah Nayla. Dia mengelus pelan rambut Nayla yang panjang.

"Kamu siap kan kalau dekat-dekat ini keluar dari kantor?"

Nayla semakin terkejut, hatinya merasa tidak enak. "Ke-kenapa?"

"Saya ingin melamarmu."

Nayla terenyak. "Melamar?!!"

Dimas mengangguk seraya tersenyum.

"Saya sudah tidak muda lagi, Nay. Bukan waktunya untuk saya berpacaran, saya mau segera menikah," kata Dimas. "Saya ingin memiliki anak, bermain dengan buah hati kita di saat hari libur," sambungnya sembari tersenyum membayangkan.

Nayla hanya bergeming, dia bingung harus menjawab apa, di sisi lain dia ingin menikah, tapi di sisi lain dia juga masih ingin bebas.

Dimas menoleh pada Nayla. Dia merasakan keberatan pada hati Nayla. "Maaf kalau kamu keberatan, enggak apa, saya masih bisa menunggu."

Nayla menatap Dimas, tersenyum. "Makasih, Pak." Nayla memeluk Dimas erat, Dimas menerima pelukannya. Walaupun sebenarnya Dimas ingin cepat-cepat menikah, tapi setidaknya dia juga harus memikirkan perasaan Nayla.

❁❁❁

Dengan berharap penuh, Sahila memeriksa *M-banking* di ponselnya. Hari ini gajian, dia ingin mengecek apa sudah masuk atau belum? Sesaat kemudian ….

"Apa?! Ini siapa yang salah transfer ke gue?"

"Berisik amat sih lo, Sa!" omel Mario.

"Iyo, lo udah gajian?" tanya Sahila, dia berharap jawaban Mario belum, tapi sayangnya pemuda yang memiliki tinggi 180 cm itu mengangguk.

"Udah, kenapa? Mau pinjam uang ke gue? *Sorry*, gue gak bisa, mau kumpuli duit buat meminang si Febri."

Febri yang masih asyik mengetik, sontak berhenti. "Kenapa bawa-bawa gue, sih?"

"Ge-er! Pacar gue namanya Febri juga kali."

"Tapi tetap aja cantikan gue," kata Febri.

"Cantikan pacar gue, lah. Walaupun dia udah kepala empat, tapi cantiknya tidak ada yang duain."

"Iya, lah, mana ada usia muda yang cantiknya kayak Febri lo? Secara, keriput."

"Sembarang kalau ngomong!"

Sahila berdecak kesal. "Kenapa jadi ribut, sih?" gumamnya. Akhirnya Sahila memilih untuk pergi ke bagian HRD.

❄❄❄

Sahila mengetuk pintu sesaat, kemudian membuka pintunya saat ada tanggapan dari dalam. Sahila tersenyum pada Anita selaku staf HRD.

"Sahila, ada apa?" tanya Anita.

Untung saja Anita dan Sahila merupakan kerabat dekat, jadi tidak terlalu risi bila harus menanyakan hal gaji.

"Lo udah kirim gajian ke gue belum?"

Anita berpikir sejenak, kemudian mengangguk. "Udah, lo yang pertama malah di bagian departemen lo, soalnya gue dapat perintah dari Pak Andre."

"Perintah dari Pak Andre? Apa?"

"Dia minta gue potong gaji lo." Sahila terbelalak. "Soalnya lo udah lakuin kesalahan fatal, katanya. Pak Andre profesional banget, ya. Walau lo berdua pacaran, tapi di saat lo buat kesalahan, dia tetap potong gaji lo."

"Sialan tuh si brengsek."

Sahila segera berdiri dan keluar dari ruangan Anita. Mengabaikan panggilan Anita, dia melangkah lebar menuju lift. Di dalam lift, dia bersumpah akan menyerbu Andre.

Ting!

Lift terbuka lebar, Sahila segera keluar dan melangkah menuju ruangan Andre.

"Mau apa?" tanya Daud.

"Gue mau ketemu sama atasan lo. Minggir!" Sahila

mendorong Daud sampai pria itu menyingkir.

Sahila membuka pintu ruangan Andre, pria itu sedang menikmati pemandangan kota melalui jendela lebar ruangannya.

"Pak!" panggil Sahila.

"Maaf, Pak, saya akan membawanya keluar."

"Tidak perlu, kamu keluar saja, Daud, dan bilang saya lagi keluar kalau ada yang mau bertemu."

"Baik, Pak, saya permisi." Daud menunduk hormat lalu keluar dari ruangan Andre.

Andre menoleh pada Sahila yang menatapnya tajam. "Kenapa?" tanyanya santai, sembari mengambil rokok di laci mejanya.

"Kenapa?!" Sahila balik bertanya. "Kenapa lo potong gaji gue?" Sahila melangkah cepat pada Andre layaknya seorang pemeran film *action*. Dia ingin sekali menendang barang berharganya Andre.

Hiaaattt! Bugh!

"Aw!" rintih Sahila saat dirinya terpeleset. Andre menatap Sahila dengan menahan tawa.

"Kamu lagi apa?" tanya Andre santai, kemudian menyalahkan rokoknya.

Sahila merasa sangat malu, dia ingin pergi dari ruangan ini, tapi mengingat lagi tentang gajiannya, Sahila kembali bertekad untuk melabrak Andre. Perlahan dia berdiri. Dengan tangan yang memegangi pinggang, dia berjalan mendekat

pada Andre.

"Kenapa Bapak suruh Anita buat potong gaji saya?"

"Oh, pasti masalah itu," kata Andre sembari menyeringai tipis.

"Iya, kenapa?"

"Itu karena kamu yang pulang dengan Raditya."

Sahila tercengang mendengar penjelasan Andre yang tanpa basa-basi. "Kok Bapak tahu?"

"Mata saya di mana-mana, Sahila. Pokoknya kamu harus menjauhi Raditya, kalau tidak, saya akan memotong seluruh gaji kamu."

"Apa? Enak aja! kenapa Bapak enggak bisa bersikap profesional? Ini tuh masalah pribadi, bukan masalah kerjaan, jadi jangan bawa-bawa tentang gaji, dong!"

"Kamu itu bekerja di saya, jadi ini termasuk masalah kerjaan. Pokoknya jangan dekat-dekat dengan Raditya, kalau tidak, saya akan memecat kamu."

"Memecat saya? Gak perlu, saya bisa keluar dari perusahaan ini tanpa perlu Anda pecat!" Sahila menghela napas dalam-dalam. "Saya keluar!" sambungnya, kemudian dia pergi dari ruangan Andre. .

"Terserah! Sana keluar! Saya bisa cari perempuan yang jauh lebih cantik dibanding kamu!" seru Andre dengan emosi yang memuncak.

❁❁❁

Sahila melangkah dengan emosi, dia segera mengambil boks di kolong meja kerjanya, dan memasuki barang-barangnya ke dalam boks.

"Sa, lo mau ke mana?" tanya Nayla.

"Gue mau keluar dari kantor ini."

"Hah?! Kenapa?"

Sahila tidak menjawab lagi. Dan keributan yang terjadi membuat Dimas keluar dari ruangannya.

"Ada apa?" tanya Dimas pada Nayla.

"Sahila keluar dari kantor, Pak. Emang Pak Andre pecat Sahila?" tanya Nayla. Dimas mengerutkan dahi.

"Sahila, ada apa?" tanya Dimas. Sahila menoleh pada Dimas.

"Saya mau keluar dari perusahaan ini, Pak. Saya gak kuat sama Pak Andre," curhatnya.

"Pak Andre? Emang dia kenapa?"

Sahila tidak menjawab, dia memilih diam sembari menatap Dimas. Dimas menatap sekitar, banyak mata yang menatap Sahila ingin tahu.

"Masuk ke ruangan saya, kita bicara di sana," perintah Dimas. "Nayla, temani Sahila ke ruangan saya," lanjutnya.

Nayla tersenyum. Dia tahu maksud dari Dimas, pria itu

hanya tidak mau membuatnya salah sangka, maka dari itu Dimas menyuruh Nayla untuk menemani Sahila yang sedang kalut.

Love you full, Dimas Fatir, batin Nayla.

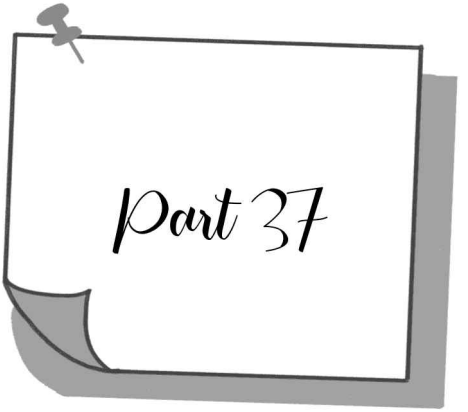

Sahila dan Nayla duduk berdampingan, Nayla mencoba menenangkan Sahila yang masih tersulut emosi.

"Jadi, dia bilang apa?" tanya Dimas sembari menaruh bokongnya di tangan sofa samping Nayla.

"Pak Andre tuh kebangetan, Pak. Masa dia main potong gaji saya gara-gara saya pulang bareng sama Raditya anak departemen lain?" Sahila menarik napas. "Sudah gitu, dia mau pecat saya kalau sampai saya jalan lagi bareng Radit. Emangnya dia siapa saya?"

"Pacar kamu," jawab Nayla dan Dimas serempak.

Sahila mendelik kesal pada pasangan itu. "Bohong itu mah, cuma kebisaan dia, dong," sungut Sahila.

"Kayaknya Pak Andre suka benaran deh sama lo, Sa,"

celetuk Nayla.

"Kalau kamu memang benar ingin keluar dari kantor ini, sebaiknya siapkan surat pengeluaran diri."

"Tapi, Pak, cari kerja zaman sekarang kan susah."

"Kalau gitu jangan keluar, Sa. Lagi juga, kalau lo keluar, gue sama siapa?" Wajah Nayla berubah murung.

"Kan ada saya, Nay."

"Tapi Bapak beda ruangan sama saya, Pak, gak ada tempat curhat juga."

"Kamu bisa curhat sama saya."

"Iya, tapi saya gak bisa curhat masalah cowok kalau sama Bapak. Eh." Sontak, Nayla menutup mulutnya.

"Jadi kamu suka curhat masalah cowok sama Sahila? Cowok siapa yang sering dia cerita sama kamu, Sa?" tanya Dimas. Sahila hanya bisa tercengang.

"Baaanyak, Pak," jawab Sahila.

"Dia lagi suka sama siapa?" tanya Dimas lagi.

"Enggak, Pak, gak ada yang saya suka. Iya kan, Sa?"

"Hah? Iya." Sahila masih bingung dengan situasi saat ini. "Sebentar, kalian pacaran, ya?" tuding Sahila. Sontak keduanya diam.

"E-enggak," kilah Nayla.

"Jangan bohong. Pak Dimas kok kayak marah gitu? Lo juga kayak ketakutan?"

"E—"

"Iya, kami memiliki hubungan, tapi kalau kamu masih mau saya bantu bicara dengan Andre, jangan bilang pada siapa pun."

"Apa?! Jadi benar?! Wah, gila lo, Nay! Padahal dulu lo paling sering ngutuk Pak Dimas."

"Yang benar?" tanya Dimas penasaran. Sahila mengangguk.

"Iya, Pak, katanya Bapak itu kayak monster kutub, liat aja ponselnya, nama Bapak di sana *Bos Kutub*, kok."

Dimas menatap Nayla, meminta penjelasan. "Benar begitu?" tanyanya.

"Udah diganti, Pak. Serius, deh."

"Ganti namanya jadi 'Suamiku', saya gak mau tahu."

"Iya, nanti diganti."

"Nurut banget lo, Nay," goda Sahila dengan menyengir lebar.

"Ya sudah, kamu boleh keluar, biar nanti saya bicara dengan Andre."

Sahila mengangguk. "Makasih, Pak. Yuk, Nay, keluar!"

"Iya, bentar." Nayla tersenyum lembut pada Dimas. "Saya kerja dulu, ya, kamu yang semangat kerjanya."

Dimas mengangguk. "Kamu juga," katanya dengan tersenyum lembut.

"Aduh … baper, baper. Perasaan jomlo gue berontak!" seru Sahila. Nayla dan Dimas tertawa, kemudian kedua gadis itu keluar.

Dimas segera mengambil benda pipihnya yang berada di meja kerjanya. Dia mencoba menghubungi Andre.

"Apa?"

"Kamu di mana?"

"Kantor," jawab Andre singkat.

"Aku ke sana sekarang."

Tut! Sambungan terputus.

Dimas segera keluar dari ruangannya. Matanya bertemu tatap dengan Nayla, mereka saling tersenyum. Tanpa disadari, Sahila memperhatikan keduanya.

"Ehem!" kode Sahila. Dimas menatap Sahila tajam, yang ditatap malah tersenyum tanpa dosa. Dimas pun berlalu pergi.

❁❁❁

"Jadi kenapa kamu mau memecat Sahila?" tanya Dimas.

"Dia kasih tahu kamu?" tanya Andre. Dimas mengangguk.

"Sebaiknya cobalah bersikap profesional, jangan libatkan masalah pribadi dengan urusan pekerjaan. Kamu tidak mau kan kalau Andra yang kembali menggantikan

posisimu lagi?"

Andre tersenyum sini. "Andra sudah mendapatkan apa yang dia mau, dan perusahaan ini sudah pindah tangan atas namaku, dia tidak ada hak lagi untuk menggantikanku."

"Jangan anggap remeh ayah dan ibumu, mereka bisa saja mengubah lagi keputusan mereka."

"Oke, oke, aku akan lebih profesional. Dan di mana gadis itu sekarang?"

"Dia ada di meja kerjanya."

Andre mengangguk, dalam hati dia merasa tenang.

"Kamu jadi minta bantuan Ayah dan Ibu untuk melamar Nayla?"

Dimas diam sesaat. "Nayla sepertinya masih ragu."

Andre tergelak. "Kenapa harus menunggu izinnya? Langsung saja datang dan lamar, selesai. Apa kamu mau nasibnya seperti Amira lagi?"

Dimas menatap Andre intens.

"Menikah itu bukan hanya untuk satu orang, tapi dua orang. Kalau hanya satu orang yang siap dan satu orangnya lagi masih ragu, pernikahan itu enggak akan bahagia."

"Kamu terlalu kolot, Mas." Andre kembali tergelak.

"Setidaknya, aku tidak memotong gaji orang karena melihatnya jalan bersama pria lain."

Seketika tawa Andre berhenti. "Ya Tuhan, apa saja

yang dia sudah adukan denganmu?"

"Banyak. Sahila juga bilang kalau kamu telah memaksanya. Jadi jangan macam-macam, atau aku akan mengadukannya dengan Paman dan Bibi."

"Huh. Beraninya mengancam," cibir Andre. Dimas tertawa.

"Ini lebih baik, bukan?"

"Kalau gitu, bantu aku untuk menjauhkan Sahila dari Raditya."

"Kenapa? Kamu menyukai Sahila?"

"Entahlah, hanya saja aku suka melihat dia saat marah, sangat lucu."

"Jangan memaksakan orang lain, mungkin Sahila enggak nyaman denganmu."

"Lihat saja nanti."

Dimas menggeleng kecil, dia tahu betul bagaimana watak sepupunya itu.

❄❄❄

Nayla duduk termenung sembari menatap langit malam. Dewi menghampiri Nayla yang kini sedang duduk di teras rumah.

"Kamu kenapa?" tanya Dewi.

"Ibu, kagetin Nay aja."

"Kamu kenapa, Nay?"

"Em … Bu, Ibu waktu nikah sama Ayah usia berapa?"

"Kenapa nanya kayak gitu?"

"Kepo, Bu."

"Ibu itu nikah sama Ayah waktu usia Ibu masih belasan, Ibu nikah muda."

"Nikah muda?"

Dewi mengangguk. "Ayah kamu itu paling anti pacaran, jadinya dia langsung lamar Ibu. Emang kenapa kamu nanya kayak gitu?"

"Ibu marah gak kalau Nayla cerita?"

"Kalau kamu cerita karena udah pakai sabun lulur Ibu dan merusak pakaian Ibu, ya, Ibu marah."

"Ibuuu, bukan itu." Nayla mengerucutkan bibirnya. Dewi tertawa.

"Cerita apa emangnya?"

"Em … Dimas mau bawa Paman sama Bibi ke rumah kita, dia mau lamar aku, Bu. Katanya, dia gak mau pacaran, dia mau langsung halalin Nayla."

"Apa?!" seru Tomy, berjalan cepat menghampiri anak dan istrinya. "Dimas mau lamar kamu?"

Nayla dan Dewi sama-sama terkejut.

"Ayah nguping, ya?" tanya Nayla. Tomy menggeleng cepat.

"Lagi kebetulan lewat," kilahnya. "Dimas itu baik, Nay. Dia itu serius sama kamu, kenapa kamu masih ragu sama dia?"

"Ayah emang setuju?"

"Setuju. Kenapa tidak? Dia pemuda yang sopan, baik, dan juga sudah berpenghasilan."

"Iya, Dimas juga kelihatan sayang sama kami. Jadi kamu mau cari yang kayak gimana lagi, Nay? Dimas itu sempurna, baik fisik maupun hati. Dia pasti bisa menjadi imam yang baik untuk kamu," ujar Dewi.

Nayla terdiam sesaat. "Tapi Nay masih mau kerja, Bu."

"Dimas pasti mengizinkan kamu kerja jika kalian sudah nikah nanti."

"Tapi di kantor gak diizinin pasangan suami-istri kerja di satu perusahaan yang sama."

"Kamu masih bisa kerja di tempat lain," ujar Tomy.

"Kok jadi Ayah sama Ibu yang ngebet?"

"Karena setiap orangtua ingin yang terbaik untuk anaknya, Nay."

"Kalau gitu Nayla pikir-pikir dulu."

"Jangan banyak pikir, nanti Dimas lelah tunggu kamu."

Nayla mengangguk pelan.

❁❁❁

Nayla memandang ponselnya, menunggu Dimas memberi kabar, tapi sepertinya Dimas yang sedang *meeting* masih sangat sibuk, sampai lupa mengirim pesan padanya. Padahal Nayla ingin mengatakan sesuatu pada Dimas, dia berharap Dimas akan bahagia mendengar kabar ini.

Dimas keluar dari lift, Nayla tersenyum hendak menyapanya, namun Dimas yang terburu-buru seakan mengabaikannya. Nayla tampak lemas dengan ekspresi yang murung.

Drtt drtt!

Nayla segera mengambil ponselnya, dilihatnya satu pesan singkat dari Dimas. Wajahnya berubah semringah.

Suamiku

Ada apa? Ada yang mau disampaikan, ya?

"Dia jadi peka gitu, ih," gumam Nayla dengan tersenyum riang.

Iya, boleh bicara sebentar?

Suamiku

Saya tunggu di ruangan saya sekarang.

Nayla segera berdiri, tidak lupa merapikan pakaiannya. Dengan keyakinan penuh, dia berjalan menuju ruangan Dimas.

Tok tok tok!

"Masuk!"

Nayla membuka pintu perlahan, lalu segera masuk, dan tidak lupa menutup pintu kembali.

"Mau ngomong apa?" tanya Dimas sembari menghampiri Nayla, dia membawa Nayla duduk di sofa. Nayla terlihat canggung.

"Em, Pak."

"Iya?"

"Masalah pembicaraan kita yang kemarin."

"Iya?"

"Saya …." Nayla menghela napas sejenak. "Saya mau jadi istri Bapak, saya siap menjadi pendamping hidup Bapak."

Dimas terdiam, menatap Nayla lekat. Kemudian dia mencubit tangannya sendiri. "Aduh," ringisnya.

"Apa-apaan sih, Pak?"

"Ini sakit, Nay," keluhnya.

"Lagian pakai acara cubit tangan segala, biar kenapa coba?"

"Saya cuma memastikan ini bukan mimpi indah, kan?"

Nayla tersenyum, dia menyentuh kedua pipi Dimas. "Saya tunggu lamaran Bapak secepatnya," ucap Nayla.

Dimas tampak bahagia. "*Yes*! Lamaran saya diterima!" teriaknya. Nayla tertawa melihat tingkah Dimas.

"Pak, nanti ketahuan orang-orang kantor."

"Biar saja, saya mau mengumumkan ini dengan teman-teman semua."

Dimas berdiri hendak keluar, tapi dengan cepat Nayla mencegahnya. "Nanti, kalau Ayah dan Ibu benar-benar terima Bapak sebagai mantunya." Sontak saja Dimas menghentikan langkahnya.

"Oh iya, kamu benar. Jadi, saya harus bagaimana?"

"Ya sabar, dan berlatih untuk bicara dengan Ayah."

"Saya melupakan hal itu," ujar Dimas. Nayla tertawa. "Tapi terima kasih, Nayla, kamu mau terima saya."

Nayla mengangguk.

Dimas kembali duduk di samping Nayla. Dengan perlahan, Dimas mendekatkan wajahnya dengan wajah Nayla, sampai akhirnya kedua bibir mereka saling bertautan.

Tok tok tok!

"Ih, siapa, sih?" gerutu Dimas, sembari menjauhkan wajahnya dari Nayla. "Masuk!"

Pintu terbuka, menampilkan Sahila. Gadis itu tersenyum jenaka pada kedua orang itu.

“Saya mau anter berkas ini, Pak.”

“Simpan saja, habis itu keluar.”

Sahila menaruh dokumennya. Kemudian dia berjalan menuju pintu. Tapi langkahnya terhenti saat melihat Nayla yang menunduk.

“Jangan berdua-duaan, Pak, nanti ketiganya setan,” celetuk Sahila, kemudian berlari.

“Sahila!” seru Nayla sembari mengentakkan kakinya.

“Biar saja, kalau jomlo emang suka gitu, tapi kayaknya kamu dan Sahila akan jadi saudara nantinya.”

“Maksud Bapak?”

Dimas tersenyum seraya mengusap lembut rambut Nayla.

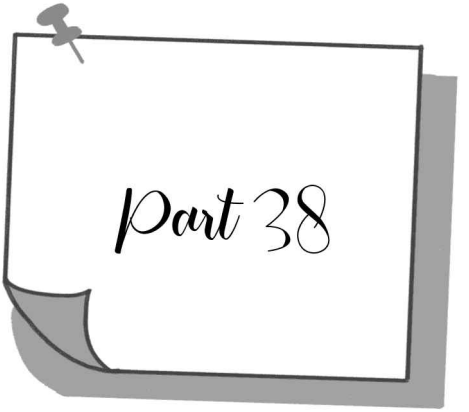

Hari ini adalah hari libur, dan tentunya hari yang ditunggu-tunggu oleh Nayla dan Dimas. Ya, karena Dimas berjanji hari ini akan membawa paman dan bibinya untuk melamar Nayla. Tentu saja kabar itu membuat keluarga Nayla sangat sibuk untuk menyambut kedatangan calon besan.

Dewi membuka kamar Nayla, gadis itu ternyata sedang bercermin memperhatikan penampilannya yang sangat cantik hari ini.

"Udah cantik, ayo keluar!" ajak Dewi.

"Emang udah datang, Bu?" tanya Nayla semangat.

"Belum, sih, cuma kata orang tua dulu, kalau anak gadis banyak berkaca, auranya ilang."

"Teori dari mana tuh, Bu?"

"Eh … ini anak dikasih tahunya, menjawab mulu. Ayo cepat keluar, bantu Ibu tata kue di meja ruang tamu."

Nayla mengerucutkan bibirnya. "Padahal aku yang mau dilamar, kok masih beres-beres sih, Bu?"

"Kamu itu cuma mau dilamar, bukan jadi ratu kerajaan, ayo cepat, nanti Dimas dan keluarganya keburu datang."

"Iya, iya."

Nayla bergegas keluar dari kamarnya, membantu Dewi menata kue di ruang tamu, dia juga merapikan bunga dan meletakkannya di tengah-tengah meja.

Nayla menghela napas panjang, melihat hasil kerjanya yang lumayan rapi. "Dimas beruntung banget dapat gue," ucapnya dengan bangga.

"Beruntung apa? Balik telur ceplok aja gak bisa," sindir Dewi dari belakang. Nayla mendengkus.

Tidak lama, suara deru mobil terdengar dari depan rumah. Beberapa sudah terparkir di sana, dan selebihnya masih mencari tempat parkir. Nayla dan Dewi tercengang melihatnya.

"Nay, kata kamu cuma paman sama bibinya aja. Kok ini sampai ada tujuh mobil?" Dewi menatap ke arah mobil-mobil yang terparkir.

"Nayla juga gak tahu, Bu. Kata Dimas mah begitu."

Tomy datang dari dalam dengan terburu-buru. "Loh, ada tamu kok malah diam di sini, bukan disambut?" omelnya. Tomy segera keluar menyambut keluarga Dimas.

Nayla meneguk ludah saat melihat keluarga besar Dimas, penampilan mereka semua tidak setara dengan Nayla yang sederhana. Nayla kembali meneliti penampilannya hari ini.

"Bu, Nay minder," gumam Nayla.

"Gak apa-apa, putri Ibu udah cantik, kok." Dewi mencoba menenangkan anak semata wayangnya.

Dewi segera menarik Nayla untuk menyambut keluarga Dimas. Senyum mereka merekah, begitu pun dengan keluarga Dimas.

"Ini *to* calonnya Dimas? *Walah-walah, ayu tenan*," puji seorang wanita yang Nayla yakini adalah bibi Dimas. Nayla hanya tersenyum lembut.

"Ayo, ayo masuk, maaf rumahnya sempit," kata Tomy merendah.

"Wah, Bapak ini ada-ada saja, rumah seluas ini kok dibilang sempit?"

Tawa keluarga Dimas dan kedua orangtua Nayla sedikit membuat rasa gugup Nayla berkurang. Tapi sampai saat ini, Nayla belum melihat ujung hidungnya Dimas. Gadis itu menatap pintu gerbang, mencari-cari keberadaan pria tercintanya.

"Mencari siapa, Mbak?" Nayla menoleh ke samping kirinya. Ternyata seorang gadis belia sedang tersenyum padanya.

"Eh, em, enggak." Nayla tersenyum canggung.

"Cari Mas Dimas, ya?"

Nayla mengangguk malu.

"Masih di dalam mobil, dia masih gugup katanya."

Nayla tersenyum.

"Oh iya, aku Nabila, adiknya Mas Andre sama Mas Andra, Mbak pasti kenal, ya?"

"Oh, iya, pasti kenal, mereka itu kan atasannya, Mbak."

"Iya, dan Mas Dimas itu sepupu aku, mas yang paling baik," ujar Nabila. Nayla tersenyum.

"Nabil!" Kedua gadis itu menoleh. "Panggil mas-mu, gih. Kenapa masih di mobil, sih?" seru bibi Dimas.

"Siap, Bu." Nabila langsung pergi meninggalkan Nayla.

"Ayo masuk, Sayang, nanti Dimas juga datang," kata bibi Dimas.

"Iya, Bi—"

"Panggil Bule Rayu aja."

Nayla mengangguk, tersenyum.

Nayla masuk ke dalam bersama Rayu, tak lama, Nabila dan Dimas datang. Nayla tercengang melihat penampilan Dimas yang berbeda, kemeja batik yang dikenakan menambah

nilai dobel plus pada Dimas.

"Nah, ini dia datang. Dari semalam gak bisa tidur karena gugup memikirkan hari ini."

Dimas tersenyum malu.

Semua keluarga telah duduk dan tampak hening, hanya Amir—paman Dimas—yang bicara, menyampaikan maksud kedatangan mereka ke rumah Nayla dan keluarga.

"Ayo, Dimas, bicara," katanya.

Dimas menghela napas panjang. "Yah, Bu."

"Oh, udah panggil Ayah-Ibu," goda sepupunya yang lain. Dimas semakin malu. Wajahnya tampak merah. Sedangkan Nayla hanya mengulum senyum.

Dimas gemesin banget, pingin culik rasanya, batin Nayla.

"Maksud kedatangan Dimas dan keluarga ke sini, Dimas mau meminta Nayla sebagai istri Dimas. Dimas mau menikahi Nayla, mau menjadikan Nayla sebagai pendamping hidup Dimas, menjadikan Nayla sebagai istri Dimas. Insyaallah Dimas siap menjadi imam yang baik buat Nayla. Dimas akan setia sama Nayla sampai kematian yang memisahkan kami."

"Nak Dimas." Tomy mulai membuka suara. Dimas merasakan jantungnya bertalu cepat. "Kamu menikahi Nayla karena memandang apa? Nayla bukan gadis yang mandiri, dia tidak cantik, bodoh, dan tidak pintar memasak. Emang

Nak Dimas mau?"

Dimas mengangguk sungguh-sungguh. "Dimas juga masih banyak kekurangan, Yah. Tapi Dimas akan berusaha menjadi guru yang baik untuk Nayla. Sampai putri Ayah yang kata Ayah bodoh ini menjadi anak, istri, dan seorang ibu yang baik. Dimas bukan hanya mencintai kelebihan Nayla, tapi Dimas juga mencintai kekurangan Nayla." Dimas menjeda ucapannya.

"Ibu Dimas pernah bilang, di saat kamu mencintai seseorang, jangan hanya mencintai kelebihannya, tapi belajar juga untuk mencintai kekurangannya. Karena di saat kamu menikah nanti, kamu bukan hanya hidup dengan kelebihannya, tapi juga kekurangannya," lanjutnya.

Tomy tersenyum mendengar perkataan Dimas.

"Ayah setuju kalau Nak Dimas mau meminang Nayla, tapi kalian tetap tidak bisa menikah kalau Naylanya belum menjawab."

Semua mata menatap Nayla, menunggu jawaban.

"Jadi, Nak, kamu mau menerima Dimas yang banyak kekurangannya ini atau tidak?" tanya Amir.

Dengan malu-malu, Nayla mengangguk. "Nayla mau jadi istri Pak Dimas."

"Pak?!" tanya semua orang yang ada di sana.

"Eh, maksudnya Dimas," ralat Nayla. Semua orang tergelak, begitu juga dengan Dimas.

"Alhamdulillah, akhirnya acara lamaran ini lancar. Jadi kapan nih kalian menentukan tanggal pernikahan kalian?"

"Dimas udah memikirkan ini, Paman. Mungkin dua bulan lagi, itu pun kalau Nayla setuju."

"Nayla setuju, kok," jawab Nayla.

"Alhamdulillah. Untuk tanggal, bolehlah kalian obrolkan nanti."

"Oh iya, cincin tunangannya belum dikasih!" seru Nabila.

Nayla terlihat bingung. Tapi akhirnya Dimas berdiri di dekatnya. Nayla pun bangun dari duduknya. Dimas menyematkan cincin berlian pada jari manis Nayla, begitu juga dengan Nayla.

"Alhamdulillah," ucap syukur semua orang.

Nayla dan Dimas sangat bahagia. Bagi Nayla, ini bagaikan mimpi, di mana dulu dia sangat membenci Dimas, tapi kali ini pria itulah yang dia pilih menjadi imam dalam hidupnya. Begitu pun dengan Dimas, dia tidak menyangka bisa memiliki Nayla selama ini, padahal dulu dia hanya bisa memendam perasaannya saja pada Nayla, memberi kerjaan yang banyak, dan selalu saja mencari gara-gara dengan agar bisa melihat wajah Nayla lebih lama lagi. Ya, Dimas sudah lama memendam rasa pada Nayla, gadis polos yang galak. Dan kini gadis itu akan menjadi wanitanya. Pendamping hidupnya.

"*I love you,* Nayla."

"*Love you too,* Bos Kutub."

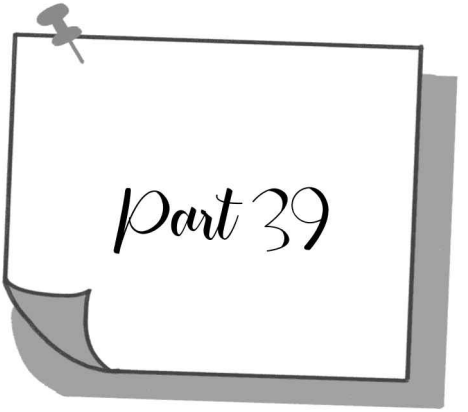

"Nikah?!" seru ketiga teman Nayla saat menerima undangan dari Nayla. Ya, siapa lagi kalau bukan grup rusuh yang terdiri dari Sahila, Febri, dan Mario?

"Gila! Nayla diam-diam menghanyutkan, *euy*. Cowok mana yang kuat hadapi kebodohan lo, Nay? Gue kasih piala emas sekarang juga!" kata Mario berlebihan.

Nayla berdecak kesal. "Yang pasti bukan lo," jawabnya.

"Ya ampun, Nay, Pak Dimas tuh benar-benar serius ya sama lo?"

"Pak Dimas?!" Nayla menghela napas gusar, Sahila memang tidak bisa dipercaya. "Pak Dimas mana maksudnya?" tanya Febri.

"Eh, emang mereka belum tahu ya, Nay, kalau lo sama

Pak Dimas pacaran?"

Bolehkan Nayla memasukkan Sahila ke penjara atas tuduhan pembocoran rahasia?

"Eh, serius lo nikah sama Pak Dimas?" tanya Mario seraya melangkah mendekat pada Nayla.

Nayla tampak ragu untuk menjawab. "Itu sebenarnya—"

"Mario!" Panggilan itu membuat keempat orang itu menoleh. Tampak Dimas sedang menatap Mario tajam.

Tanpa sadar, Mario tersenyum pada Dimas. "Pak," sapanya.

"Jaga jarak tiga meter dari Nayla!" seru Dimas. Mario menoleh ke samping kirinya, dia baru tersadar kalau jaraknya begitu dekat dengan Nayla. Dengan gerakan cepat, dia menjauh dari Nayla.

"Maaf, Pak," ucap Mario, menunduk.

Dimas menghampiri Nayla. "Sudah terima undangan kami, kan? Jadi jangan dekat-dekat dengan Nayla."

Nayla memukul Dimas pelan. "Jangan berlebihan, Pak."

"Kalau cemburu itu gak bisa ditahan, Nay, wajarlah kalau Pak Dimas marah Mario dekat-dekat sama lo," celetuk Sahila. Nayla tersipu malu, begitu juga dengan Dimas yang memalingkan wajahnya karena malu.

"Sudah-sudah, ayo kerja! Nayla, saya tunggu surat pengunduran diri kamu," kata Dimas, lalu pergi menuju ruangannya.

"Lo *resign*?" tanya Febri kaget.

Dengan santainya, Nayla mengangkat kedua alisnya. "Peraturan kantor kan gitu, lagi juga biar deh gue jadi ibu rumah tangga biasa, itu kemauan Dimas."

"Lo yakin? Emang bisa?"

"Coba dululah walaupun berat, lagi juga sebelum gue hamil, gue masih dikasih izin kerja kok, ya walaupun enggak di sini."

"Kita-kita bakal kangen, dong, sama lo," lirih Sahila.

"Main aja ke rumah, pasti Dimas izinin, kok."

"Gila, sekarang main Dimas-Dimas aja panggilnya, gak ada embel-embel 'Pak'."

"Sirik aja lo, Bujang Lapuk."

"Songong, mentang-mentang mau nikah lo, liat aja, bentar lagi gue nyusul," ujar Mario. Sahila dan Febri tertawa mendengar pertengkaran kecil Nayla dan Mario. Mereka pasti akan merindukan saat-saat seperti ini nantinya.

❄❄❄

Dimas terpesona melihat Nayla yang mencoba gaun pengantinnya, gaun kebaya putih itu akan dikenakan di saat

akad nikah nanti. Nayla tampak cantik, Dimas sampai tak rela walau hanya berkedip.

"Cantik, gak?" tanya Nayla.

"*Perfect*," puji Dimas. Nayla tersenyum malu-malu.

"Ayo, coba gaun yang satu lagi," ujar Ratna, salah satu orang butik yang membantu mereka mem-*fiting* baju.

Nayla segera masuk kembali ke kamar ganti, beberapa menit kemudian, Nayla keluar dengan gaun pengantin berwarna hijau tosca, membuat kecantikannya semakin bertambah.

Dimas menghampiri Nayla. "Kalau gini, saya jadi mau menikahimu hari ini," bisiknya. Nayla semakin merona dengan gombalan Dimas. Dimas mencoba mendekatkan wajahnya dengan wajah Nayla. Tapi ….

"Baju yang ketiga, mau dicoba sekarang, tidak?" tanya Ratna. Dimas menghela napas, kesal. Ratna mengganggu mereka terus.

"Oke." Nayla segera menjauh dari Dimas. Dia lebih baik menghindar daripada nantinya diseret orang-orang karena dituduh berbuat mesum.

Baju yang ketiga, Nayla sengaja tidak memperlihatkannya pada Dimas, dia ingin membuat kejutan untuk Dimas. Dimas mengerutkan dahinya saat melihat Nayla memakai baju biasa saat keluar dari kamar ganti.

"Baju yang ketiga yang mana?" tanya Dimas. Nayla

tersenyum.

"Ayo pulang, saya lapar." Nayla menarik tangan Dimas, membawa Dimas pergi dari butik itu.

❄❄❄

Dimas menyipitkan mata pada Nayla yang duduk di hadapannya, Nayla makan dengan semangat tinggi, bagaikan setahun tak kena makanan.

"Kenapa lihat saya begitu?" tanya Nayla sembari menggigit habis ayam goreng kesukaannya.

"Kamu makan leluasa sekali, gak ingat sama gaun yang tadi kamu pakai? Gimana kalau nanti hari H kesempitan?"

Sontak ayam yang Nayla pegang terjatuh ke atas piringnya, lebay memang. "Ya Allah, kenapa baru mengingatkan sekarang, Pak!" seru Nayla.

"Besok saja dietnya, sekarang makan yang banyak," ujar Dimas sembari memakan ayamnya.

"Enggak, pernikahan kita dua minggu lagi, gak cukup buat diet."

"Bisa. Ayo makan lagi, puas-puaskan sekarang. Besok saja dietnya." Dimas membawa ayamnya ke mulut Nayla, dengan cepat Nayla menggigit ayam Dimas.

"Kok enakan yang Bapak? Tukaran," rengek Nayla.

Dimas berdecak. Kemudian dia menukar piring Nayla

dengan piringnya. "Kalau begitu diet aja hari ini," gumam Dimas.

"Berani menggerutu? Gak ikhlas tukaran makanan sama saya?" Nayla balik bertanya dengan nada sedikit meninggi.

"Ikhlas, Sayang, ikhlas. Ayo makan yang banyak." Dimas tersenyum lembut pada Nayla. Dia baru sadar Nayla sangat galak kalau lagi lapar.

❁❁❁

Sahila meregangkan otot-otot tangannya yang terasa kaku. Karena Nayla keluar hari ini, jadi sebagian pekerjaannya diurus oleh Sahila. Alhasil dirinya harus lembur. Ingin rasanya Sahila memprotes, tapi apalah dayanya. Toh, sahabatnya juga sedang senang hari ini.

"Nayla beruntung banget, ya," ucapnya sembari menghela napas panjang. "Kapan gue kayak dia?" Sahila melirik ponselnya, tampak sunyi seperti tidak berpenghuni. Setelah pertengkarannya waktu itu dengan Andre. Andre jadi tidak lagi menghubunginya.

Sahila merasa bersyukur dengan itu. Dia juga semakin dekat dengan Raditya. Tapi sayangnya, Raditya sedikit berani. Padahal jelas-jelas hubungan mereka hanya sebatas teman, tapi Raditya sudah berani menciumnya. Ya, walau hanya sebatas pipi, tapi di situ saja Sahila sudah bisa menilai

kalau Raditya sedikit berani.

Sahila mematikan komputernya, setelah dia menyimpan kerjaannya dan berkemas bersiap untuk pulang. Hari sudah malam, sulit baginya mencari angkutan umum ketika malam hari. Jadi Sahila berniat untuk memesan ojek *online* saja.

Ting!

Lift terbuka, seseorang masuk ke dalam lift. Sahila yang sibuk dengan ponselnya mengabaikannya.

Ting!

Lift kembali terbuka, Sahila segera keluar. Lobi terlihat sepi dan gelap. Dia melangkah cepat, menghindari kalau saja ada sosok bayangan yang menakutkan.

Memesan ojek online *di tangga-tangga pintu masuk adalah pilihan terbaik dibanding harus menunggu di lobi kantor,* pikir Sahila.

"Sahila."

Sahila menoleh. Ternyata Raditya, sepertinya pemuda itu juga baru saja lembur. Sahila tersenyum simpul.

"Belum pulang?"

"Belum," jawab Sahila.

"Ayo, aku antar pulang."

"Enggak usah, Dit, aku pulang sendiri aja.".

"Ayo, pulang sama aku aja, aman, kok." Raditya

tersenyum penuh arti.

Sahila merasakan ada yang aneh dengan Raditya. Dia hendak menolak, tapi sialnya, ponselnya telanjur mati. Salahkan Sahila yang memiliki kebiasaan lupa mengisi daya ponselnya. Mau tak mau, suka tak suka, Sahila pun menerima tawaran Raditya.

"Oke." Sahila segera naik ke motor Raditya. Tak lama, Raditya menjalankan motornya.

Di dalam perjalanan, beberapa kali Raditya mencoba membuka suara, tapi Sahila selalu menjawab seperlunya.

"Sahila!" bentak Raditya sembari menghentikan motornya.

"Apa?" cicit Sahila.

"Kamu dengar aku ngomong, enggak?"

"Apa?"

"Kenapa kamu gak balas *chatting*-an aku? Gak angkat telepon aku? Kamu menghindar dari aku, ya?"

"Enggak, aku cuma lagi sibuk sama kerjaan aku, banyak banget pekerjaannya." Sahila berusaha menjelaskan.

Tapi tanpa diduga, Raditya mematikan mesin motornya, dia turun dan menarik tangan Sahila agar perempuan itu turun dari motornya. Sahila sangat terkejut.

"Kamu mau apa?" tanya Sahila ketakutan.

"Aku mau kamu membuktikan cinta kamu sama aku,"

ujar Raditya dengan menyeringai. Seketika bulu kuduk Sahila meremang. Dia juga baru sadar tempat sekitarnya sangat sepi dan gelap.

"Raditya, jangan macam-macam, ya." Sahila mengibaskan tangannya agar terlepas dari pegangan Raditya, tapi terlalu kuat sehingga Sahila kesulitan.

Raditya membawa Sahila ke tengah kebun di mana banyak semak-semak dan ilalang yang tumbuh liar. Sahila sangat ketakutan, air matanya tak mampu lagi dia tampung. Tangisannya pecah. Raditya mendorong Sahila sampai terjatuh ke semak-semak. Sahila merintih kesakitan, tapi rasa sakit itu tak seberapa dibandingkan rasa takutnya.

Dengan menyeringai kejam, Raditya membuka jaketnya dan membuangnya. "Kamu milikku, Sahila," gumamnya.

Sahila terisak, berteriak, berharap seseorang bisa menolongnya saat ini. Raditya menindihnya, Sahila tidak berhenti memberontak, dia tidak mau kalau kesuciannya diambil dengan pria yang sama sekali tidak dicintainya. Sahila ingin menyerahkan dirinya dengan pria halalnya.

Tangisannya semakin pecah saat Raditya menarik lengan bajunya sampai sobek. "Raditya, aku mohon, jangan!" pintanya.

"Itu akibatnya karena kamu mengabaikan aku." Raditya mencoba mencium pipi Sahila. Tapi Sahila yang

terus memberontak membuatnya kesulitan. "Diam, jalang!" bentak Raditya.

Sahila terisak saat Raditya berhasil mencium pipi dan lehernya. *Mah, tolong Sahila.*

"Gak punya modal untuk menyewa hotel, ya?" Pertanyaan itu membuat Raditya menghentikan kegiatan mesumnya. Dia menoleh, sosok tinggi telah berdiri di belakangnya. Karena gelap, kesulitan baginya untuk melihat siapa dalang yang mengganggunya.

"Siapa lo? Sana pergi, jangan ganggu gue. Atau lo mau juga cicipi cewek ini? Nanti aja, abis gue," kata Raditya.

"*Sorry, Bro*. Gue bukan cowok berengsek kayak lo."

"Sialan lo!" Dengan emosi memuncak, Raditya berdiri dan meninggalkan Sahila. Mencoba menghajar sosok pria tinggi itu. Tapi dengan mudahnya pria itu menghindari pukulan Raditya. Sebaliknya, pria itu memukul Raditya dengan satu pukulan, dan Raditya sudah tumbang tergeletak tak sadarkan diri.

Sahila menarik dirinya mundur. *Dia siapa? Jangan-jangan penunggu kebun ini? Ya Allah, gue selamat dari Raditya, malah dapat yang beginian.*

"Ayo bangun, mau sampai kapan kamu di situ? Kamu gak takut ada ular?"

Sahila merasa ketakutannya sedikit berkurang saat mengenali suara itu. Sahila bergegas berdiri. Dia melangkah

pelan mendekati sosok tinggi itu. Pria itu melangkah pergi, Sahila pun mengikutinya.

"Makasih, Pak," ucap Sahila tulus.

"Ayo masuk, biar saya antar."

Sahila menghapus jejak air matanya, dia harus terlihat tegar di depan Andre. Ya, pria penyelamat itu adalah Andre. Sahila sendiri juga tidak tahu kenapa dia bisa ada di sini. Tapi Sahila bersyukur ada orang yang mau menolongnya.

Sahila masuk ke dalam mobil Andre. Pria itu tampak tenang, tidak seperti biasanya yang arogan. Andre melemparkan jasnya pada Sahila. "Pakai ini, jangan sampai orang lain kira kalau saya-lah yang membuat ulah pada pakaianmu."

Dengan cepat Sahila memakai jas Andre yang begitu kebesaran. "Makasih, Pak."

Andre tak menjawabnya, tapi di dalam hatinya, dia merasa tenang, setidaknya Sahila sudah tahu sikap asli Raditya. Pria berengsek maniak seks. Andre bersyukur kali ini dia tidak terlambat menolong Sahila, tidak seperti saat dengan Amira. Mantan kekasih Dimas dan juga dirinya

Saat itu Amira telah dihamili Raditya, maka dari itu Andre tak rela bila harus melepas masa lajangnya hanya untuk menikahi seorang wanita murahan seperti Amira.

"Pak." Panggilan Sahila membuat lamunannya pecah.

"Kenapa?" tanya Andre.

"Ini bukan jalan arah ke rumah saya," kata Sahila.

"Oh, maaf, saya lupa bertanya. Kalau begitu saya akan putar balik saja."

"Enggak usah, Pak. Biar saja turun di sini aja, saya bisa pulang jalan kaki. Rumah saya gak terlalu jauh dari sini, di perempatan sana saya bisa naik taksi."

"Jangan menolak, kamu mau kejadian tadi terulang lagi?"

Sahila menggeleng cepat.

Andre pun segera memutar balik mobilnya. Beberapa menit kemudian, mereka telah sampai di rumah Sahila.

"Ini rumah kamu?" tanya Andre sembari memandang rumah Sahila. Rumah tua itu tampak terawat. Walaupun gelap, tapi Andre bisa melihat dengan jelas banyak tumbuhan yang terawat di halamannya.

"Iya, Pak."

"Rumah kamu terlihat nyaman," puji Andre sungguh-sungguh.

"Ini rumah peninggalan almarhum Papah, satu-satunya."

Andre menoleh pada Sahila, bisa dia lihat Sahila begitu sedih.

"Pulang sana, pasti mamah kamu sudah menunggu."

"Iya, Pak. Sekali lagi makasih."

"Hm," gumam Andre. Sahila membuka pintu mobilnya.

"Sahila," panggil Andre. Sahila menghentikan niatnya.

"Iya?"

"Kamu sudah punya pasangan untuk menghadiri acara pernikahan Dimas dan Nayla?"

"Be-belum, Pak."

"Kalau gitu, kamu mau pergi dengan saya?"

Sahila tersenyum lembut. "Iya, mau," jawabnya. Andre membalas senyum Sahila.

"Selamat malam, Pak. Hati-hati pulangnya."

"Iya," jawab Andre singkat.

Setelah Sahila turun, Andre segera pergi dari sana. Sahila menatap kepergian Andre.

"Makasih, Pak," gumamnya.

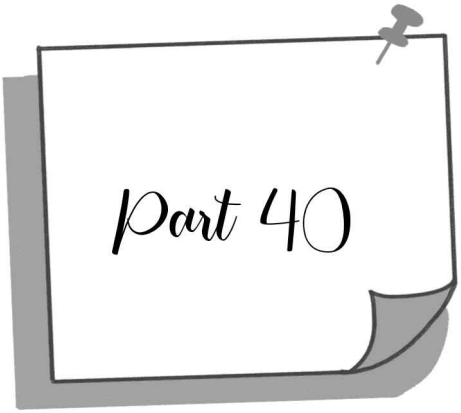

Tanpa terasa hari begitu cepat berlalu, hari yang ditunggu-tunggu telah tiba. Nayla membuka matanya perlahan saat sapuan *blush on* selesai diaplikasikan pada wajahnya. Dia menatap lekat dirinya di cermin. Dia terlihat berbeda dari biasanya. *Makeup* wajahnya tidak begitu menor seperti pengantin pada umumnya, tapi tetap memperlihatkan kesan elegan. Dan balutan kebaya putih membuatnya semakin terlihat anggun.

Nayla tersenyum puas. "Cantik, Mbak, saya suka." Nayla memuji perias pengantin itu.

"Sebenarnya *makeup*-nya sih biasa saja, Mbak, hanya pada dasarnya Mbak Naylanya sudah cantik."

Nayla tersenyum menanggapi perias yang malah balik

memujinya.

Dewi masuk ke kamar pengantin, dia terlihat sangat bahagia hari ini. “Masyaallah. Kamu cantik sekali, Nak,” puji Dewi pada putri semata wayangnya.

“Bu.” Nayla bangun dari kursi rias, memeluk Dewi erat. Wajahnya menampakkan kesedihan. Dewi menepuk punggung Nayla pelan.

“Kenapa jadi melow gini, sih?” tanya Dewi. Tak dimungkiri, Dewi pun merasa sedih. Terlihat dari matanya yang sudah berkaca-kaca.

“Kalau Nayla pindah, nanti Ibu sama siapa di rumah? Ayah sebentar lagi berlayar,” lirih Nayla.

Dewi tersenyum lembut. “Gak perlu khawatir, Ibu masih bisa panggil Delon untuk tinggal sama Ibu.”

“Tapi Kak Delon kan kerja di luar kota. Atau Nayla bilang sama Mas Dimas buat tinggal sama Ibu aja, ya?”

Dewi menggeleng. “Nak, dengar! Di saat seorang pria menikahi seorang wanita, wanita sudah menjadi miliknya, menjadi haknya, tugas wanita harus mengikuti ke mana suaminya pergi. Walaupun kehidupan kalian susah maupun senang, kalian harus tetap bersama. Seperti itulah arti pernikahan. Dimas mengucap ijab kabul, itu artinya dia mengambil alih tugas ayahmu. Jangan buat dia merasa kecewa. Jadilah istri yang baik.”

Nayla menatap Dewi dengan sedih. “Tapi Nayla gak

tega kalau harus tinggalin Ibu."

"Sewaktu-waktu kamu bisa mengunjungi Ibu, Ibu juga gak akan ke mana-mana. Sudah, jangan nangis terus, kamu mau *makeup* kamu luntur?" Nayla menggeleng lemah. "Makanya, hapus air matamu. Mbak, tolong perbaiki lagi *makeup*-nya, ya. Pakai nangis segala, nih, anaknya," tutur Dewi. Mbak Maya yang merupakan perias pengantin mengangguk sembari tersenyum lembut.

Dewi pergi dengan perasaan sedih, dia menghapus air matanya yang hampir saja luruh di depan Nayla.

❁❁❁

"Saya terima nikah dan kawinya Nayla Putri binti Tomy Putra dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

"Sah?"

"Sah!!"

"Alhamdulillah!"

Dimas menghela napas lega. Ijab kabul berjalan dengan lancar, Dimas mengucapkannya tanpa kesalahan. Dia sudah berlatih dari seminggu yang lalu, tentu saja dia tidak sendiri. Ada Andre dan Andra yang setia membantunya. Andre dan Andra selalu bergantian berpura-pura sebagai penghulu dan Tomy. Seperti itulah Dimas berlatih, harus lengkap.

Kini giliran Nayla dibawa keluar dari ruangan

pengantin, didampingi Sahila dan juga Febri yang tak kalah cantiknya. Nayla terus menunduk sepanjang jalan, dia begitu malu menjadi sorotan. Belum lagi bisikan para orang yang memujinya.

"Liat, liat, Pak Dimas gak bisa berkedip liat lo, Nay," bisik Sahila.

"Gila, air liurnya sampai menetes," tambah Febri. Tentu saja hal itu membuat Nayla penasaran, dia segera menegakkan kepalanya. Dan benar saja, Dimas menatapnya begitu lekat. Walaupun air liurnya yang menetes itu bohong. Itu hanya kebiasaan Febri saja yang suka melebih-lebihkan ucapan.

"Nah, gitu dong, dongak. Lo kayak putri malu nunduk mulu, kalau udah nubruk aja, baru tahu rasa," celoteh Febri.

"Yeee, gue itu kan pengantin, kudu lemah lembut, dong. Emangnya lo, beringas, udah kayak singa betina minta kawin," balas Nayla.

"Buset, gue baru liat orang nikah kayak begini. Udah kenapa, sih? Jangan ngobrol mulu." Sahila selalu jadi penengah.

Akhirnya Sahila dan Febri membawa Nayla duduk di samping Dimas. Dimas langsung mengambil cincin dan menyematkannya di jari Nayla, begitu juga Nayla. Setelah itu, Nayla mencium tangan Dimas, dan Dimas mencium kening Nayla lembut. Mereka sangat serasi.

"Meleleh gue liat mereka. Kapan gue bisa nikah ya?"

"Feb, lo mau nikah? Tuh, Mario nganggur," goda Sahila.

"Idih, ogah. Yang ada gue dikasih makan minyak wangi tiap hari."

Sahila menahan tawanya.

"Ehem." Deheman kecil di samping Sahila membuatnya menoleh. Ternyata ada Andre di sana.

"Pak," sapa Sahila.

"Kamu ke gedung sama saya!"

Ini perintah. Ingat! PERINTAH. Bukan pertanyaan. Sahila tidak menjawab, dia hanya bisa tercengang mendengar perkataan Andre.

"Mentang-mentang pernah tolongin gue, jadi seenaknya aja dia." gerutu Sahila.

❁❁❁

Usai ijab kabul, pengantin segera dibawa ke gedung pernikahan. Sengaja mereka mengadakan resepsi di tempat yang berbeda. Ijab kabul mereka adakan di rumah Nayla. Itu kemauan Tomy, agar berkesan katanya.

Nayla mengganti pakaiannya dengan gaun hijau tosca pilihan Dimas. Rambutnya digulung rendah, dengan hiasan

rambut.

Nayla berjalan dengan hati-hati menuju pelaminan, dengan Sahila dan Febri yang selalu menjadi pendampingnya. Semua mata memandangnya kagum. Dia benar-benar terlihat cantik. Dimas menantinya di panggung pengantin. Dia tersenyum saat matanya bertemu tatap dengan wanita halalnya.

Dimas mengulurkan tangannya, dan Nayla membalas uluran tangan Dimas. Dimas membawa Nayla untuk duduk di sampingnya. Para tamu mulai menyalami kedua pengantin. Ucapan demi ucapan disambut hangat oleh Dimas dan Nayla.

"Aku pegal," keluh Nayla saat dua jam sudah mereka berdiri untuk membalas salaman para tamu.

"Duduk aja," saran Dimas. Tapi Nayla menggeleng. Akhirnya Nayla memilih untuk membuka *high heels*-nya. Dia tersenyum puas saat kakinya sudah telanjang tanpa alas yang menyiksa.

"Kenapa?" tanya Dimas, Nayla mengeluarkan sedikit kakinya dari balik gaun panjangnya.

"Tara!! Bebas!" serunya.

Dimas menggelengkan kepalanya pelan sembari tersenyum. Wanitanya selalu saja punya cara untuk membuatnya tersenyum. Tapi tak jarang juga membuatnya marah karena cemburu.

Tak lama Andra dan istrinya datang bersama putri kecil mereka yang baru saja berusia satu tahun. Dimas dan Nayla menyambut keduanya dengan senang hati.

"Selamat ya buat kalian, cepat-cepat hamil ya, Nay. Biar Khaira ada temannya," kata Andra.

"Makasih, Pak."

"Pokoknya Dimas jangan sampai menguras tenaga Nayla nanti malam, kasihan dia, pasti kelelahan. Jangan kayak Andra nih, minta jatah sehari semalam, sampai aku gak bisa keluar kamar besoknya," ujar Kharina, istri Andra. Wanita satu ini memang frontal kalau bicara. Tapi dia sangat penyayang dan keibuan, itulah sebabnya Andra memilih Kharina sebagai istrinya.

Dimas menunduk malu, begitu juga Nayla.

"Udah, udah, jangan digoda terus merekanya. Nanti malah kabur masuk ke kamar lagi." Andra sepertinya sudah tertular dengan penyakit istrinya. Keduanya pergi setelah mengucapkan selamat untuk kedua kalinya.

"Nay!" seru Febri, gadis itu datang bersama Mario. Mario berusaha melepaskan tangan Febri yang terus saja menariknya. "Nay, gue mau duduk di bangku pernikahan lo, dong," kata Febri.

"Mau apa?" tanya Nayla.

"Kata orangtua gue, biar cepat nikah," jawab Febri polos. Nayla berdecak.

"Mitos itu, mah."

"Gak apa, Nay, coba aja dulu, kali aja benar. Gue kan mau nikah juga kayak lo."

Nayla menyingkir, Febri segera duduk di bangku pelaminan. Tapi tanpa disadari, Mario juga duduk di sampingnya.

"Oh, mungkin ini doa yang dijawab Allah untuk kalian, sepertinya kalian jodoh," kata Dimas. Febri dan Mario sama-sama menoleh, mereka sangat terkejut hingga akhirnya berdiri bersamaan.

"Ikut-ikutan aja, lo!" omel Febri.

"Idih, gue mah pegal."

"Kayaknya kalian jodoh, deh," goda Nayla.

"Amit-amit, Nay. Lo mah doanya. Tarik lagi doa lo, nanti keburu dicatat sama Allah."

Nayla tergelak.

"Jangan ge-er, emangnya gue mau sama cewek pendek kayak lo?" celetuk Mario.

"Udah, udah makan dulu sana, berantem mulu, kalau udah jodoh, baru tahu rasa lo."

Febri segera pergi setelah memberi selamat pada Nayla dan Dimas, begitu juga Mario. Berganti Sahila dan Andre yang datang. Tangan Andre tak pernah lepas menuntun Sahila, sehingga membuat gadis itu merasa risi.

"Sa." Nayla menatap genggaman tangan Andre dan Sahila. Kemudian dia menatap Sahila, meminta penjelasan. Sahila menggeleng kecil dengan raut wajah kesal.

"Selamat, ya," ucap Andre.

"Makasih, Pak."

"Makasih, Ndre. Cepat-cepat menyusul deh, biar gak jomlo mulu."

"Sombong, mentang-mentang tidur udah ada temannya."

Dimas tergelak.

"Kalian jadian, ya?" tanya Nayla akhirnya. Rasa penasaran Nayla sudah melewati garis finish.

"Enggak!" seru Sahila, mengibaskan tangannya. Andre melepaskan genggaman tangannya dari tangan Sahila.

"Enggak, kok."

"Kirai jadian, padahal cocok." Nayla tersenyum lebar. Sahila mendelik pada Nayla.

"Bukan, kok," jawab Andre. "Kalau gitu selamat ya, aku ke sana bentar." Andre pergi meninggalkan Sahila.

"Gue juga ke sana dulu ya, Nay. Sekali lagi selamat, ya. Cepat-cepat bikin bayi," bisik Sahila pada Nayla. Setelah itu dia pergi entah ke mana.

❁❁❁

Hari berlalu begitu cepat, acara resepsi juga berjalan dengan lancar, Dimas dan Nayla sangat bersyukur dengan hal ini. Dimas memandang Nayla yang masih sibuk melepas aksesorinya.

"Nay," panggil Dimas.

"Iya, Mas?"

"Kamu cuma pakai dua gaun, ya? Bukanya kita *fiting* bajunya tiga?"

Nayla tersenyum. "Tiga kok, Mas."

"Terus yang satu lagi kok enggak dipakai, ya?"

"Aku mandi dulu, Mas." Nayla tidak menjawab pertanyaan Dimas, dia langsung masuk ke dalam kamar mandi, meninggalkan Dimas yang masih kebingungan.

Beberapa menit kemudian, pintu kamar mandi terbuka, Nayla keluar dengan berjalan pelan dan terlihat menggoda. Malam ini dia menggunakan *dress* tidur tipis berwarna *peach* dibalut jubah panjang berwarna senada. Nayla mengibaskan rambutnya yang basah. Dia membuka jubah bajunya dengan gerakan pelan dan seksi.

"Mas," panggilnya dengan suara centil yang dibuat-buat. "Kamu nanya gaun yang ketiga mana, kan? Ini gaunnya," kata Nayla. Namun, tidak ada tanggapan apa-apa dari Dimas.

"Mas," panggil Nayla lagi. Dan masih sama, tidak ada jawaban.

Nayla menoleh cepat. Dia tercengang melihat apa yang

terjadi. Dimas sudah pergi lebih dulu ke pulau mimpi.

"Ih!" gerutunya sembari mengentakkan kaki. "Kok malah tidur, sih?" Nayla kesal, padahal dia sudah berkorban untuk bergaya sok seksi seperti tadi, meskipun Nayla sendiri jijik untuk melakukannya. Ini semua usul dari Febri dan Sahila, katanya agar Dimas memiliki kesan baik pada malam pertama.

"Kalau gini, mah, gue molor aja, deh!" gerutu Nayla. Dia berjalan cepat dan tidur di samping Dimas.

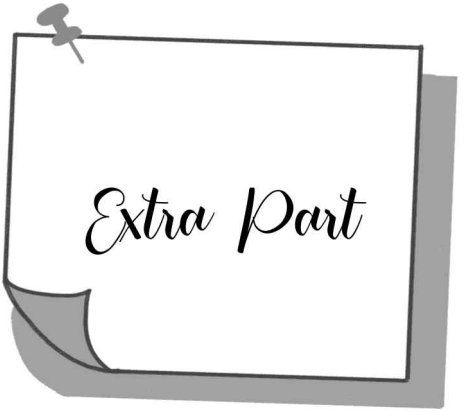

Cahaya mentari pagi menerobos masuk dari celah jendela, membuat sang empunya kamar terganggu karena pantulan cahaya yang menyilaukan mata. Nayla membuka mata perlahan, kemudian menatap sekitar. Ini bukan kamarnya, dia masih berada di kamar hotel. Nayla kembali teringat dengan kejadian semalam di saat Dimas meminta haknya pada Nayla. Saat itu Nayla sudah berada dalam dunia mimpinya, tapi dengan tidak tahu malu Dimas membangunkannya dan meminta jatah.

Tiba-tiba saja Nayla merasakan hatinya memanas, wajahnya merona bila kembali mengingat kejadian semalam. Dimas begitu menggemaskan, pikir Nayla.

Pintu kamar mandi terbuka. Nayla menoleh, ternyata

Dimas baru saja selesai mandi. Lelaki itu hanya berbalut handuk putih yang melingkar di pinggang dan menutup sampai seatas lutut, tubuh kekarnya yang basah membuat Nayla sulit untuk menelan ludah.

"Mandi, Nay," perintah Dimas. Sontak saja Nayla bangun dari rebahannya. Dia meringis saat merasakan perih di daerah sensitifnya.

"Aw!"

"Kenapa?" Dimas dengan khawatirnya melangkah ke arah Nayla.

"Enggak apa-apa," jawabnya dengan suara parau.

"Sakit, ya?"

Nayla mengangguk kecil.

"Wajar, ini normal, kok. Kan hal baru buat kamu."

"Tapi sakit," keluhnya.

Dimas tersenyum lembut sembari mengusap puncak kepala Nayla. "Nanti Mas belikan obat."

"Emang ada obatnya?" tanya Nayla penasaran. Dimas mengangguk.

"Kata Andre ada."

"Oh."

Tiba-tiba saja Dimas mendekat pada Nayla, dia mengecup dahi Nayla lama.

"Terima kasih."

Nayla mengerutkan dahinya. "Untuk?"

"Karena bersedia untuk menemani Mas, memilih Mas dan menjaga diri kamu untuk Mas."

"Iya, iya. Makasih kembali, Mas, karena sudah mau menerima kekurangan aku," jawab Nayla sembari tersenyum. Dimas memeluk erat Nayla. Sesekali dia mengecup Nayla.

"Nay," bisiknya.

"Hm."

"Boleh minta lagi?" tanya Dimas. Sontak Nayla mendorong Dimas cepat.

"Sadar, gak, kalau ini masih sakit?" omel Nayla. Dimas merengut.

"Oke, Mas akan menunggu sampai sakitnya hilang," lirih Dimas.

❁❁❁

Beberapa bulan usia pernikahannya, Nayla merasakan mual dan pusing. Hampir satu minggu dia merasakan hal yang sama setiap hari. Dewi yang melihat putrinya begitu pucat menjadi sangat khawatir.

"Nak, ke dokter aja, ya?" bujuk Dewi. Nayla menggeleng.

"Pingin sama Dimas, Bu."

Dewi menghela napas panjang. "Dimas kan lagi ke luar

kota, malam ini baru pulang. Ke dokternya sama Ibu aja, ya."

"Nayla mau tunggu Dimas aja."

Dewi memilih mengalah. Dia merasa putrinya berbeda dari biasanya, lebih sering tiduran dan sulit untuk makan, tidak jarang juga Nayla muntah bila mencium bau yang menyengat. Perasaan Dewi sudah senang saat menyadari tanda-tanda kehamilan pada Nayla. Tapi, Dewi tidak mau mengatakannya pada Nayla. Akhirnya Dewi memilih untuk menghubungi Dimas.

"Assalamualaikum, Dimas."

"Waalaikumsalam, Bu."

"Kamu sudah di jalan pulang?"

"Sudah, Bu. Dimas baru saja sampai bandara."

"Kalau gitu cepat pulang ya, Nak. Nayla susah dibawa ke dokternya. Dia bilang mau sama kamu aja."

"Iya, Bu. Semoga gak ada kendala di jalan. Ya udah, Bu, Dimas matikan dulu teleponnya, ya, nanti Dimas kabari lagi kalau sudah sampai Jakarta."

"Iya, iya. Hati-hati."

"Assalamualaikum."

"Waalaikumasalam."

Dewi menoleh pada Nayla yang kini sedang terbaring lemah. "Semoga benar dia hamil," gumamnya.

❄❄❄

Dimas melangkah cepat masuk ke dalam rumah mertuanya, dia merasakan rindu yang besar pada istrinya karena satu minggu lamanya tidak bertemu.

"Assalamualaikum, Bu."

"Waalaikumsalam. Nak Dimas sudah pulang."

"Iya, Bu. Ini oleh-oleh untuk Ibu," kata Dimas sembari memberikan *paperbag* pada Dewi.

"Wah, terima kasih, Nak."

Dimas mengangguk. "Nayla mana, Bu?"

"Di kamar!" seru Dewi. "Nayla akhir-akhir ini sulit makan, dia selalu saja merasa mual dan pusing di setiap pagi hari. Mencium bau apa saja maunya muntah."

"Nayla sakit apa ya, Bu?"

"Bukan sakit, Ibu rasa dia sepertinya hamil."

Sontak saja Dimas tersenyum lebar. "Hamil?"

"Makanya, cepat bawa dia ke dokter."

Dimas mengangguk cepat. "Pasti, Bu."

Dimas segera pergi menuju kamar Nayla. Dan benar saja, wanitanya sedang tertidur, wajahnya begitu pucat. Dimas menghampiri Nayla perlahan, kemudian mengelus Nayla lembut. Nayla yang merasa terganggu, akhirnya terbangun. Wajahnya berseri saat melihat suaminya telah kembali.

"Mas!" serunya. Dia langsung bangkit dan memeluk Dimas. "Aku kangen."

"Mas juga kangen. Maaf, ya, Mas perginya kelamaan."

Nayla menggeleng. "Yang penting sekarang udah pulang," ujarnya.

"Kata Ibu, kamu sakit?"

"Enggak, cuma akhir-akhir ini aku merasa lemas, Mas."

"Kita ke dokter, ya," ajak Dimas. Nayla mengangguk.

Dimas bergegas membantu Nayla untuk turun dari ranjangnya, memapah Nayla dengan hati-hati.

❁❁❁

Nayla turun dari bangkar dengan perlahan dibantu Dimas. Kemudian Dimas membawa Nayla untuk duduk di kursi.

"Jadi, istri saya sakit apa, Dok?"

"Istri Bapak tidak sakit, kok, ini wajar untuk ibu hamil pada trimester pertama."

"Maksud Dokter?" tanya Nayla.

"Selamat, Bu, Pak, kalian akan menjadi ayah dan ibu. Kehamilan Bu Nayla sudah masuk minggu kelima, jadi diharapkan untuk Bapak dan Ibu menjaga kehamilannya. Karena tumbuh kembang bayi harus diperhatikan sejak masih dalam kandungan minggu pertama. Dan ini, saya akan

berikan obat mual dan vitaminnya. Untuk obat mual, minum di saat sedang mual saja, kalau untuk vitaminnya, minum secara teratur. Sebaiknya rajin periksa atau lakukan USG sebulan sekali untuk mengikuti dan memantau tumbuhnya si bayi," tutur Dokter Ine.

"Iya, Dok, makasih banyak. Kalau gitu kami pamit dulu, permisi."

Setelah berpamitan, Dimas membantu Nayla untuk berdiri. Saat ini Dimas sangat bahagia, begitu juga dengan Nayla.

"Aku gak nyangka kalau aku hamil, Mas," ujar Nayla.

"Mas juga. Mas bahagia banget karena akhirnya Mas akan jadi seorang ayah. Sayang, makasih, ya."

"Makasih juga, Mas, karena sudah mau menjadi suami yang baik untuk aku. Jangan pernah berubah ya, Mas."

Dimas mengangguk. "Mas janji."

Nayla tersenyum. Dimas berlutut di hadapan Nayla. "Sehat-sehat di sana ya, Sayang," ujar Dimas sembari mengelus perut Nayla yang masih rata, kemudian Dimas kembali berdiri setelah mencium perut Nayla. "*I love you*, Nayla," ucapnya.

"*Love you too*, Dimas."

Nayla sangat bersyukur, pada akhirnya, Nayla mendapatkan apa yang selama ini dia impikan. Menikah dengan pria yang dia cintai, memiliki anak dan hidup bahagia. Begitu

pun dengan Dimas. Wanita yang dulu pernah mengumpatnya, kini wanita itulah yang membuatnya tersenyum dan bahagia. Nayla akan selalu menjadi wanita terindah dalam hidupnya. Nayla akan selalu menjadi penghuni dalam hatinya. Nayla wanita yang akan selamanya dia cintai.

The End

Biodata Penulis

Nama **Hizria Sahara Saraswati**. Lahir pada 9 Juni di Kota Sukabumi 24 tahun yang lalu. Lulusan Jasa Boga pada salah satu sekolah SMK Negeri di Kota Sukabumi. Hobi masak dan menulis. Seorang istri dan ibu satu anak. Serta penulis dari *Bastard CEO* (Setia Media, 2019).

Memiliki akun sosial media Facebook: Kayla Sahara; Instagram: @Sahara_0906.

Banyak ceritanya yang ditulis pada akun wattpad dengan nama @HizriaSahara. Jadi, bagi yang ingin melihat ceritanya yang lain, silakan mampir, ya. ☺